

**GAMBARAN RESILIENSI KORBAN YANG  
MENGALAMI TOXIC RELATIONSHIP**

**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Derajat  
Sarjana S-1 Psikologi



Oleh :

**MAULAYA HENNATUL JANNAH**  
**NPM : 1909110042**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH  
BANDA ACEH  
2023**

Skripsi Berjudul:

**GAMBARAN RESILIENSI KORBAN YANG MENGALAMI  
*TOXIC RELATIONSHIP***

Diajukan Oleh:

Maulaya Hennatul Jannah  
1909110042

Telah disetujui oleh:

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Aceh

Pembimbing I

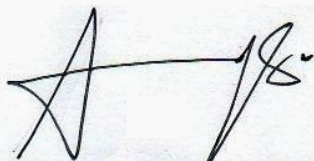


Devi Yanti, S.Psi., M.Si Psikolog

Tanggal Persetujuan

01 September 2023

Pembimbing II



Sufrina Keumala Ayu S.Psi., M.Ed

Tanggal Persetujuan


01 September 2023

## PENGESAHAN

Telah Di pertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
Dan Diterima untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Pada Tanggal  
09 SEP 2023

## MENGESAHKAN

Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Aceh  
Dekan,  
  
(Baruwati, M.Si)

Dewan Penguji

Tanda Tangan

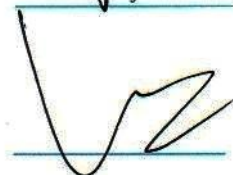
1. Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog



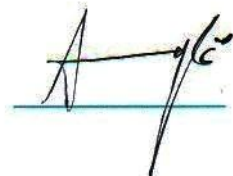
2. Julia Aridhona, S.Psi., M.Si



3. Hanna Amalia, M.Psi., Psikolog



4. Sufrina Keumala Ayu, S.Psi., M.Ed



## PERNYATAAN KEASLIAAN SKRIPSI

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Maulaya Hennatul Jannah

NIM : 1909110042

Fakultas : Psikologi

Menyatakan skripsi yang saya susun dengan judul “**Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami *Toxic Relationship***” ini, secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya, kecuali pada bagian yang ditunjuk sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya sanggup menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.



## **MOTTO**

**“Kejarlah pendidikan setinggi yang kamu bisa capai, tutup kuping saat mendengar perkataan orang lain yang berusaha menjatuhkan mental saat kamu sedang berproses”**

**-Maulaya Hennatul Jannah-**

## **PERSEMBAHAN**



**Puji syukur kepada Allah SWT...  
Atas segala Rahmat dan Karunia-Nya,  
Serta yang telah memberikan kekuatan, kesehatan,  
Serta kelancaran sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.**

**Tidak lupa pula shalawat beriring salam,  
Saya panjatkan kepada Baginda Nabi Muhammad SAW,  
yang mana telah membawa umatnya dari alam jahiliyah ke alam yang  
penuh ilmu pengetahuan seperti yang kita rasakan saat ini.**

**Karya ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya,  
Ayah dan Ibu Tercinta, kepada Adik Tercinta,  
Kepada seluruh keluarga saya,  
Kepada Teman Terdekat Saya,  
Kepada Teman-teman seperjuangan di  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh,  
Serta kepada ibu Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan  
Kepada ibu Sufrina Keumala Ayu, S.Psi., M.Ed  
Selaku dosen pembimbing dalam pembuatan skripsi ini.  
Terima kasih atas segala kebaikan,  
Do'a serta dukungan yang telah ditunjukkan  
kepada saya sampai saat ini...**

## KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang telah memberikan rahmat, karunia dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami *Toxic Relationship*”**. Tidak lupa pula shalawat beriring salam penulis panjatkan kepada Nabi Muhammad SAW., kepada keluarga dan para sahabat beliau.

Adapun tujuan dari penyusunan skripsi ini adalah untuk memperoleh gelar sarjana psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Terimakasih kepada Bapak Barmawi, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
2. Terimakasih kepada Bapak Sukri Karim, M.Si selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh.
3. Terimakasih kepada Ibu Devi Yanti, S.Psi., M.Psi., Psikolog dan ibu Sufrina Keumala Ayu, S.Psi., M.Ed selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing, memberikan motivasi, dan selalu mengusahakan yang terbaik untuk penulis dalam masa menyusun skripsi, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

4. Terimakasih kepada seluruh Dosen Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama ini.
5. Terimakasih kepada orang tua tercinta, terutama ibu (Marlina) dan ayah (Hendrianto) yang selalu memberikan kasih sayang, doa, dukungan, semangat, dan motivasi kepada penulis dari awal menyusun skripsi hingga selesai.
6. Terimakasih kepada seluruh keluarga besar, terutama adik tercinta (Maulana Fitra Al-Hidayat) yang selalu mendoakan, memberikan dukungan, dan mengingatkan penulis untuk makan dan tidur tepat waktu walaupun sibuk menyelesaikan skripsi setiap malam.
7. Terimakasih kepada sahabat tercinta (Noviana) yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Terimakasih kepada anabul tersayang (Lilo) yang selalu menemani penulis bergadang dalam pembuatan skripsi ini.
9. Terimakasih kepada dua subjek penelitian (DM dan CMA) yang sudah bersedia membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Terimakasih kepada seluruh mahasiswa/I Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh angkatan 2019 selaku teman seperjuangan yang telah berjuang bersama penulis dari awal perkuliahan hingga saat ini.

Akhir kata, penulis berharap Allah SWT. berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu. Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Maka dari itu, kritik dan saran yang membangun selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu.

Banda Aceh, 06 September 2023

**Maulaya Hennatul Jannah**  
**NPM: 1909110042**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Keaslian Penelitian .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Manfaat Penelitian.....	7
<b>BAB II    TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
A. Resiliensi .....	9
1. Definisi Resiliensi .....	9
2. Aspek-Aspek Resiliensi.....	11
3. Faktor-Faktor Resiliensi .....	14
B. <i>Toxic Relationship</i> .....	17
1. Definisi <i>Toxic Relationship</i> .....	17
2. Karakteristik <i>Toxic Relationship</i> .....	19
3. Faktor <i>Toxic Relationship</i> .....	22
4. Dampak <i>Toxic Relationship</i> .....	24
<b>BAB III   METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>27</b>
A. Pendekatan Penelitian.....	27
B. Subjek Penelitian .....	27
C. Sampling.....	27
D. Lokasi Penelitian .....	28
E. Teknik Pengumpulan Data .....	28
1. Observasi .....	28
2. Wawancara .....	29
F. Analisa Data .....	30
1. Pengumpulan Data .....	31
2. Reduksi Data .....	31
3. Penyajian Data.....	31
4. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi.....	31

G. Keterpercayaan Penelitian .....	32
1. Validalitas ( <i>credibility</i> ).....	32
2. Realiabilitas ( <i>dependability</i> ) .....	32
3. Kemampuan Aplikasi ( <i>transferability</i> ) .....	32
4. Obyektifitas ( <i>confirmability</i> ) .....	33
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>34</b>
A. Orientasi Kancan .....	34
B. Pelaksanaan Penelitian .....	35
1. Persiapan Penelitian.....	35
2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian.....	36
3. Jumlah dan Karakteristik Subjek .....	37
C. Hasil Penelitian.....	38
1. Subjek I.....	38
2. Subjek II.....	54
D. Hasil Temuan Lain .....	67
E. Pembahasan .....	68
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>74</b>
A. Kesimpulan.....	74
B. Saran .....	75
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>76</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>80</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Panduan Obsevasi .....	29
Tabel 2 Panduan Wawancara Faktor-Faktor Resiliensi.....	29
Tabel 3 Panduan Wawancara Aspek-Aspek Resiliensi .....	30
Tabel 4 Gambaran Umum Data Subjek .....	37
Tabel 5 Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek.....	37
Tabel 6 Identitas <i>Alloanamnesa</i> Subjek Penelitian.....	37
Tabel 7 Kesimpulan Hasil Penelitian.....	72

## DAFTAR LAMPIRAN

1. Panduan Observasi .....	80
2. Hasil Wawancara Subjek I.....	83
3. Hasil Wawancara Subjek II.....	92
4. Hasil Wawancara Alloanamnesa Subjek I.....	101
5. Hasil Wawancara Alloanamnesa Subjek II .....	107
6. Dokumentasi .....	113
7. SK Pembimbing .....	114
8. Surat Izin Penelitian .....	115
9. Surat Balasan Izin Penelitian .....	116
10. Formulir Persetujuan Responden Penelitian .....	117
11. Biodata Peneliti .....	119

## **GAMBARAN RESILIENSI KORBAN YANG MENGALAMI *TOXIC RELATIONSHIP***

Maulaya Hennatul Jannah  
Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh  
Jl. Muhammadiyah No 91, Batoh, Lueng Bata, Banda Aceh  
[Maulayahenna2@gmail.com](mailto:Maulayahenna2@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi korban yang mengalami *toxic relationship*. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Subjek dalam penelitian ini berjumlah dua orang korban yang mengalami *toxic relationship*. Hasil penelitian tidak ditemukan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada *toxic relationship*. Subjek penelitian berjumlah 2 orang dengan menjalankan hubungan lebih dari 1 tahun. Hasil penelitian dari kedua subjek tersebut memilih untuk tetap bertahan pada *toxic relationship*. Faktor resiliensi terdapat dua faktor yaitu: faktor risiko dan faktor protektif. Resiliensi yang ditunjukkan yaitu berdasarkan aspek regulasi emosi, pengendalian impuls, analisa kausal, efikasi diri, optimis, empati, mencapai yang positif.

***Kata kunci : resiliensi, toxic relationship, korban***

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Di kehidupan bermasyarakat, pacaran (*relationship*) sudah menjadi hal yang lumrah untuk diperbincangkan dan hampir semua orang dimasyarakat menjalani hubungan pacaran tersebut. Sementara itu norma atau budaya masyarakat khususnya daerah Aceh berpacaran bukanlah hal yang lumrah untuk dilakukan, karena banyak sekali dampak negatif yang akan di timbulkan. Pacaran bukanlah hal yang lumrah dilakukan oleh semua kalangan yang ada di masyarakat namun berpacaran sudah menjadi hal yang tidak tabu lagi dilakukan, mulai dari anak-anak, remaja, sampai dengan orang dewasa, bahkan orang yang sudah menikah pun ada juga yang berpacaran.

Kementerian PPPA (2023), menyebutkan fenomena yang banyak sekali terjadi dimasyarakat saat ini adalah hubungan pacaran yang dijalani bukan hubungan yang sehat atau disebut dengan *toxic relationship*. Fenomena *toxic relationship* ini juga ramai diperbincangkan di Indonesia, banyak sekali lembaga-lembaga yang peduli terhadap korban yang mengalami *toxic relationship* untuk melakukan penanganan khusus melalui pendampingan jika mengalami *toxic relationship* hingga mengalami trauma.

Salsabila, Santosa & Hasfi (2022) mengatakan, dalam memulai suatu hubungan, individu diharapkan untuk berani mengambil sikap dan mengatakan tidak jika terjadi suatu pemaksaan dalam hubungan pacaran serta membangun sebuah komitmen yang sehat. Berpacaran seharusnya menjadi hal yang

menyenangkan dan membahagiakan bagi yang menjalaninya, namun di balik itu semua sering kali terjadi hal - hal yang tidak terduga seperti terjadinya *toxic relationship*. Sering kali perempuan yang menjadi korbannya, baik itu secara psikologis maupun secara fisik akibat kekerasan yang terjadi dalam hubungan pacaran. Kekerasan dalam berpacaran terjadi karena sikap salah satu pasangan yang sangat mendominasi, sehingga korban sering mendapatkan kekerasan fisik, kekerasan verbal, sifat yang mengekang, dan mendapatkan ancaman dari pasangannya.

Menurut Prawintasari (2022), saat mulai menjalin hubungan dengan lawan jenisnya, individu ingin melakukan apapun untuk pasangannya dan sering kali tidak menggunakan logika. Dalam *toxic relationship*, emosional sangat berperan. Sifat pasangan yang selalu mengekang, egois, posesif, cemburu yang berlebihan berkata kasar terhadap pasangan jika pasangannya tidak menuruti perkataannya, dan selalu bertindak sesuka hati pada pasangannya. Hubungan yang sudah tidak sehat tetapi tetap dilanjutkan, terjadi akibat kurangnya pengetahuan dari korban bahwa mereka terlibat dalam hubungan yang sudah rusak, takut kehilangan karena kurang kasih sayang dalam lingkungan sekitar, serta mendapatkan ancaman.

Julianto (2020) mengatakan, sangat tidak mudah untuk keluar dari *toxic relationship*. Banyak orang yang mengalami akan melakukan berbagai cara untuk mengakhiri hubungan pacaran, namun ada beberapa juga yang tetap mempertahankan hubungannya. Terdapat dua faktor yang menyebabkan individu masih memiliki harapan dalam hubungan tersebut, pertama yaitu memiliki tekad yang bulat untuk mempertahankan hubungannya walaupun sudah mengetahui

bahwa pasangannya *toxic*. Faktor selanjutnya yaitu *pathways tinkling*, korban yang mengalami *toxic relationship* masih mempunyai sebuah harapan untuk mengubah pasangannya kearah yang lebih baik dan tidak mengulang hal yang tidak diinginkan kembali.

Berikut adalah hasil dari wawancara pra penelitian dengan subjek penelitian berinisial DM, di rumah, pada hari rabu, 21 Desember 2022, pukul 15.10 WIB.

Subjek mengatakan :

*“saya mempertahankan hubungan saya bersama pasangan salah satunya karena kebahagiaan yang pasangan saya berikan, walaupun pasangan saya sudah berkata kasar dan terkadang perlakuannya begitu kasar kepada saya. Karena rasa sayang saya untuk pasangan lebih besar, sebagai perempuan saya selalu tulus sama pasangan saya. Dari awal menjalin hubungan saya selalu tulus sama pasangan saya, jadi intinya bahagia sama pasangan saya, kalau tidak sama pasangan saya, saya tidak bisa. Pokonya harus sama pasangan saya walaupun dia kerap sekali mengatur, mengekang, bahkan melontarkan kata kasar kalau saya tidak mau menuruti perkataan dia. Tapi saya tetap menurut apa yang diperintah pasangan saya, karena yang saya mau hanya pasangan saya. Yang buat saya tetap bertahan pada hubungan ini, walaupun pasangan saya toxic, tetapi pasangan saya tidak pernah berselingkuh. Mungkin cara dia salah memperlakukan saya seperti itu, tetapi pasangan saya itu adalah tipikal cowok yang cukup dengan satu perempuan saja. Mungkin pasangan saya terlalu cemburuan pada saya, jadi saya mengerti mengapa pasangan saya mengekang dan mengatur- atur saya. Di satu sisi saya juga sangat menyayangkan kalau hubungan yang sudah lama ini harus berakhir dan saya juga percaya kalau pasangan saya ini bisa berubah dan semoga menjadi lebih baik lagi nantinya.*

Hasil wawancara pra penelitian pada subjek kedua yang berinisial CMA, di cafe, pada hari rabu, 21 Desember 2022, pukul 20.45 WIB. Subjek mengatakan :

*“Saya memilih bertahan dalam hubungn ini walaupun sering mendapatkan perkataan kasar dan makian, karena pasangan saya janji kepada saya akan berubah lebih baik lagi dan tidak akan berkata kasar lagi kepada saya. Dan yang membuat saya bertahan, saya memegang erat janji tersebut. Sebelumnya saya sempat putus dengan pasangan saya karena perkataannya yang kasar membuat saya tidak nyaman, tetapi saya kembali lagi dengan pasangan saya karena pasangan saya berjanji akan berubah dan tidak mengulang kesalahannya. Pasangan saya ingin memperbaiki semuanya,*

*tetapi setelah berjalannya waktu hubungan kami sepertinya masih berada pada toxic relationship. Namun setelah saya pikir kembali, pasangan saya juga pernah membuat saya bahagia walaupun saat marah pasangan saya selalu melontarkan perkataan yang kasar dan terkadang juga memukul saya. Jadi saya melihat hal - hal yang baik saja pada pasangan saya. Sebenarnya saya tidak suka perkataan kasar dan perlakuan kasar dari pasangan saya, tetapi saya tetap pada pendirian saya dan memberikan kepercayaan dan kesempatan pada pasangan saya untuk berubah menjadi lebih baik. Karena hubungan saya sudah lama terjalin jadi saya sangat menyayangkan jika harus berakhir, maka dari itu saya masih mempertahankan hubungan yang sudah tidak sehat ini”.*

Hasil dari wawancara pra penelitian pada subjek yang sedang mengalami *toxic relationship* diatas, subjek CMA menunjukkan sikap yang sangat positif untuk tetap mempertahankan hubungannya walaupun berada dalam *toxic relationship*. Subjek tidak memiliki niat untuk mengakhiri hubungan negatif tersebut, dikarenakan rasa sayang yang subjek miliki sangat besar terhadap pasangannya. Kemudian subjek berinisial DM juga mempertahankan hubungannya yang berada dalam *toxic relationship*, subjek sangat percaya pada janji pasangannya untuk berubah menjadi lebih baik lagi. Subjek juga sangat menyayangkan jika hubungan yang sudah sangat lama terjalin harus berakhir, maka dari itu subjek tetap mempertahankan hubungannya dan berharap pasangannya berubah menjadi lebih baik, sikap dan sifatnya kepada subjek.

Radde dan Gunawan (2021), *toxic relationship* terjadi pada semua kalangan pada orang dewasa maupun remaja, *toxic relationship* yang dialami oleh individu ini adalah sifat mengekang pasangannya yang berlebihan dan membuat hubungan menjadi tidak nyaman akan tetapi individu tetap melanjutkan hubungannya yang sudah terjalin cukup lama dan terus maju pada suatu tujuan yaitu individu berharap hubungannya bersama pasangannya bisa kembali positif lagi dan individu mengharapkan pasangannya merubah sifatnya menjadi lebih baik.

Menurut McGruder (dalam Christie, Lubuk, Aldiputra, Jusuf, dan Hestyanti, 2020), hubungan *toxic* adalah kondisi dimana di dalamnya terdapat perilaku secara emosional yang dilampiaskan oleh seseorang kepada pasangannya dan perilaku ini dapat melukai fisik pasangannya.

Pahlevi (2021) mengatakan, di kehidupan manusia selalu saja ada orang-orang yang berupaya mengintimidasi, bersikap kasar, memiliki sifat egois, dan manipulatif. Maka dari itu manusia membutuhkan resiliensi dalam diri, agar dapat membantu memulihkan rasa trauma yang dialami serta dapat bangkit kembali dari kesulitan yang terjadinya. Resiliensi adalah kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki karena banyak sekali manfaat dalam kehidupan, resiliensi juga berguna untuk individu mengatasi masalah dengan cara yang lebih positif sehingga, individu dapat bertahan pada kondisi sulit yang dialaminya.

Menurut Reich, Zatura & Hal (dalam Raisa, 2016) resiliensi yaitu suatu proses pemulihan dari stres yang dialami dengan tetap mempertahankan hal yang positif dari dalam diri. Resiliensi dapat disimpulkan suatu proses yang dimiliki dan dilakukan oleh seorang individu guna menangani diri sendiri ketika mengalami suatu permasalahan atau kesulitan secara positif sesuai dengan keterampilan dan kemampuan yang dimilikinya.

Mir'atannisa, Rusmana, dan Budiman (2019) mengatakan, setiap individu mempunyai kesulitan yang berbeda – beda dalam kehidupannya. Namun jika memiliki resiliensi yang baik hal tersebut akan mudah dilalui, karena resiliensi dapat disimpulkan sebagai kemampuan adaptasi positif untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan, kesenggaraan, kehilangan dalam hidup, serta mampu

bangkit kembali untuk dapat berkembang dan menghadapi tantangan baru dalam kehidupannya.

Maka dari itu, individu yang bertahan pada *toxic relationship*, adalah individu yang tidak mempunyai resiliensi yang baik, sehingga terbentuk menjadi individu yang lemah dalam menghadapi *toxic relationship*. Namun *toxic relationship* tentu saja berbahaya bila dilanjutkan, tetapi individu tetap mempertahankan hubungan tersebut, oleh karena itu peneliti tertarik ingin meneliti **Mengenai Resiliensi Korban yang Mengalami Toxic Relationship**. Untuk mengetahui gambaran resiliensi korban yang mengalami *toxic relationship*.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Apa saja aspek–aspek resiliensi korban yang mengalami *toxic relationship*?
2. Apa faktor penyebab yang membuat individu tetap bertahan dalam hubungan *toxic* tersebut?

## **C. Keaslian Penelitian**

Penulisan mengemukakan keaslian penelitian yang menyangkut tentang Gambaran Resiliensi pada Diri Korban yang Mengalami *Toxic Relationship*. Beberapa penelitian terdahulu didapatkan baik dari buku–buku ilmiah, Jurnal yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Vivin Faizatul Marita, Diana Rahmasari (2021), tentang “Resiliensi Perempuan Korban Kekerasan Dalam Hubungan Pacaran”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vivi Riski Alfiani (2020), tentang “Upaya Resiliensi pada Remaja dalam Mengatasi *Toxic Relationship* yang Terjadi dalam Hubungan Pacaran”. Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pada penelitian ini terdapat 2 subjek.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Resty Wulandari (2021), tentang “Fenomena *Toxic Relationship* dalam Pacaran pada Mahasiswa Universitas Sriwijaya”. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif, hasil temuan diperoleh dari data primer berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, selanjutnya data dianalisis menggunakan teori pertukaran dari George C. Homans.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui aspek-aspek resiliensi apa yang mempengaruhi korban *Toxic Relationship* tetap bertahan pada hubungannya.
2. Untuk mengetahui faktor penyebab individu tetap bertahan dalam *Toxic Relationship* tersebut.

#### **E. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini dapat diharapkan menjadi pengembangan konsep tentang gambaran resiliensi pada diri korban yang mengalami *toxic relationship*.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Remaja/Dewasa awal

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi referensi terkait pada fenomena *toxic relationship* yang banyak sekali terjadi dalam hubungan pacaran dalam masa remaja dan masa dewasa awal, untuk selalu berhati – hati dalam memulai sebuah hubungan berpacaran.

### b. Bagi Orang tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi orang tua tentang *toxic relationship* dan pengaruh apa yang dirasakan oleh korban serta lebih memperhatikan pola asuh sekitar.

### c. Bagi Lingkungan

Dengan adanya penelitian ini, peneliti mengarapkan dapat berguna bagi masyarakat. Karena mendapatkan wawasan tambahan serta pengetahuan tentang fenomena *toxic relationship* yang terjadi dilingkungan masyarakat sekitar.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Resiliensi**

##### **1. Definisi Resiliensi**

Thomsen (dalam Mashudi, 2016) mengatakan bahwa terdapat benih resiliensi dalam diri setiap individu. Menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam bukunya "*The Resilience Factor*" menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi dalam kejadian berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Reivich dan Shatte (2002) mengatakan individu mampu bangkit dari rasa trauma yang dihadapi apabila memiliki resiliensi yang baik. Individu melihat kegagalan bukanlah akhir dari segalanya dan individu mengubahnya menjadi suatu pengalaman baru yang menantang. Individu memandang kegagalan tersebut sebagai pembelajaran hidup. Dalam hal ini membuat manusia memang membutuhkan resiliensi untuk bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang terjadi dalam kehidupan.

Nasution (2011) mengatakan, kegagalan dan kesulitan akan membuat individu merasakan keterpurukan sehingga mengalami kecemasan dan depresi namun dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan dan kegagalan tersebut sehingga dapat terhindar dari kecemasan dan depresi.

Menurut Mahmood & Ghaffar (2014), resiliensi adalah proses beradaptasi dengan baik dalam situasi trauma, tragedi, ataupun kejadian lainnya yang mungkin dapat menimbulkan stres. Resiliensi sebagai kemampuan untuk

merespon masalah dengan baik, jika seseorang memiliki resiliensi yang rendah salah satu hal yang akan terjadi yaitu mudah terpuruk.

Resiliensi menggambarkan bagaimana cara individu agar pulih dari trauma kejadian, serta individu mampu untuk mengatasi tantangan dalam hidup (Eley, Cloninger, Walters, & Laurence, 2013). Kemampuan resiliensi seseorang dapat membuatnya bangkit dari segala permasalahan.

Desmita (2009) mengatakan, resiliensi adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki seseorang, kelompok, atau masyarakat yang memungkinkan dalam menghadapi, mencegah, dan menghilangkan dampak yang merugikan dari kondisi - kondisi tidak menyenangkan. Resiliensi dapat diartikan juga sebagai konsep menggambarkan tentang kemampuan individu berinteraksi secara langsung menghadapi kesulitan dengan sudut pandang positif, apabila lingkungan sekitar tidak mendukung.

Resiliensi menjadi keterampilan yang sangat penting dikembangkan dalam hidup untuk memecahkan permasalahan, mengembangkan kepercayaan diri, konsep diri, harga diri secara optimal dan dapat mempertahankan energi yang positif dalam diri (Fajrina, 2012). Kemampuan resiliensi seseorang juga didapatkan melalui spiritual yaitu dengan cara berdoa kepada Tuhan untuk mengelola emosi dalam diri. Karakteristik individu yang telah mampu mencapai tahap resiliensi antara lain memiliki penerimaan diri, mampu mengelola emosi, empati, mampu berpikir positif, sehingga senantiasa berusaha untuk tetap produktif (Hendriani, 2018).

Menurut Dewi, Djoenaina, dan Melisa (dalam Jannah & Rohmatun, 2020) resiliensi dikatakan sebuah bentuk kesadaran yang dimiliki individu untuk menghadapi suatu masalah, sehingga individu tidak mudah merasa putus asa. Dengan resiliensi yang dimiliki individu terdapat keinginan individu untuk menghadapi, mengatasi, bahkan keluar dari tekanan yang dialami. Sehingga individu yang mempunyai resiliensi dapat mengurangi pikiran-pikiran negatif yang timbul karena kondisi sulit dan dapat menjalankan hidup secara normal kembali.

Berdasarkan dari beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa individu tetap mempertahankan hubungan walaupun berada dalam *toxic relationship*. Hal itu, dipengaruhi ketika individu memiliki resiliensi yang positif pada diri sendiri.

## **2. Aspek – Aspek Resiliensi**

Menurut Reivich dan Shatte (2002) ada tujuh aspek – aspek yang membentuk resiliensi, yaitu :

### **a. Regulasi (*Emotion Regulation*)**

Adalah kemampuan untuk tetap tenang saat di bawah tekanan. Individu yang mampu mengontrol emosi, khususnya ketika sedang berada dalam kesulitan atau tantangan, tetap fokus pada tujuan. Faktor ini sangat penting untuk membentuk relasi yang intim, menjaga kesehatan fisik, dan penting untuk kesuksesan kerja.

### **b. Pengendalian Impuls (*Impuls Control*)**

Kemampuan mengendalikan keinginan, dorongan, serta tekanan yang muncul dalam diri individu. Individu yang mampu mengontrol impulsnya

adalah individu yang mampu mencegah kesalahan pemikiran sehingga dapat memberikan respon yang tepat dalam menghadapi permasalahan.

c. Analisa Kausal (*Causal Analysis*)

Kemampuan individu dalam mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat. Jika individu tidak dapat mengidentifikasi penyebab masalah dengan akurat, individu cenderung dapat mengulang kesalahan yang sama. Individu yang resilien akan mampu berfikir diluar kebiasaan untuk mengidentifikasi penyebab dan solusi.

d. Efikasi Diri (*Self-Efficacy*)

Keyakinan pada kemampuan diri untuk menghadapi masalah dengan efektif. Individu meyakini diri sendiri untuk mampu berhasil dan sukses serta memiliki komitmen dalam menghadapi masalah dan tidak menyerah ketika menemukan bahwa cara yang digunakan itu tidak berhasil.

e. Optimis (*Realistic Optimism*)

Kemampuan untuk tetap positif tentang masa depan dan realistis dalam merencanakan. Optimisme mengimplikasikan bahwa individu percaya bahwa individu dapat menangani permasalahan yang akan muncul di masa yang akan datang.

f. Empati (*Emphatic*)

Kemampuan untuk membaca perilaku orang lain dengan memahami tanda psikologis dan emosi serta membangun relasi yang baik. Individu yang resilien dapat membaca tanda-tanda non verbal orang lain seperti ekspresi wajah, suara, bahasa tubuh, dan dapat menentukan apa yang

individu rasakan dan pikirkan. Individu yang memiliki kemampuan berempati cenderung memiliki hubungan sosial yang positif.

g. Mencapai yang positif (*Reaching Out*)

Kemampuan meningkatkan aspek positif dari kehidupan dan berani mengambil tantangan baru dan kesempatan. Resiliensi tidak hanya penting untuk menghadapi pengalaman hidup yang negatif seperti mengatasi permasalahan yang berat atau pulih dari trauma. Tetapi juga memperkaya hidup, memperdalam hubungan dan mencari pengalaman baru.

Menurut Wagnild & Young (dalam Susiati 2020), resiliensi memiliki lima aspek, yaitu:

a. *Meaningful Life (purpose)*

Adanya kesadaran bahwa hidup memiliki suatu tujuan untuk dicapai, yang dimana untuk mencapai tujuan tersebut perlu usaha.

b. *Perseverance*

Adalah sikap bertahan dalam menghadapi suatu kondisi yang sulit dan sedang di hadapi.

c. *Equanimity*

Ialah persepsi yang dimiliki individu berhubungan dengan pengalaman hidup. Individu melihat dari sudut pandang kejadian yang pernah dialami sehingga individu lebih fokus dalam hal yang positif daripada hal negatif.

d. *Self-Reliance*

Merupakan suatu keyakinan individu terhadap diri sendiri, kemampuan diri atau batasan diri.

e. *Coming Home To Your Self (Existential Aloneness)*

Adalah kesadaran bahwa setiap individu memiliki kehidupan yang berbeda. Individu mampu hidup secara mandiri, belajar hidup tanpa bergantung pada orang lain dalam menghadapi segala yang terjadi.

Menurut Connor & Davidson (dalam Febrinabilah dan Listiyandini, 2016) pada penelitiannya mengidentifikasi lima aspek dari resiliensi, yaitu:

- a. Kompetensi personal, standar yang tinggi, dan kegigihan.
- b. Percaya kepada diri sendiri, memiliki toleransi terhadap afek negatif dan kuat dalam menghadapi tekanan.
- c. Penerimaan positif terhadap perubahan dan hubungan yang baik dengan orang lain.
- d. Pengendalian diri.
- e. Pengaruh spiritual.

Berdasarkan hasil uraian dari aspek-aspek resiliensi diatas, dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki resiliensi yang baik mampu mengatasi kondisi dan situasi buruk dalam hidup. Teori tentang aspek tersebut juga mendukung penelitian yang akan diteliti, karena fenomena yang akan diteliti oleh peneliti mencakup tentang resiliensi yaitu gambaran resiliensi korban yang mengalami *toxic relationship*.

### **3. Faktor – Faktor Resiliensi**

Menurut Grotberg (1995), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya resiliensi pada individu, yaitu :

a. *I Have* (aku punya)

Faktor *I Have* merupakan dukungan *eksternal* dan sumber untuk meningkatkan resiliensi. Beberapa sumber yang menjadi landasan terbentuk faktor *I Have* yaitu :

- 1) Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan
- 2) Peraturan di rumah
- 3) Model – model peran
- 4) Dorongan untuk mandiri
- 5) Akses terhadap layanan kesehatan, keamanan, pendidikan dan kesejahteraan

b. *I Am* (ini aku)

*I am* merupakan resiliensi yang berkaitan dengan kekuatan pribadi. *I Am* merupakan kekuatan dari dalam diri individu, beberapa hal yang mempengaruhi terbentuknya faktor *I Am*, yaitu :

- 1) Disayang dan disukai banyak orang
- 2) Mencintai, empati dan mempunyai kepedulian
- 3) Bangga pada diri sendiri
- 4) Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan siap menerima segala konsekuensi
- 5) Percaya diri dan optimis

c. *I Can* (aku dapat)

Adalah sumber resiliensi yang berkaitan dengan apa saja yang dilakukan individu dengan keterampilan sosial dan inter personal. Beberapa

hal yang perlu dikembangkan untuk menumbuhkan faktor *I Can*, yaitu :

- 1) Berkomunikasi
- 2) Memecahkan masalah
- 3) Mengelola perasaan dan implusif
- 4) Mengukur tempramen sendiri dan orang lain
- 5) Menjalin hubungan yang saling mempercayai

Menurut Reivich dan Shatte (2002) terdapat dua faktor resiliensi yaitu:

a. Faktor Risiko

Faktor risiko merupakan faktor yang dapat memberikan efek secara langsung dan menimbulkan perilaku yang tidak mampu beradaptasi. Faktor risiko dapat mendeskripsikan beberapa pengaruh yang dapat menimbulkan munculnya suatu perilaku yang negatif.

b. Faktor Protektif

Faktor protektif merupakan faktor karakteristik individu dalam meningkatkan kemampuannya untuk menghadapi kesulitan dalam kehidupan dengan baik. Faktor protektif memiliki peran penting dalam memodifikasi efek negatif dari lingkungan sekitar yang merugikan serta mampu menguatkan resiliensi individu dengan baik.

Menurut Barankin dan Khanlou (dalam Gustiana, 2016) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu :

a. Faktor individual

Faktor individual membutuhkan suatu karakter, kekuatan belajar, emosi, konsep diri, cara berpikir, keterampilan beradaptasi dan keterampilan sosial.

## b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga memiliki keterlibatan dengan faktor individu dan dipengaruhi pada faktor-faktor lingkungan, dimana akan berdampak terhadap resiliensi masing-masing anggota keluarga dan seluruh anggota keluarga. Faktor keluarga meliputi hubungan antar orang tua, komunikasi, pola asuh, dan kasih sayang.

## c. Faktor Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial membawa dampak pada faktor resiliensi individu dan keluarga. Faktor lingkungan sosial di antaranya terdapat gagasan keadilan seperti keadilan sosial, saling menghormati sesama, kebijakan, dan hukum.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor resiliensi di atas merupakan salah satu teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bentuk-bentuk resiliensi pada gambaran resiliensi korban yang mengalami *toxic relationship*.

## **B. Toxic Relationship**

### **1. Definisi Toxic Relationship**

*Toxic relationship* memiliki arti hubungan yang tengah dijalani individu atau kelompok yang bersifat tidak sehat dan sangat rusak, bahkan *toxic relationship* tersebut bersifat membunuh tidak hanya hubungan individunya tetapi juga dapat merusak antar individu yang lainnya. Hubungan yang tidak sehat dapat menimbulkan perasaan yang tidak bahagia saat menjalaninya, hubungan seperti ini membuat harga diri seseorang menjadi rendah karena diperlakukan dengan

tidak baik dan menjadikan harapan dalam hubungan menjadi buruk (Sulastri, 2022).

El-Hakim (dalam Haryati, 2020) mengatakan, pacaran adalah menjalankan sebuah hubungan di mana dua orang bertemu dan melakukan berbagai aktivitas bersama untuk dapat memahami dan mengenal satu sama lain. Pacaran di definisikan sebagai orang yang dekat namun bukan seperti saudara, dalam hubungan terdapat cinta, nafsu, sebuah ego dan berkomitmen. Walaupun terkesan memiliki hubungan yang sangat erat, bukan berarti bisa mengatur dan mengekang pasangan. Hal seperti itu membuat hubungan menjadi tidak sehat untuk dijalankan.

Menurut Alhidayah (2020), *toxic relationship* sering dikatakan juga sebagai gangguan emosional yang dialami individu dapat menyebabkan ketidaknyamanan dalam menjalin suatu hubungan. Dalam *toxic relationship* terdapat beberapa masalah, seperti gejolak batin, masalah pribadi, masalah sosial, masalah keluarga, keuangan dan masalah percintaan. Menurut Glass (dalam Fitria, 2023), seorang ahli psikologi dalam bukunya yang berjudul *Toxic People* mendefinisikan *toxic relationship* adalah hubungan yang tidak saling mendukung satu sama lain. Salah satu pihak berusaha memiliki kontrol yang besar terhadap pihak lain.

Solferino & Tessitore (2021), *toxic relationship* atau yang disebut sebagai hubungan beracun didefinisikan sebagai sebuah hubungan dengan berbagai bentuk namun keseluruhan bentuk tersebut ditandai dengan adanya perbedaan, situasi *non-egaliter* dimana salah satu dari orang yang terikat pada hubungan tersebut sangat bergantung pada yang lain sehingga memicu mekanisme dominasi.

Berdasarkan beberapa teori tersebut, dapat disimpulkan bahwa *toxic relationship* bisa terjadi pada semua kalangan usia. Hubungan *toxic* sangat berbahaya dan membuat seseorang bisa terkena dampak yang buruk saat menjalankan hubungan tersebut.

## **2. Karakteristik *Toxic Relationship***

Ada lima karakteristik dalam *toxic relationship* menurut Carter (2011), yaitu:

### **a. Menuntut atau *demanding***

Menuntut atau *demanding*, ini dapat muncul dalam beragam bentuk serta disebabkan berbagai hal yang berbeda antara satu individu dengan individu lainnya. Perilaku ini muncul disaat tertentu yang mungkin tidak berdampak negatif yang signifikan. Namun, ketika perilaku ini sering muncul maka dampak negatif bagi hubungan yang dijalani tidak dapat dihindari.

### **b. Rasa tidak aman**

Perasaan tidak aman yang dirasakan salah satu pihak atau keduanya, juga dapat menjadi salah satu tanda dari *toxic relationship*. Pada pihak yang cenderung mengontrol, rasa ini dapat berupa adanya rasa ingin dibutuhkan dan ingin mengontrol yang berlebihan.

### **c. Kritik yang berlebihan**

Kritik dengan porsi tertentu memang sangat diperlukan dan dapat memberikan dampak positif bagi individu. Berbeda dengan kritik yang membangun, kritik yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kritik

yang berulang atau berlebihan yang mana dapat memberikan dampak negatif dan fatal bagi pihak lain maupun hubungan yang sedang dijalani.

d. Ketidakjujuran

Ketidakjujuran juga bisa menjadi karakteristik dari hubungan yang tidak sehat. Perilaku berbohong dapat mempengaruhi kemampuan pelaku untuk menilai emosi orang lain yang mana menjadi tidak terlalu akurat. Memiliki sifat yang tidak jujur dapat mengurangi rasa kepercayaan dari semua pihak yang merasa dibohongi.

e. Cemburu

Rasa cemburu bisa saja menjadi salah satu aspek yang penting dalam sebuah hubungan, terutama hubungan asmara. Namun rasa cemburu yang berlebihan dapat memberikan dampak negatif dan dapat menjadi salah satu tanda dari hubungan yang tidak sehat *toxic relationship*.

Riani (dalam Syafira dan Surwati 2022), karakteristik *toxic relationship* dapat dikelompokkan menjadi delapan jenis, yaitu :

- a. *Deprecator-Belittler* (Meremehkan), cenderung meremehkan.
- b. *Bad Temper* (Temperamen), ingin mengontrol, pemaarah, gampang kehilangan kesabaran dan hobi menyalahkan.
- c. *The Guilt-Inducer* (Menciptakan Rasa Bersalah), gemar mengintimidasi dan mendoktrin seseorang agar merasa bersalah setiap kali melakukan hal yang tidak disukainya.
- d. *The Overreactor/Deflector* (Reaktif), bersikap berlebihan dan membuat seseorang harus terus menjaga perasaannya demi mempertahankan hubungan.

- e. *The Over-Dependent Partner* (Bergantung Penuh), sangat pasif dan bergantung pada seseorang dalam membuat keputusan. Hal ini membuat seseorang harus bertanggung jawab atas hasil keputusan tersebut.
- f. *The Independent Toxic Controller* (Pengatur), mengatur hubungan namun tidak berkomitmen secara baik. Pelaku akan melarang seseorang untuk membuat rencana sendiri.
- g. *The User* (Pengambil Keuntungan), harus mendapatkan semua yang diinginkannya dan menguntungkan.
- h. *The Possesive Toxic Controller* (Paranoid), cemburu berlebih, curigaan dan mengatur bahkan berusaha memutus hubungan seseorang dengan lingkaran pertemanan dan keluarga.

Menurut Ibrahim (2021) karakteristik *toxic relationship* terdapat tujuh jenis, yaitu :

- a. Bereaksi terhadap stres, dengan cara merugikan diri sendiri, tidak mampu mengatasi kecemasan secara efektif, bertindak secara agresif.
- b. Cepat bertindak, menginginkan kepuasan dengan cepat, tidak mempertimbangkan konsekuensi, kurangnya wawasan, dan mempunyai penilaian yang buruk.
- c. Mudah marah, berkepala dingin, memiliki mood yang cepat berubah, murung, mudah tersinggung, dan sulit bercanda.
- d. Menarik diri, tidak memiliki empati terhadap orang lain, cenderung tidak mempunyai perasaan bersalah.

- e. Sensitif terhadap kritikan, selalu curiga terhadap orang lain, tidak memiliki kepercayaan terhadap orang lain, dan memiliki sebuah ketakutan.
- f. Sering mengancam diri sendiri maupun orang lain baik secara langsung ataupun secara terselubung.
- g. Suka menyalahkan orang lain, menghindari tanggung jawab pribadi atas perilaku, cenderung memanding diri sendiri sebagai korban (manipulatif).

Dapat disimpulkan aspek *toxic relationship* berdasarkan teori diatas, hubungan beracun seperti ini dapat merugikan individu. Individu yang berada dalam *toxic relationship* cenderung merasa tertekan dan tidak nyaman atas tindakan pasangannya.

### **3. Faktor *Toxic Relationship***

Menurut Puteri, Pabundu, Putri, Adilah, Islamy, dan Satria (2022) ada tiga faktor yang menyebabkan terjadinya *toxic relationship*, yaitu :

#### **a. Faktor Internal**

Faktor internal adalah faktor-faktor yang timbul karena pengaruh rangsangan dari dalam diri individu.

#### **b. Faktor Eksternal**

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang mempengaruhi individu karena pengaruh dari lingkungan luar. Faktor-faktor eksternal antara lain yaitu, lingkungan sosial dan lingkungan keluarga.

#### **c. Kurang rasa percaya diri**

Kurangnya rasa percaya diri bisa disebabkan oleh perasaan cemas, ketakutan, keresahan, kekhawatiran, rasa tidak yakin dan merasa rendah diri.

Menurut Ibrahim (2021) faktor penyebab *toxic relationship* ada tiga, yaitu :

- a. Ketakutan akan kesepian, hal ini adalah langkah awal penyebab terjadi *toxic relationship*.
- b. Kebutuhan mendesak untuk memperlihatkan kasih sayang, namun cara untuk memperlihatkan kasih sayangnya terkesan berbeda. Ada beberapa motif tersembunyi dibalik kasih sayang tersebut.
- c. Adanya kecenderungan untuk memenuhi peran sosial, seperti berperan sebagai teman, keluarga, dan lingkungan sosialnya.

Menurut Mayorita (2021) terdapat tiga faktor dalam *toxic relationship*, yaitu :

- a. Manipulatif

Manipulatif ini dilakukan lewat tindakan perbuatan atau dengan kata-kata, seperti sering meremehkan pasangan, suka memutarbalikkan fakta yang terjadi, membuat pasangan selalu meminta maaf, dan tidak pernah mengakui kesalahan sendiri.

- b. Komunikasi yang buruk

Dalam hal ini, komunikasi yang buruk dapat memicu faktor *toxic relationship*. Komunikasi adalah obrolan dua arah, sehingga jika satu orang yang berbicara namun satu orang lagi hanya diam dan tidak ikut berbicara maka hal tersebut tidak sehat dan membuat tidak nyaman.

- c. Ketergantungan yang berlebihan

Individu yang berada dalam *toxic relationship* biasanya dilarang untuk mandiri dalam melakukan apapun. Pasangannya cenderung membantu segala yang diperlukan lalu dengan hal seperti itu individu akan semakin sulit melepaskan pasangannya.

Dapat disimpulkan pada teori diatas, faktor *toxic relationship* muncul karena adanya sifat yang suka mengontrol pada salah satu pihak. Sedangkan pihak lainnya harus mematuhi dan mengalah.

#### **4. Dampak *Toxic Relationship***

Menurut Mardiyati (2015) ada tiga dampak yang terdapat dalam *toxic relationship*, yaitu :

a. Mengganggu kesehatan mental

Karena selalu merasa cemas, berpikir secara berlebihan terhadap pasangan, takut tidak sesuai dengan apa yang diinginkan pasangan. Salah satu dari pihak tersebut biasanya tidak mau meninggalkan pasangan yang *toxic*, karena individu tersebut berfikir hubungan yang sudah lama sayang untuk diakhiri.

b. Anti sosial

Jika awalnya individu mempunyai sifat terbuka maka sekarang individu mempunyai sifat tertutup karena terjebak dalam *toxic relationship*. Individu menutupi diri dari lingkungan luar, karena menuruti kemauan dari pasangannya. Dampak yang terjadi dari sikap anti sosial adalah stres, baik disadari maupun tidak disadari. Stres terjadi karena kurangnya komunikasi yang baik atau hubungan timbal balik antar sesama.

c. Trauma

Hal tersebut sering terjadi pada pasangan yang mengalami *toxic relationship*. Trauma muncul sebagai dampak dari tindak kekerasan yang dialami secara fisik maupun psikis.

Menurut Sekarlina (2013) ada empat dampak yang mempengaruhi *toxic relationship*, yaitu :

a. Psikis

*Toxic relationship* memberikan dampak berupa sulit untuk berkonsentrasi, pemikiran yang berlebihan, dan kurang produktif.

b. Fisik

*Toxic relationship* berdampak terkena luka ringan hingga berat akibat dipukul, bahkan bisa menyebabkan kematian.

c. Sosial

*Toxic relationship* berdampak pada kehidupan sosial, karena adanya sifat mengekang membuat batasan dalam pergaulan.

d. Finansial

*Toxic relationship* berdampak juga pada finansial individu, banyaknya pengeluaran pada hal yang tidak mendasar.

Menurut Savitri, Kusnadi, Elisnawati, Anggoro, Saputra, dan Lusiani (2020), ada tiga dampak *toxic relationship*, yaitu :

a. Merasa rendah diri

Ketika individu merasa rendah diri, individu berpikir bahwa dunia terlalu besar untuk dirinya yang kecil. Hal ini disebabkan karena *toxic relationship* membawa dampak buruk, pasangan yang selalu mengkritik membuat individu terlihat selalu salah dan memunculkan perasaan rendah diri.

b. Cemas

Perasaan cemas dapat membuat individu merasa tidak menyenangkan.

Cemas muncul akibat peristiwa trauma yang dilalui individu.

c. Rasa bersalah

Rasa bersalah muncul setelah seseorang menyadari telah melakukan kesalahan baik disengaja maupun tidak. Perasaan bersalah tidak disadari, beberapa perasaan bersalah sifatnya cenderung hanya khayalan.

Berdasarkan uraian dampak *toxic relationship* diatas, *toxic relationship* membawa dampak pengaruh buruk bagi individu yang menjalankan hubungan tersebut. Individu mendapatkan dampak psikis, fisik, dan emosional.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Metode dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan data-data akurat. Metodologi penelitian kualitatif sering disebut dengan penelitian naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*) (Sugiyono, 2018).

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Tujuan pendekatan fenomenologi adalah menjelaskan pengalaman-pengalaman apa yang dialami seseorang dalam kehidupan ini, termasuk interaksi bersama orang lain (Sugiarto, 2017).

#### **B. Subjek Penelitian**

Kriteria subjek dalam penelitian ini adalah wanita dengan usia 20 dan 22 tahun yang mengalami *toxic relationship* (Astari & Santoso, (2019).

- a) Subjek terdiri dari 2 orang.
- b) Sedang menjalankan hubungan lebih dari 1 tahun.
- c) Mengalami kekerasan secara verbal dan fisik.
- d) Sulit menjadi diri sendiri dan selalu di atur oleh pasangan.

#### **C. Sampling**

Penelitian kualitatif ini menggunakan pemilihan subjek dengan cara sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Peneliti menggunakan teknik ini karena, peneliti mendapatkan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

Penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini bertujuan untuk dapat mengetahui bagaimana gambaran resiliensi korban yang mengalami *toxic relationship*.

#### **D. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilakukan di rumah subjek yang berdomisili di Dusun Surabaya, Gampong Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman, kota Banda Aceh.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu :

##### **1. Observasi**

Menurut Sugiyono (2018), observasi merupakan teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik jika dibandingkan dengan teknik lain. Hadi (dalam Sugiyono, 2018), mengungkapkan bahwa observasi adalah suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Peneliti menggunakan observasi partisipan dalam penelitian ini, peneliti akan terlibat secara langsung dengan subjek. Dalam melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa kegiatan yang dilakukan oleh subjek dan ikut merasakan suka duka yang dialami subjek. Melalui observasi partisipan ini, data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan dapat mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku subjek yang terlihat (Sugiyono, 2018).

**Tabel 1.**  
**Panduan Observasi**

No	Indikator
1	Gambaran umum subjek
2	Kondisi fisik dan penampilan subjek
3	Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara
4	Ekspresi wajah subjek selama penelitian
5	Kondisi emosional subjek selama penelitian
6	Sikap dan perilaku subjek terhadap anaknya
7	Hubungan subjek dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial

## 2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila ingin melakukan studi pendahuluan untuk mendapatkan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti dapat mengetahui hal-hal dari subjek secara mendalam (Sugiyono 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana subjek yang akan diwawancarai diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat dengan teliti apa yang disampaikan oleh subjek (Sugiyono, 2018).

**Tabel 2.**  
**Panduan Wawancara Khusus Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi (Reivich & Shatte, 2002)**

No	Faktor – Faktor Resiliensi	Indikator
1	Faktor risiko	- Kesehatan jasmani - Lingkungan
2	Faktor protektif	- Kesehatan mental - Kesehatan fisik

**Tabel 3.**  
**Panduan Wawancara Khusus Aspek-Aspek Resiliensi (Reivich & Shatte, 2002)**

No	Aspek – Aspek Resiliensi	Indikator
1	Regulasi emosi	a. Tetap tenang pada saat menghadapi masalah b. Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin
2	Pengendalian impuls	c. Dapat mengendalikan emosi negatif d. Mampu mengelola emosi negatif
3	Analisa kausal	e. Mampu menganalisis masalah f. Mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi g. Tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang dialami
4	Efikasi diri	h. Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
5	Optimis	i. Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan j. Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya
6	Empati	k. Mampu memaknai tentang fikiran dan perasaan terhadap orang lain
7	Mencapai yang positif	l. Berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan m. Dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang sedang di alami

#### **F. Analisis Data**

Menurut Sugiyono (2018), teknik analisis data merupakan langkah dalam proses penyusunan secara sistematis data yang diperoleh berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan dalam menyusun kedalam pola, memilih data mana yang dianggap penting dan dapat dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2018) aktivitas dalam analisa data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus hingga tuntas. Dalam analisa data mempunyai beberapa aktivitas, yaitu :

### **1. Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam, atau gabungan. Pengumpulan data dilakukan berhari-hari hingga berbulan-bulan. Tahap awal penelitian melakukan penelusuran secara umum terhadap situasi sosial/objek yang diteliti,serta merekam semua apa yang dilihat dan didengarkan. Sehingga peneliti akan memperoleh data yang sangat bervariasi.

### **2. Reduksi Data**

Data yang didapatkan dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat dan diteliti dengan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, dan memilih hal-hal yang pokok, fokus pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan memudahkan peneliti untuk pengumpulan data selanjutnya.

### **3. Penyajian Data**

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan pengajian data, maka akan mempermudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan dengan apa yang dipahami.

### **4. Penarikan kesimpulan/Verifikasi**

Kesimpulan awal dikemukakan masih bersifat sementara, akan berubah bila tidak ditemukan bukti yang akurat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal,

didukung dengan bukti yang akurat saat peneliti kembali ke lapangan untuk pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan kredibel.

## **G. Keterpercayaan Penelitian**

### **1. Validitas (*credibility*)**

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sebenarnya terjadi pada subjek penelitian (Sugiyono 2018).

Dalam pengujian kredibilitas ini triangulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara, dan berbagai waktu. Pada triangulasi terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu (Sugiyono, 2018).

### **2. Realibilitas (*dependability*)**

Realibilitas atau penelitian yang dapat dipercaya, seperti beberapa percobaan yang dilakukan selalu mendapatkan hasil yang sama. Penelitian yang realibilitas adalah apabila penelitian yang dilakukan orang lain dengan proses yang sama maka akan memperoleh hasil yang sama (Sugiyono, 2018).

### **3. Kemampuan aplikasi (*transferability*)**

Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, bagi peneliti kualitatif nilai transfer bergantung pada pemakai, hingga dimana hasil penelitian tersebut dapat digunakan dalam konteks dan situasi sosial lain (Sugiyono, 2018).

#### **4. Obyektifitas (*confirmability*)**

Penelitian ini dapat dikatakan objektif apabila hasil penelitian telah disepakati oleh banyak orang. Penelitian kualitatif obyektifitas berarti menguji hasil penelitian yang dikaitkan dengan proses yang sudah dilakukan, apabila hasil penelitian merupakan fungsi dari psoses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar (Sugiyono, 2018).

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Orientasi Kancah**

Orientasi kancah ialah tahapan yang harus dilalui sebelum melaksanakan penelitian secara langsung. Tujuannya untuk mempersiapkan segala sesuatu agar saat kegiatan penelitian menjadi lancar. Peneliti memilih sendiri subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria seperti judul skripsi peneliti yaitu “Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami *Toxic Relationship*”. Penelitian dilakukan di tempat tinggal subjek penelitian yang berada di Dusun Surabaya, Gampong Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman, kota Banda Aceh.

Berdasarkan informasi yang peneliti dapatkan dari kantor keuchik gampong Ateuk Pahlawan merupakan salah satu gampong yang memiliki letak sangat strategis diantara gampong-gampong lain karena terletak pada tengah-tengah yang menghubungkan keseluruhan gampong dalam kota Banda Aceh. Secara historis nama “Ateuk Pahlawan” dikarenakan kawasan ini adanya taman atau lokasi pemakaman para pahlawan dan pejuang yang gugur dalam mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yaitu Taman Makam Pahlawan. Pada tahun 2011 Lurah digantikan namanya menjadi Gampong yang dikepalai oleh Keuchik berdasarkan ketentuan pasal 36 ayat (1) Qanun Kota Banda Aceh nomor 3 tahun 2010 tentang penghapusan Kelurahan dan pembentukan Gampong, dan Lingkungan diganti dengan Dusun yang terdiri dari 5 (lima) Dusun yaitu Dusun Surabaya, Dusun Teladan, Dusun Labui, Dusun pahlawan dan Dusun PJKA. Dari dulu hingga sekarang ini, mata pencaharian masyarakat umumnya

sebagai pedagang, pegawai pemerintahan dan kegiatan *home industry* oleh tangan-tangan terampil ibu-ibu rumah tangga yang membuat usaha keterampilan berjalan dengan pesat di Kota Banda Aceh dan sekitarnya.

Gampong Ateuk Pahlawan dalam menata dan membangun gampong mempunyai visi, misi dan tujuan yang jelas terhadap proses penataan gampong, dimana setiap bangunan menghadap jalan dan memberikan partisipasi masyarakat bagi kepentingan umum seperti Mesjid, Meunasah, Sekolah dan jalan.

Penelitian ini dilakukan pada 2 orang subjek yang sedang mengalami *toxic relationship*, subjek pertama berdomisili di Dusun Surabaya, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Selanjutnya subjek penelitian kedua juga berdomisili di Dusun Surabaya, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

## **B. Pelaksanaan Penelitian**

### **1. Persiapan Penelitian**

Adapun hal utama yang harus dipersiapkan oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian adalah mempersiapkan keperluan proses penelitian. pada tahapan ini ada beberapa hal yang harus dipersiapkan, yaitu:

- a. Mengumpulkan data mengenai latar belakang subjek untuk memastikan apakah subjek memenuhi kriteria dalam penelitian ini.
- b. Menyusun pedoman wawancara dan pedoman observasi.
- c. Menghubungi subjek untuk menjelaskan tentang maksud dan tujuan penelitian serta menanyakan kesediannya untuk menjadi subjek penelitian.
- d. Mempersiapkan kebutuhan untuk mengumpulkan data, seperti:

- 1) Alat Pererekam.
- 2) Alat tulis.
- 3) Daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk menanyakan hal mengenai fokus penelitian.

## **2. Tahapan Pelaksanaan Penelitian**

Setelah melakukan persiapan penelitian, tahapan selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Wawancara dilakukan sesuai dengan tempat dan waktu yang telah disepakati sebelumnya antara peneliti dengan subjek penelitian. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan kembali mengenai maksud dan tujuan pelaksanaan penelitian. Adapun tahapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut:

- a. Sehari sebelum melaksanakan penelitian, peneliti mengkonfirmasi kembali waktu dan tempat wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk memastikan kondisi subjek penelitian.
- b. Wawancara dilakukan berdasarkan pedoman yang telah ditetapkan sebelumnya. Selain melakukan wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap subjek dan lingkungan tempat penelitian dilakukan.
- c. Selanjutnya peneliti memindahkan hasil dari wawancara yang telah selesai diketik ke dalam bentuk verbatim.
- d. Terakhir peneliti membuat kesimpulan dari setiap permasalahan yang ditemui dan terjadi pada hasil penelitian, kemudian menyampaikan kekurangan dari penelitian dan menyarankan beberapa hal penting untuk peneliti selanjutnya.

### 3. Jumlah dan Karakteristik Subjek

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 2 orang dengan karakteristik sebagai berikut:

#### a. Identitas subjek penelitian

**Tabel 4.**  
**Gambaran umum data subjek**

Keterangan	Subjek I	Subjek II
Nama (inisial)	DM	CMA
Usia	20	22
Agama	Islam	Islam
Pekerjaan	Mahasiswa	Perawat

#### b. Jadwal Wawancara Subjek (*Autoanamnesa*)

**Tabel 5.**  
**Jadwal Pelaksanaan Wawancara Subjek**

No	Tanggal Wawancara	Kegiatan	Waktu wawancara	Tempat wawancara
<b>Subjek I</b>				
1	07 agustus 2023	Wawancara Observasi	13.20 – 14.35 WIB	Ruang tamu
2	08 agustus 2023	Wawancara	20.00 – 21.10 WIB	Ruang tamu
3	10 agustus 2023	Wawancara	10.12 – 10.38 WIB	Ruang tamu
<b>Subjek II</b>				
1	08 agustus 2023	Observasi Wawancara	21.20 – 22.15 WIB	Ruang tamu
2	09 agustus 2023	Wawancara	17.11 – 18.25 WIB	Teras rumah

#### c. Identitas dan Jadwal Wawancara (*Alloanamnesa*)

**Tabel 6.**  
**Identitas *Alloanamnesa* Subjek Penelitian**

No	Identitas Subjek Penelitian	Wawancara		Tempat
		Hari & Tanggal	Waktu	
1	<i>Alloanamnesa</i> Subjek I Nama/Inisial: A Hubungan dengan subjek: teman dekat Usia: 20 tahun Alamat: Lingke	Rabu, 09 Agustus 2023	20.00-20.46 WIB	Kopi kiri, Peuniti

2	<b>Alloanamnesa Subjek II</b> Nama/Inisial: SM Hubungan dengan subjek: teman dekat Usia: 22 tahun Alamat: Peulanggahan	Sabtu, 12 Agustus 2023	14.31-15.10 WIB	Ruang tamu
---	--	---------------------------	-----------------	------------

## C. Hasil Penelitian

### 1. Subjek I

#### a. Hasil Observasi Subjek I

Subjek DM merupakan wanita berusia 20 tahun subjek seorang mahasiswa keperawatan dan sedang menjalani *toxic relationship* saat ini, subjek memiliki kulit putih, bentuk wajah bulat, hidung mancung, mata yang sedikit sipit, dan bibir yang tipis dan kecil.

Subjek tinggal dengan orang tua dan saudara kandung di Dusun Surabaya, Gampong Ateuk Pahlawan, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Tempat tinggal DM terdiri dari 3 kamar tidur, 1 kamar mandi, 1 ruang keluarga, 1 ruang tamu dan dapur. Halaman rumah DM tidak begitu luas hanya ada teras rumah untuk tempat kendaraan dan beberapa bunga mawar milik ibu subjek. Peneliti datang bersilaturahmi ke rumah DM untuk menjelaskan mengenai maksud dan tujuan penelitian, dimulai dengan pra penelitian dan kemudian melakukan wawancara awal, hingga akhirnya kembali membuat janji untuk melakukan wawancara penelitian di rumah DM. Observasi dan wawancara pertama berlangsung sekitar 1 jam, dimulai dengan bicara santai dengan DM mengenai kondisi subjek saat ini dan hubungan subjek dengan pasangan.

Observasi pertama dilakukan di ruang tamu rumah DM, peneliti dan subjek DM duduk di sofa berwarna coklat emas dengan posisi duduk antara peneliti dan DM saling berhadapan. Saat proses wawancara DM duduk dan memperhatikan dengan baik peneliti, kondisi rumah subjek saat itu sepi karena orang tua subjek sedang bekerja dan abang subjek juga sedang bekerja. Kondisi tersebut memudahkan proses wawancara berlangsung dengan lancar tanpa teralihkan fokus DM pada hal lainnya.

DM memakai baju putih, rok putih, dan jilbab berwarna putih. DM baru pulang kuliah, berpenampilan sederhana tidak memakai aksesoris dan tidak memakai make up. Kondisi fisik subjek saat itu terlihat sehat dan sedikit lesu karena baru pulang kuliah.

Proses wawancara berlangsung dengan baik karena DM sangat tepat dan sangat detail saat menjawab setiap pertanyaan yang diberikan oleh peneliti. Dari bahasa tubuhnya, DM terlihat sangat antusias walaupun terkadang ada sedikit ragu dalam menjawab setiap pertanyaan dari peneliti.

Selama proses penelitian, peneliti mengamati setiap perilaku dan aktivitas DM. Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa DM memiliki karakter yang sedikit tegas tetapi lembut terlihat dari cara bicaranya DM mampu menjelaskan dengan baik menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Walaupun sedang menceritakan *toxic relationship* yang sedang dialami.

Saat peneliti mulai menanyakan tentang hubungan *toxic* yang di alami, DM terlihat sangat santai dan detail dalam menjawab. Walaupun pernah

merasa sedih dan tertekan saat mengalami kekerasan fisik yang didapatkan dalam *toxic relationship*, namun selama proses wawancara peneliti tidak melihat kesedihan diwajah subjek dan DM tidak memperlihatkan sedang merasa tertekan. Subjek DM sangat santai dan tenang dalam bercerita tentang hubungannya.

Wawancara observasi kedua dilakukan di ruang tamu rumah DM, pada wawancara kedua ini DM memakai baju piyama dengan motif burung hantu. Wawancara kedua ini dilakukan peneliti untuk menggali lebih mendalam, DM menjawab pertanyaan dengan tenang dan santai tetapi juga sangat detail.

Selanjutnya, wawancara ketiga dilakukan di ruang tamu rumah DM. Pada wawancara ketiga DM memakai baju daster berwarna pink polos, DM terlihat duduk di sofa ruang tamu dengan segelas kopinya. DM menjawab pertanyaan peneliti secara santai.

## **b. Hasil Wawancara Subjek I**

### **1) Informasi umum**

#### **a) Perkenalan Diri**

Subjek lahir di Kota Calang pada tanggal 12 April 2003. Berikut keterangan dari subjek:

*“Boleh, hmm saya DM kelahiran 12 April 2003 saya lahir di Kota Calang”* (Verbatim, D0015-D0016).

#### **b) Toxic Relationship**

Subjek menilai hubungannya sudah sangat toxic. Berikut keterangan dari subjek:

*“Kan hubungan kami ini memang udah toxic eee pasangan saya main tangan terus berkata kasar sama saya ya hal tersebut yang di nilai sebagai toxic relationship”* (Verbatim, D0222-D0225).

## 2) Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

Berdasarkan hasil wawancara, ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi dan kedua faktor ini terungkap pada hasil wawancara, yaitu:

### a) Faktor Risiko

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor risiko yaitu:

#### (1) Kesehatan Jasmani

Subjek berpendapat bahwa kesehatan jasmani itu penting.

Berikut keterangan dari subjek:

*“Menurut saya ya, kesehatan itu penting untuk semua orang ya termasuk untuk saya sendiri juga sangat penting ya”* (Verbatim D0020-D0022).

Cara subjek menjaga kesehatan jasmaninya dengan cara beristirahat yang cukup. Berikut keterangan dari subjek:

*“Caranya ya, saya memiliki waktu istirahat yang cukup lalu saya berolahraga di waktu senggang aja sih”* (Verbatim, D0026-D0028).

#### (2) Lingkungan

Teman terdekat subjek tidak mendukung hubungan yang dijalani karena subjek mengalami hubungan yang *toxic*. Berikut keterangan dari subjek:

*“Kalo untuk lingkungan sekitar sih sebenarnya gak mendukung lagi, tapi kan saya yang menjalani hubungannya jadi saya yang tau harus bersikap yang gimana untuk hubungan saya ini”* (Verbatim, D0032-D0036).

## b) Faktor Protektif

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor protektif yaitu:

### (1) Kesehatan Mental

Perasaan subjek saat ini ingin keluar dari hubungan toxic tersebut tetapi subjek tidak mampu untuk mengakhiri hubungan tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

*“Ee seperti ingin keluar dari toxic itu tapi saya sendiri gatau gimana cara keluarnya”* (Verbatim, D0038-D0039).

Subjek juga mendapatkan tekanan dan ancaman dari pasangan.

Berikut keterangan dari subjek:

*“Hmm kadang apa ya saya merasa kenapa ya udah sabar dia kok dia gak mikir dan masih tempramental juga, saya tertekan sih jujur dan itu yang membuat saya ingin mengakhiri hidup kalau pun saya minta putus kadang dia ngancam saya, dia mau bunuh diri kalau saya putusin jadinya saya mikir ya gimana saya tertekan tapi saya takut juga di ancam yang seperti itu”* (Verbatim, D0145-D0153).

### (2) Kesehatan Fisik

Kondisi fisik subjek kurang baik karena sering terjadi kekerasan fisik dalam hubungan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Kondisi fisik ya tentu kurang baik, karena dalam hubungan kami sekarang sudah main tangan gitu”* (Verbatim, D0072-D0074).

Subjek mengalami luka di bagian tubuh akibat mendapatkan kekerasan fisik dari pasangan. berikut keterangan dari subjek:

*“Kepala, paha, terus eee sama di lengan saya sih”* (Verbatim, D0077-D0078).

### 3) Aspek – Aspek Resiliensi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, ada tujuh aspek resiliensi yang terdapat pada subjek yaitu:

#### a) Regulasi Emosi

Ada dua indikator yang terungkap dari aspek regulasi emosi, yaitu:

##### 1) Tetap Tenang Pada Saat Menghadapi Masalah.

Subjek hanya diam saja saat mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya merasa seperti tidak dihargai terus saya hanya berdiam diri saja, eee dan saya ya kalo lagi di maki ga niat balas lebih milih diam”* (Verbatim, D0081-D0083).

Selama menerima perlakuan kasar dari pasangan subjek memilih tetap tenang dan tidak membalas kembali perlakuan kasar tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

*“Hmm selama ini gak pernah dan gak ada keinginan juga buat balas”* (Verbatim, D0101-D0102).

##### 2) Fokus Kepada Hubungan Yang Sedang Terjalin

Subjek selalu berpikir bisa bertahan dalam hubungan yang sudah *toxic*. Berikut keterangan dari subjek:

*“Gimana ya, hmm saya itu selalu berpikir kalau saya bisa bertahan dalam hubungan ini jadi ya ini keputusan saya”* (Verbatim, D0043-D0045).

Subjek terlihat memberikan perhatian lebih kepada pasangan agar fokus pada hubungan yang sedang terjalin. Berikut keterangan dari subjek:

*“Jadi eee kalau dia lagi marah tu saya kasih perhatian lebih yang seperti “sayang kalo bisa kita jangan selalu bertengkar, kalo kamu ngasih tau baik-baik apa yang gaboleh aku lakuin aku dengar kok tapi ngasih taunya jangan sambil marah” yang begitu lah pokoknya, biasa kalo saya udah ngomong begitu dia langsung ngerti dan jadi mikir kayak seharusnya dia emang harus ngasih taunya tu baik-baik ga perlu pake emosi gitu” (Verbatim, D0305-D0314).*

#### b) Pengendalian Impuls

Ada dua indikator yang terungkap dari aspek pengendalian impuls, yaitu:

##### (1) Dapat Mengendalikan Emosi Negatif

Subjek memilih bertahan pada hubungan toxic tersebut, ketika bertengkar dengan pasangan subjek memilih menangis dan subjek selalu berpikir pada akhirnya akan berbaikan kembali. Berikut keterangan dari subjek:

*“Engga ada caranya sih ya dijalani aja, paling kalo terjadi pertengkaran ya saya nangis cuma nanti pasti baikan lagi kok” (Verbatim, D0095-D0097).*

Subjek memilih mengalah dan diam saat mendapat perlakuan kasar agar tidak ikut tersulut emosi seperti pasangan. berikut keterangan dari subjek:

*“Saya gamau kalo dua-duanya emosi jadi lebih baik saya yang diam dan mengalah eee saya bisa mengontrol emosi saya setidaknya itu membuat dia jadi tenang” (Verbatim, D0118-D0121).*

##### (2) Mampu Mengelola Emosi Negatif

Subjek tidak memiliki keinginan untuk membalas perbuatan kasar pasangannya terhadap subjek. Berikut keterangan dari subjek:

*“Ya karna apa ya, engga mau aja eee kalo saya balas pun paling juga dia balas pukul balik mungkin, jadi ya sama ajakan dari pada semakin menjadi mending saya nangis aja, karna kalo saya nangis dia pasti bakal tersadar kalo yang dia buat itu salah”* (Verbatim, D0105-D0110).

Subjek tidak membalas perlakuan kasar dan memilih tetap bertahan karena rasa sayang yang besar pada pasangan.

*“Eee yang membuat saya bertahan ya merasa terlindungi aja sama pasangan, nyaman juga dan masih sayang juga sih”* (Verbatim, D0048-D0050).

#### c) Analisa Kausal

Ada tiga indikator yang terungkap dari aspek analisa kausal, yaitu:

##### (1) Mampu Menganalisis Masalah

Subjek terlihat mampu menganalisis masalah yang terjadi, sehingga subjek tahu apa penyebab dia mendapatkan perlakuan buruk dari pasangannya. berikut keterangan dari subjek:

*“Biasanya kalo saya dapat perlakuan buruk dari dia itu pasti dia sedang cemburu dengan saya kayak misal nih saya kan lagi keluar sama kawan terus ada kawan cowok juga ikutan duduk, nah hal itu memicu pertengkaran soalnya saya gaboleh duduk satu meja sama cowok lain ya jadinya dia cemburu eee saya jelasin juga dia juga gamau dengar ya yaudah disitu saya mendapatkan perlakuan buruk dari pasangan saya”* (Verbatim, D0166-D0175).

Subjek berdiskusi dengan pasangan untuk mencari jalan terbaik, namun pada akhirnya pasangan subjek tidak bersedia mendengarkan pendapat subjek, sehingga subjek memilih mengalah dan diam. Berikut keterangan dari subjek:

*“Sering diskusikan sih tapi ya pasangan saya itu tidak mau mengerti, jadi ya sering saya yang mengalah sih dan saya juga*

*memberikan pengertian pada pasangan saya untuk gimana baiknya hubungan kita kedepannya” (Verbatim, D0290-D0294).*

(2) Mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi

Apabila bertengkar dengan pasangannya subjek selalu berusaha untuk bertemu. Berikut keterangan dari subjek:

*“Cari solusinya ya saat sedang bertengkar ya saya ajak bertemu terus saya omongin baik-baik sama pasangan tanpa memakai emosi agar cepet berbaikin” (Verbatim, D0299-D0302).*

(3) Tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang di alami

Subjek tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang di alaminya. Berikut keterangan dari subjek:

*“Ya kalau selama ini ya salahin diri sendiri sih karena diri sendiri kan yang memilih ini semua” (Verbatim, D0192-D0194).*

Subjek memilih menyalahkan diri sendiri dan bertahan pada *toxic relationship* tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

*“Hmm iya gimana ya saya bilang eee hubungan ini sudah toxic tapi saya masih memilih bertahan dan orang di lingkungan sekitar udah suruh berhenti tapi ya saya masih bertahan eee jadi saya pikir ya diri saya yang salah kenapa masih mau bertahan padahal udah tau hubungan udah toxic” (Verbatim, D0196-D0202).*

d) Efikasi Diri

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek efikasi diri, yaitu:

(1) Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah

Subjek memilih bertahan pada hubungan toxic karena subjek memiliki rasa sayang yang besar untuk pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Eee iya benar, saya pikir memang rasa sayang saya besar untuk dia saya juga gatau kenapa sesayang itu” (Verbatim, D0134-D0136).*

Saat sedang mendapat perlakuan kasar subjek memilih untuk menghindar dan subjek juga tidak melaporkan pasangannya ke kantor polisi. Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya menghindar ya agar tidak kena pukulannya, untuk apa saya lapor polisi inikan pasangan saya dan saya juga masih menjalin hubungan dengan pasangan saya jadi ya saya gamau memperpanjang masalah”* (Verbatim, D0086-D0092).

Subjek kurang bisa menilai diri sendiri namun subjek selalu berpikir yang positif. Berikut keterangan dari subjek:

*“Gimana ya cara bilanganya tapi saya kurang bisa menilai diri sendiri, tapi saya ya selalu berpikiran positif aja”* (Verbatim, D0215-D0217).

#### e) Optimis

Ada dua indikator yang terungkap dari aspek optimis, yaitu:

##### (1)Memiliki Keyakinan Yang Positif Dalam Hubungan

Subjek mempertahankan hubungannya sebab merasa terlindungi setiap larangan yang diberikan oleh pasangannya.

Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya terlindungi aja kalo misalnya dia larang saya pergi sendiri tandanya kan dia gamau saya kenapa-kenapa di luar ya walaupun saya ngerasa terkekang sedikit tapi mungkin itu bentuk kepedulian dia terhadap saya, jadi kemana-mana dia temani saya merasa terlindungi dan nyaman juga berasa di jagain”* (Verbatim, D0054-D0060).

Subjek mempertahankan hubungan toxic tersebut karena sangat sayang pada pasangannya. Berikut keterangan dari subjek:

*“Iya memang benar sudah seharusnya memutuskan hubungan ini eee tapi saya masih bertahan karna kalo boleh jujur juga saya sangat sayang kepada pasangan saya”* (Verbatim, D0128-D0131).

Subjek meyakini bahwa hubungannya akan berjalan dengan baik sampai ke jenjang pernikahan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Berjalan kalau satu sama lain tidak saling meninggalkan, karena memang kami berdua berkomitmen tidak saling meninggalkan sih”* (Verbatim, D0229-D0231).

Subjek memilih berkomitmen untuk setia satu sama lain dan yakin pada hubungannya tersebut. Berikut keterangan dari subjek:

*“Gini eee berkomiten dalam arti kita tuh gak saling mengucapkan kata putus gitu ya jadi kayak sama-sama setia aja walaupun setiap bertengkar pasti ada kekerasan fisik dan makian tapi berkomitmen yang saya maksud itu pasangan saya cukup setia sama saya aja begitulah kurang lebihnya”* (Verbatim, D0234-D0240).

Dalam *toxic relationship* yang terjadi pada subjek, subjek yakin hubungan yang dipertahankan akan berakhir dengan baik.

Berikut keterangan dari subjek:

*“Yakin sih, saya ya yakin karena walaupun sering diperlakukan buruk tapi pasangan saya ini cukup dengan satu wanita aja yaitu ya saya saja”* (Verbatim, D0244-D0247).

Subjek meyakini jika subjek bersabar hubungannya akan lebih baik ke depannya. Berikut keterangan dari subjek:

*“Kalo itu saya juga bingung ya kurang sabar apalagi selama ini yang lebih banyak sabar menghadapi dia ya cuma saya, hmm tapi ya mungkin suatu saat nanti pasangan saya akan berubah dengan yang saya ingin ya karna itu saya butuh banyak kesabaran lagi untuk melihat hal itu terjadi”* (Verbatim, D0327-D0333).

## (2)Memiliki Harapan Yang Baik Untuk Hubungan Ke depannya

Subjek memiliki harapan agar hubungan yang dijalani tidak *toxic* lagi kedepannya. Berikut keterangan dari subjek:

*“Engga ada sih, ya semoga kalo bisa hubungan ini gak toxic aja lagi sehingga kedepannya saya bisa berpikir untuk terus bersama dengan pasangan saya”* (Verbatim, D0210-D0213).

Walaupun mengetahui jika masih bertahan dalam *toxic relationship* di masa depan nanti akan banyak kesedihan, tetapi subjek memiliki harapan pasangan akan berubah lebih baik nantinya.

Berikut keterangan dari subjek:

*“Menurut saya ya kalau sudah menikah dengan pasangan saya di masa depan nanti mungkin tetap akan ada kekerasan dirumah tangga saya tapi ya saya percaya kalau pasangan saya bisa kok berubah lebih baik sedikit-sedikit nanti”* (Verbatim, D0251-D0256)

f) Empati

Ada satu indikator yang terungkap dari aspek empati, yaitu:

(1) Mampu memaknai tentang pikiran dan perasaan orang lain

Subjek mampu memaknai pikiran dan perasaan orang lain saat menjumpai orang lain yang juga mengalami permasalahan yang sama dan berada dalam *toxic relationship* seperti subjek. Berikut keterangan dari subjek:

*“Paling ya mendengar cerita sih kalo dia cerita dan memberitahu apa yang harus dia lakukan walaupun kadang ga membantu, ya mau gimana lagi saya kan juga begitu permasalahannya jadi ya paling bener mendengarkan cerita aja setidaknya membantu sebagai pendengar aja sih”* (D0279-D0285).

g) Mencapai yang Positif

Ada dua indikator yang terungkap dari aspek mencapai yang positif, yaitu:

(1) Berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan

Subjek mengetahui hubungannya sudah sangat toxic tetapi masih memilih bertahan dan memiliki kepercayaan yang besar terhadap pasangan subjek mengatakan bahwa sikap tempramen

pasangannya sudah mulai berkurang dalam waktu 2 tahun. Berikut keterangan dari subjek:

*“Eee itu saya juga bingung tapi memang kepercayaan saya sangat besar untuk dia gitu, jadi ya meskipun selama 2 tahun ini dia belum berubah lebih baik tapi sedikit menurun temperamental jadi yang sebelumnya tiba-tiba mukul sekarang tu kalo mau mukul kayak di tahan tapi ya kalo dia lagi tersulut emosi langsung dipukul gak ada di tahan-tahan”* (Verbatim, D0261-D0269).

(2) Dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang sedang di alami

Subjek mengambil hikmah dari permasalahan yang sedang di alaminya untuk lebih banyak bersabar. Berikut keterangan dari subjek:

*“Hikmahnya apa ya, hmm yang bisa saya ambil ya saya harus bisa lebih sabar lagi dalam hubungan ini, lebih banyak kasih kepercayaan juga sama pasangan agar sama-sama bisa mempertahankan hubungan kami”* (Verbatim, D0312-D0316).

Subjek dapat mengambil pelajaran pada hubungan toxic yang sedang dialami. Berikut keterangan dari subjek:

*“Pelajaran yang bisa saya ambil dari hubungan tersebut, hmm saya selalu bersabar dan tidak membalas perlakuan buruk pasangan saya tetapi kenapa pasangan saya belum juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik seperti yang saya harapkan untuk hubungan ini. Sebenarnya hubungan ini harus di akhiri saya tau tapi saya masih tetap ingin mempertahankan hubungan saya”* (Verbatim, D0337-D0345).

### **c. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek I**

#### **1) Hasil Wawancara Teman Dekat (A)**

Menurut teman dekat subjek A, subjek menjalani hubungan yang *toxic*. Yang terlihat oleh A, kondisi subjek saat ini baik – baik saja tetapi jika sedang bertengkar dengan pasangannya subjek terlihat tidak baik-baik saja seperti menangis. Berikut keterangan teman dekat subjek:

*“Perasaannya baik sih ntar kalo lagi bertengkar baru kayak perasaannya ga baik-baik aja, karna yang saya lihat kalo abis bertengkar DM tu kadang ya badmood terus nangis sih paling”* (Verbatim, A0021-A0025).

Subjek mengalami kekerasan fisik dari pasangannya, teman dekat subjek melihat kondisi fisik subjek ada bekas memar. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Hmm yang terlihat itu kayak ada memar kalo abis bertengkar nanti dia curhat sama saya nanti dia kasih nampak ini tuh kena pukul, gitu sih”* (Verbatim, A0033-A0036).

Subjek mengalami luka pada tubuh akibat kekerasan fisik, hal ini dibenarkan sendiri oleh teman dekat subjek. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Kepala sih benjol, terus pahanya biru-biru, di lengan tangannya tu biru kayaknya bekas cubitan juga”* (Verbatim, A0038-A0040).

Subjek bercerita kepada teman dekatnya bahwa subjek sering mendapatkan perkataan kasar dari pasangannya. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Cerita pasti, setiap bertengkar kadang dia di maki habis habisan di via telfon kalo pas jumpa juga tetap di maki sama pasangannya kalo lagi bertengkar. Cuma ya gitu kalo di suruh akhiri hubungannya dia gamau padahal udah di maki gitu sama pasangannya”* (Verbatim, A0044-A0049).

Subjek memilih bertahan karena menurut teman dekatnya subjek orang yang sangat penyayang dan subjek percaya bahwa pasangannya akan berubah lebih baik. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Yang saya ketahui karna emang DM ini orang yang penyayang terus juga percaya pasangan bisa berubah dan percaya pada hubungannya bisa lebih baik lagi mungkin karena itu dia tetap memilih bertahan pada hubungannya”* (Verbatim, A0052-A0056).

Ketika mendapatkan perkataan kasar dari pasangannya subjek tidak membalas kembali perkataan kasar tersebut. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Engga, engga dia paling kalo di kata-katain yaudah diam aja gitu terus dia nanti mikir pasti yang salah dia karna gak nurut sama apa yang dibilang pasangannya”* (Verbatim, A0060-A0063).

Subjek menghadapi perlakuan pasangan yang *toxic* dengan banyak bersabar dan pasrah. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Dia cara hadapi pasangannya itu ya ee banyak-banyak sabar, pasrahin diri ya terus nangis lah pokoknya dia banyak nangis sih cuma dia bilang ya ada kebahagiaan juga sama pasangannya”* (Verbatim, A0066-A0070).

Teman dekat subjek pernah mendengar perkataan subjek yang ingin memutuskan hubungan karena tertekan dengan pasangannya. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Kayaknya punya tapi nanti berubah lagi pikirannya kayak yang ah mungkin itu hanya kesalahan kecil masih bisa di maafin gitu, karena dia bilang pasangannya ini gak pernah selingkuh sih”* (Verbatim, A0075-A0079).

Subjek diam saja saat mendapatkan perlakuan buruk dari pasangannya. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Pertama ya dia diam gitu terus mikir kesalahannya dimana, mungkin kesalahan dia fatal makanya dia dapat perlakuan buruk tersebut”* (Verbatim, A0092-A0095).

Teman dekat subjek melihat secara langsung saat subjek mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Ohh waktu itu ada pernah duduk barengan sama DM dan pasangannya, jadi kayak tiba-tiba mereka itu bertengkar di depan saya”*

*nah si pasangannya ini mau mukul DM kan terus DM kayak mengelak biar ga kena pukul tapi kena sih sedikit dibagian pipinya saya shock juga lihatnya waktu itu” (Verbatim, A0099-A0105).*

Teman dekat menilai subjek orang yang berpikir positif. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Yang saya nilai dari DM ya dia orang yang sabar ee dan sangat berpikir positif tentang semuanya tapi sangking sabarnya dia masih aja mau bertahan dengan toxic relationship tersebut” (Verbatim, A0128-A0132).*

Pandangan teman dekat subjek kurang yakin hubungan akan berakhir dengan baik. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Itu saya kurang tau karna hubungannya aja udah ga baik tapi kalo liat DM yang bertahan pada hubungannya dan yakin kalo pasangannya bisa berubah lebih baik lagi, saya rasa mungkin akan berakhir dengan baik” (Verbatim, A0150-A0154).*

Subjek berdiskusi dengan pasangannya untuk menyelesaikan masalah, namun yang sering terlihat subjek sendiri yang mencari solusi untuk permasalahannya. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Kalau dari yang saya lihat ya ada sih diskusinya walaupun kadang DM sendiri yang berusaha soalnya pasangan DM ini kayak gak open aja gitu, yang sering saya denger cerita dari DM kalo lagi bertengkar terus pasangannya cuma yang yaudah minta maaf aja tanpa ngejelasin apa yang salah dan apa yang seharusnya di omongin untuk hubungan kedepannya” (Verbatim, A0188-A0196).*

Subjek memikirkan sendiri permasalahan yang dihadapi untuk mencari solusi tanpa melibatkan orang lain. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Dia cari solusi itu dia mikir sendiri sih jarang tanya saya gimana solusi untuk hubungannya, DM ini lebih intropeksi diri terus nanti dia telfon atau chat pasangannya ini diomongin baik-baik gitu” (Verbatim A0200-A0204).*

## 2. Subjek II

### a. Hasil Observasi Subjek II

Subjek CMA merupakan wanita berusia 22 tahun yang bekerja sebagai perawat dan sedang menjalani *toxic relationship* dan masih bertahan sampai saat ini. CMA memiliki kulit berwarna kuning langsung, wajah yang bulat kecil, hidung mancung, memiliki mata bulat, dan bibir yang tipis.

Saat ini CMA berdomisili di Dusun Surabaya, Gampong Ateuk pahlawan, Kecamatan Baiturrahman, Kota Banda Aceh. CMA tinggal dengan orang tua, abang dan adiknya, tempat tinggal CMA lantai 1. Rumah bercat putih, terdapat 4 kamar tidur, 1 ruang keluarga, 1 ruang tamu depan, 2 kamar mandi, 1 dapur dan ruang akan. Rumah CMA terdapat teras yang luas dan ada kios jualan di depan rumah, lalu ada beberapa pepohonan di depan rumah CMA.

Peneliti mendatangi rumah CMA untuk menjelaskan mengenai maksud dan tujuan penelitian. Dimulai dari pra penelitian dan kemudian melakukan wawancara awal, hingga kembali membuat janji untuk melakukan penelitian.

Observasi dan wawancara pertama berlangsung sekitar kurang lebih selama 1 jam, dimulai dengan mengobrol santai tentang kondisi CMA saat ini, lalu selanjutnya memulai observasi dan wawancara dengan CMA.

Observasi pertama dilakukan di ruang tamu rumah CMA, peneliti dan subjek duduk di atas sofa coklat. Lalu peneliti melakukan wawancara dengan posisi duduk antar peneliti dan CMA saling berhadapan. Saat proses

wawancara, CMA duduk dengan tenang dan menjawab satu-persatu pertanyaan dari peneliti.

CMA memakai baju tidur piyama dengan pashmina hitam. CMA tidak memakai aksesoris apapun di karenakan sudah malam dan CMA berada dirumah. Kondisi fisik CMA terlihat sehat dan santai.

Proses wawancara berlangsung dengan nyaman karena CMA merupakan teman dekat, CMA sangat santai dan sangat antusias dalam menjawab setiap pertanyaan yang diberikan, hal ini terlihat dari bahasa tubuh CMA selalu menatap peneliti ketika sedang bercerita dan sesekali tersenyum pada peneliti. CMA juga sangat pintar dalam mencairkan suasana.

Saat peneliti mulai menanyakan pertanyaan mengenai keadaannya, ekspresi CMA terlihat cukup senang. Lalu saat peneliti menanyakan bagaimana hubungan dengan pasangannya saat ini, CMA terlihat tegas, dan spontan menjawab. CMA menjelaskan secara tepat dan tidak berbelit-belit.

Wawancara kedua dilakukan di teras depan rumah sambil menikmati suasana sore, wawancara dilakukan sekitar 30 menit. CMA masih memakai baju pink polos, celana hitam dan jilbab hitam, selama melakukan wawancara CMA selalu tersenyum dan tutur kata nya pun sangat lembut saat menjawab.

Peneliti tidak banyak bertanya saat wawancara yang kedua, peneliti hanya bertanya beberapa pertanyaan yang masih membutuhkan penjelasan dari subjek. Setelah wawancara selesai CMA menyemangati peneliti agar di berikan kelancaran menyusun skripsinya.

## **b. Hasil Wawancara Subjek II**

### **1) Informasi Umum**

#### a) Perkenalkan Diri

Subjek kelahiran 25 September 2001, yang lahir di Kota Banda Aceh. Berikut keterangan dari subjek:

*“Boleh, nama saya CMA kelahiran 25 september 2001 saya lahir di Banda Aceh” (Verbatim, C0015-C0016).*

#### b) Toxic Relationship

Subjek menjalani *toxic relationship*, dikarenakan subjek sering mendapatkan kekerasan fisik dan verbal dari pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Eee ya itu saya dapat tamparan kalo saya dan pasangan sedang bertengkar sih, karna saya kan kalo lagi bertengkar kadang suka ngejelasin terus dia gak percayaan gitu sama saya dan ribut panjang dia gak suka saya ngejawab terus-terusan akhirnya di tamparlah saya” (Verbatim, C0093)-C0099).*

### **2) Faktor – Faktor Resiliensi**

Berdasarkan hasil wawancara, ada dua faktor yang mempengaruhi resiliensi dan kedua faktor ini terungkap pada hasil wawancara, yaitu:

#### a) Faktor Risiko

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor risiko yaitu:

##### (1) Kesehatan jasmani

Bagaimana subjek memaknai kesehatan jasmani dan rohaninya. Berikut keterangan dari subjek:

*“Eee saya memaknai kesehatan bagi saya itu ya kehidupan yang sehat jasmani dan rohaninya, sering menjaga pola tidur aja sih” (Verbatim, C0020-C0022).*

## (2) Lingkungan

Lingkungan sekitar seperti teman dekat tidak peduli pada hubungan *toxic* yang di jalani subjek. Berikut keterangan dari subjek:

*“Sebenarnya lingkungan sekitar udah kurang open sama hubungan yang saya jalani ini tapi ya saya tetap mau mempertahankan hubungan ini sebab sayang diakhiri karna sudah lama”* (Verbatim, C0026-C0029).

## b) Faktor Protektif

Ada dua indikator yang terungkap dari faktor protektif, yaitu:

### (1) Kesehatan Mental

Subjek merasakan stres akibat selalu ribut dengan pasangannya. Berikut keterangan dari subjek:

*“Jadi yang saya rasakan saat sedang ribut dengan pasangan itu ya rasanya sedih terus saya merasakan sedikit stres akibat tekanan yang saya dapatkan pada pasangan saya”* (Verbatim, C0037-C0040).

Subjek merasa tertekan dikarenakan pasangannya terlalu banyak menuntut pada subjek. Berikut keterangan dari subjek:

*“Ya seperti dia terlalu banyak menuntut saya harus ini harus itu, kalo sedang berdua saya gaboleh main hp, semua akun sosial media saya juga dia yang pegang, pokoknya banyak sekali tekanan yang sama dapatkan selama menjalin hubungan dengan pasangan saya ini”* (Verbatim, C0043-C0048).

Subjek berusaha menguatkan mental untuk tetap bertahan dalam hubungan *toxic*. Berikut keterangan dari subjek:

*“Cara saya bertahan ya saya kuat-kuatin mental saya agar saya bisa dapat bertahan dengan hubungan saya ini”* (Verbatim, C0123-C0125).

## (2) Kesehatan Fisik

Subjek mengalami kekerasan fisik selama pacaran, hal tersebut membuat kondisi subjek lemah. Berikut keterangan dari subjek:

*“Eee kondisi fisik saya kadang tidak baik ya ee saya kalo dibilang lemah saya lemah tapi saya tetap kuat menjalani hubungan tersebut”* (Verbatim, C0076-C0078).

Kondisi subjek lemah jika mendapatkan kekerasan fisik dari pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Untuk kondisi fisik saya emang lemah namanya juga cewek pasti fisiknya gak sekuat cowok lah, tapi emang kalo bertengkar iya fisik saya jadi lemah apalagi pasangan saya terkadang suka mukul saya”* (Verbatim, C0082-C0086).

Subjek mengalami luka pada tubuh. Berikut keterangan dari subjek:

*“Mmm di lengan saya, paling di ya dibagian pipi itu ditampar”* (Verbatim, C0089-C0090).

## 3) Aspek- Aspek Resiliensi

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada subjek, ada tujuh aspek resiliensi yang terdapat pada subjek yaitu:

### a) Regulasi emosi

Ada dua indikator yang terdapat pada aspek regulasi emosi, yaitu:

#### (1) Tetap tenang pada saat menghadapi masalah

Subjek sabar saat menghadapi permasalahan yang terjadi dengan pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Yang saya maksud eee sikap saya yang selalu sabar menghadapi pasangan saya, ya yang seperti itu lah”* (Verbatim, C0150-C0152).

Subjek mencari jalan terbaik agar hubungannya tidak berakhir begitu saja. Berikut keterangan dari subjek:

*“Sebenarnya harus keputusan bersama dengan cara berdiskusi tapi eee saya lebih menunjukkan banyak usaha untuk mencari jalan terbaik pada hubungan kami agar tidak berakhir begitu saja”* (Verbatim, C0304-C0308).

(2) Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin

Subjek memilih tetap fokus dan bertahan dengan hubungan yang sudah lama terjalin dan sudah saling mengenal keluarga.

Berikut keterangan dari subjek:

*“Hmm gimana ya, kami sudah kenal dengan keluarga masing-masing jadi ya memang besar kepercayaan saya sama dia dan dia juga dekat sama keluarga saya terutama sama mama saya”* (Verbatim, C0237-C0241).

Subjek yakin hubungannya akan terus bertahan dengan baik.

Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya yakin, buktinya selama 7 tahun saya menjalin hubungan ini saya bisa bertahan dengan baik”* (Verbatim, C0268-C0270).

b) Pengendalian Impuls

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek pengendalian impuls, yaitu:

(1) Dapat Mengendalikan Emosi Negatif

Saat mendapatkan perkataan kasar dari pasangan, subjek hanya bersikap pasrah. Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya cuma bisa pasrahkan diri aja karna saya yakin cacian dan makian pasangan saya itu sebenarnya dia gak niat untuk caci maki saya cuma mungkin dia sedang emosi saja pada saat itu”* (Verbatim, C0121-C0125).

Subjek hanya bisa menghindar saat akan dipukul oleh pasangannya. Berikut keterangan dari subjek:

*“Ya saya mengelak tapi tetap kena lah ya namanya saya di pukul tiba-tiba, kalo saya gak sengaja liat cowo disamping saya aja dia marah dan langsung cubit lengan saya sampe biru”* (Verbatim, C0203-C0207).

## (2) Mampu Mengelola Emosi Negatif

Sambil memilih tersenyum untuk meredakan emosi pasangan saat sedang bertengkar. Berikut keterangan dari subjek:

*“Eee, ya saya cukup tenang saat menghadapi kekerasan fisik maupun verbal saya tetap tenang dan selalu berusaha untuk tersenyum agar kemarahan pasangan saya bisa mereda”* (Verbatim, C0155-C0158).

Subjek mengelola emosi negatif dengan cara tidak ikutan emosi saat bertengkar dengan pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Gini loh kalo dua-duanya saling melawan gak ada titik temunya juga kan jadi lebih baik ada satu yang mengalah jadi ya saya yang mengalah, kenapa saya memilih tersenyum saat mendapatkan perlakuan buruk dari dia ya karna saat saya tersenyum dia gak jadi mukul dia jadi sadar kalo gak boleh menyakiti seperti ini yang tulus sayang sama dia”* (Verbatim, D0162-D0169).

## c) Analisa Kausal

Ada tiga indikator yang terdapat dalam aspek analisa kausal, yaitu:

### (1) Mampu Menganalisis Masalah

Subjek menilai hubungannya dengan positif dan selalu menghargai usaha pasangannya untuk membuat subjek senang. Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya menilai hubungan saya itu dari cara dia memperlakukan saya, ya walaupun dia kalo lagi marah itu kasar banget tapi saya menghargai usaha dia untuk membuat saya senang, terkadang juga mengirimi saya uang jajan eee pasangan saya juga selalu memberikan surprise pada saat kita merayakan anniversary kita”* (Verbatim, C0249-C0256).

(2) Menemukan Solusi Dari Permasalahan Yang Sedang Dihadapi

Subjek cukup mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi. Berikut keterangan dari subjek:

*“Ya saya berpikir dua kali untuk mencari solusi untuk hubungan saya, karena hubungan yang toxic kan lebih banyak negatifnya dari pada positifnya jadi saya ya solusinya lebih baik diam sebentar lalu berpikir positif lalu saya berbicara dengan kepala dingin pada pasangan saya”* (Verbatim, D0313-D0319).

(3) Tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang dialami

Subjek tidak menyalahkan orang lain untuk hubungan *toxic relationship* ini. Berikut keterangan dari subjek:

*“Kembali lagi kepikiran kita masing-masing sebenarnya tidak ada yang disalahkan dalam hubungan ini karna ya saya yang menjalankan saya juga memilih bertahan pada toxic relationship ini karna saya mampu jadi tidak perlu menyalahkan pasangan saya maupun orang lain”* (Verbatim, C0211-C0217).

d) Efikasi diri

Ada satu indikator yang terdapat dalam efikasi diri, yaitu:

(1) Mampu Meyakini Diri Sendiri Untuk Menghadapi Masalah

Subjek tidak pernah berpikir untuk mengakhiri hidup karena lelah dengan *toxic relationship* tersebut, subjek selalu berpikir bisa memperbaiki hubungannya.

*“Tidak ada kepikiran untuk yang seperti itu karena ya saya yakin bisa memperbaiki hubungan saya ini dan bisa bahagia bersama pasangan jadi untuk apa saya ingin mengakhiri hidup saya”* (Verbatim, C0179-C0183).

Subjek tetap memaafkan pasangannya walaupun sudah memperlakukan subjek secara kasar. Berikut keterangan dari subjek:

*“Kalo yang lebih berat sih gak ada karna luka fisik yang saya alami ya kayak memar biru aja engga sampe yang babak belur gitu dipukulin ya paling kalo lagi marahan dijalan dia suka bawa saya ngebut naik kendaraannya, tapi saya masih bisa memaafkan kok”* (Verbatim, C0221-C0228).

Subjek tetap mempertahankan hubungan yang sudah *toxic* sampai dimasa depan dan yakin akan bahagia. Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya rasa saya akan merasa bahagia selagi itu dengan pasangan saya, nanti pasti pasangan saya berkurang memperlakukan saya secara kasar kalau saya mengikuti apa yang dia mau”* (Verbatim, C0274-C0277).

#### e) Optimis

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek optimis, yaitu:

##### (1) Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan

Subjek meyakini bahwa pasangannya akan berubah sikap lebih baik untuk kedepannya. Berikut keterangan dari subjek:

*“Karena saya terlalu meyakinkan bahwa saya bisa merubah sikap pasangan saya untuk lebih baik kedepannya”* (Verbatim, C0051-C0053).

Subjek meyakini hubungannya akan berakhir hingga ke jenjang pernikahan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Kalau seiringnya waktu ya, kalau memang dari sebelah pihak yang berjuang sendiri tidak bisa tapi kalau sama-sama mau berjuang dan pasangan saya berubah lebih baik lagi pasti kita bisa sampai ke jenjang pernikahan”* (Verbatim, C0260-C0264).

## (2) Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya

Subjek tidak memiliki keinginan untuk memutuskan hubungan walaupun sudah *toxic*. Berikut keterangan dari subjek:

*“Untuk saat ini belum ada kepikiran karna saya juga udah merasa nyaman dan saya harus bertahan dan mencoba lebih lama lagi sama pasangan saya dalam kondisi apapun”* (Verbatim, C0172-C0175).

Subjek memikirkan hubungannya akan baik-baik saja karena subjek memiliki kepercayaan yang besar terhadap pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya pikir hubungan saya akan baik-baik saja kedepannya akan lebih baik dari sebelumnya, karena besar kepercayaan saya terhadap pasangan saya”* (Verbatim, C0231-C0234).

## f) Empati

Ada satu indikator yang terdapat dalam aspek empati, yaitu:

## (1) Mampu memaknai tentang pikiran dan perasaan orang lain

Ketika menjumpai orang yang juga mengalami *toxic relationship* subjek berbagi cerita tentang hubungannya yang *toxic* dan menjadi pendengar yang baik untuk orang lain. Berikut keterangan dari subjek:

*“Berbagi cerita mungkin, kalau dia butuh nasehat ya saya berikan nasehat tapi kalau cuma butuh di dengar ya akan saya dengarkan apa yang mau diceritakannya kepada saya”* (Verbatim, C0288-C0291).

## g) Mencapai yang positif

Ada dua indikator yang terdapat dalam aspek mencapai yang positif, yaitu:

(1) Berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan

Subjek tetap mempertahankan hubungan toxic tersebut walaupun subjek sering menerima perlakuan kasar dari pasangan. Berikut keterangan dari subjek:

*“Saya melakukan apapun yang saya mau, dan saya memiliki hal positif pada diri saya sehingga saya mampu mempertahankan toxic relationship ini, walaupun sering menerima kekerasan perlakuan kasar dari pasangan.”* (Verbatim, C0243-C0247).

Subjek sangat sabar saat menghadapi pasangannya yang toxic tetapi subjek yakin bisa mempertahankan hubungannya melalui kesabaran yang besar. Berikut keterangan dari subjek:

*“Hasil dari buah kesabaran saya ya hmm hubungan saya yang masih berlanjut sampai sekarang eee terus pasangan saya sekarang itu kalo ada pertengkaran yang kecil kayak misalkan cemburu gitu dia udah lebih tenang emosinya dan bicaranya juga udah mulai lembut sama saya jadi sepertinya toxic di hubungan saya mulai berkurang lah ya kalo menurut saya jadi itu semua hasil dari buah kesabaran saya selama ini”* (Verbatim, C0345-C0354).

(2) Dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang sedang di alami

Subjek dapat mengambil hikmah dari hubungan toxic yang di alami. Berikut keterangan dari subjek:

*“Hikmahnya ya dengan buah kesabaran saya selama ini yang selalu bertahan pada toxic relationship saya yakin pasangan saya akan berubah lebih baik lagi nantinya, karena saya percaya kesabaran itu akan dibalas dengan kebaikan yang kita dapatkan nantinya”* (Verbatim, C0333-C0338).

### c. Hasil Wawancara *Alloanamnesa* Subjek II

#### 1) Hasil Wawancara Teman Dekat Subjek (SM)

Subjek mengalami kekerasan fisik selama pacaran, hal tersebut dibenarkan langsung oleh teman dekat subjek SM. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Kondisi yang saya lihat ya kalo abis berantam malamnya terus dia telpon saya pagi atau siang dia mau curhat kerumah, ya saya lihat di tubunya terdapat memar di lengan bekas cubitan dari pasangannya dan saya langsung tau kalo kondisi fisiknya saat itu tidak baik-baik saja”* (Verbatim, S0039-S0046).

Subjek tetap tenang meskipun sudah diperlakukan secara buruk oleh pasangan. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Saya tau teman saya itu dia orangnya gak bakalan balas maki balik si pasangannya ini dari beberapa kejadian mereka bertengkar di depan saya juga CMA gak pernah balas maki-maki pasangannya itu jadi kayak dia berusaha bikin tenang pasangannya agar tidak marah dan maki-maki CMA lagi”* (Verbatim, S0072-S0078).

Teman subjek melihat subjek fokus pada hubungan yang terjalin karena sudah dekat dengan keluarga satu sama lain. Berikut keterangan dari teman dekat subjek:

*“Kalo menurut saya sebagai teman dekatnya, dia itu bertahan sama pasangannya karena udah lama hubungannya dan juga udah dekat dengan keluarga satu sama lainnya”* (Verbatim, S0018-S0021).

Subjek terlihat dapat mengendalikan emosinya tergantung situasi. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Perasaannya ya di tengah-tengah karna yang saya lihat ada senangnya ada sedihnya juga tergantung situasi, kalo dia lagi ga ribut sama pasangannya ya dia senang aja kayak biasanya gitu tapi kalo lagi ribut sama pasangannya ya tentu dia sedih kan”* (Verbatim, S0024-S0029).

Saat mendapat perlakuan buruk dari pasangan subjek mencari tau apa permasalahan yang membuat pasangan subjek bertingkah seperti itu.

Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Dia pertama diam terus mencari apa kesalahannya sehingga dia mendapat perlakuan buruk dari pasangannya kadang CMA ini bingung dia duduk deketan sama cowok aja ya walaupun gak ngobrol sama si cowok ini eee pasangannya tetap cemburu gitu jadi ya sangat posesif pasangannya itu”* (Verbatim, S0111.S0117).

Subjek mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di alami. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Kalo lagi berantam yang parah banget si CMA ini suka minta ketemu gitu biar dapat titik temu masalahnya karena kalo di telpon ataupun di wa si pasangannya suka makin emosi dan makin memaki CMA gitu, jadi kalo ketemu CMA lebih yang sabar menjelaskan permasalahan yang terjadi dan lebih sabar juga menghadapi kelakuan kasar dan emosian si pasangannya ini”* (Verbatim, S0081-S0085).

Subjek mencari solusi sendiri untuk hubungannya. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Dia mencari solusi sendiri cuma kalo sedang kebingungan kadang tanya pendapat saya tapi dia ya tetap pakai pendapatnya sendiri gitu buat mencari solusi untuk hubungannya”* (Verbatim, S0209-S0212).

Subjek meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah dalam hubungan toxic tersebut. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Gimana ya bilangnye ya saya aja bingung sebagai teman terdekatnya melihat dia pacaran tapi dapet kekerasan fisik yang menurut saya itu hal yang sangat fatal, kenapa sih masih aja mau sama pasangannya ya kalo dia bilang masih sayang lah atau apalah saya ya sebagai teman dekat diam aja dan tetap kasih dukungan sebisanya saya”* (Verbatim, S0142-S0149).

Subjek memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan. Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Saya yakin sih, karena walaupun mereka sering berantam tapi nanti cepat berbaikan karena sama-sama gak mau kehilangan satu sama lain dan cowoknya juga posesif dan takut kehilangan CMA tapi caranya salah dan terlalu kasar” (Verbatim, S0161-S0166).*

Subjek memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya.

Berikut keterangan dari teman terdekat subjek:

*“Hmm kadang dia pernah tanya pendapat sama saya lebih baik hubungan mereka ini diakhiri saja atau tidak karna kan udah toxic banget, kalo jawaban saya sudah pasti ya diakhiri saja tapi dia bilang lagi sama saya kalo hubungannya akan dia pertahanin karena dia mampu bertahan sejauh ini sudah 7 tahun kurang lebihkan jadi dia ya memilih melanjutkan hubungannya tersebut” (Verbatim, S0094-S0102).*

#### **D. Hasil Temuan Lain**

Kedua subjek mempunyai hubungan yang sudah lama terjalin dan hubungan mereka sudah serius karena kedua keluarga sudah terlibat. Walaupun keluarga sudah saling kenal tetapi tidak ada pihak yang mengetahui bahwa subjek mengalami *toxic relationship* dari pasangan, dan yang mengetahui hal tersebut hanya teman terdekat. Pola asuh orang tua dan lingkungan sekitar juga mempengaruhi terjadinya *toxic relationship* pada kedua subjek. Menurut pengakuan subjek pertama, ia bertahan dengan pasangan karena melihat lingkungan pertemanan semua memiliki pacar jadi subjek berpikir harus mempunyai pasangan juga. Sedangkan pengakuan dari subjek kedua dijelaskan bahwa kedua orang tua subjek sibuk bekerja sehingga subjek sering sendirian dirumah, ayah subjek seorang tentara dan terkesan sangat keras mendidik anak-anaknya. Selain itu, gaya hidup subjek kedua juga bisa mempengaruhi untuk bertahan pada hubungan toxic. Subjek kedua selalu memperlihatkan di sosial medianya yang mendapat hadiah barang branded dari pasangan.

## E. Pembahasan

Resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan yang tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002).

Resiliensi memiliki tujuh aspek, seseorang dapat dikatakan memiliki resiliensi jika memenuhi aspek-aspek dalam resiliensi tersebut. Aspek resiliensi adalah (a) regulasi emosi, (b) pengendalian impuls, (c) analisa kausal, (d) efikasi diri, (e) optimis, (f) empati, (g) mencapai yang (Reivich & Shatte, 2002).

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dipaparkan diatas, diperoleh tentang gambaran resiliensi pada korban yang mengalami *toxic relationship*. Pada kedua subjek tersebut tidak ada ditemukan faktor yang mempengaruhi resiliensi pada hubungan *toxic* tersebut.

Aspek regulasi emosi yang ditemukan pada subjek pertama pada indikator tetap tenang pada saat menghadapi masalah. Subjek pertama saat mendapat perlakuan kasar dari pasangan merasa tidak dihargai, namun memilih diam dan tidak mempunyai keinginan membalas kembali perlakuan kasar tersebut. Lalu subjek kedua memilih bersabar menghadapi permasalahan yang terjadi dan mencari jalan terbaik untuk hubungannya agar tidak berakhir.

Kedua subjek fokus kepada hubungan yang sedang terjalin, subjek pertama selalu berpikir bisa bertahan pada hubungan yang toxic dan memberikan perhatian lebih kepada pasangan. Subjek kedua memiliki kepercayaan yang besar pada pasangan. Pasangan subjek kedua sangat dekat dengan mama subjek.

Dalam aspek pengendalian impuls, pada indikator dapat mengendalikan emosi negatif. Subjek pertama, memilih tidak ikut tersulut emosi jika terjadi pertengkaran, subjek pertama memilih mengalah dan berpikir nanti akan berbaikan kembali. Subjek kedua, ketika mendapatkan perkataan kasar dari pasangan hanya berpasrah diri karena subjek berpikir cacian tersebut dilontarkan pasangan saat sedang emosi dan subjek selalu menghindar saat terjadi kekerasan fisik.

Kedua subjek mampu mengelola emosi negatif, subjek pertama tidak ingin membalas perbuatan pasangan yang toxic karena berpikir jika subjek membalas pun pasangan tetap akan memukul balik. Subjek pertama memilih tetap bertahan karena saya sayang dan nyaman yang di dapat oleh pasangan. Subjek kedua memilih tersenyum untuk meredakan emosi pasangan saat sedang bertengkar. Subjek cukup tenang dalam menghadapi kekerasan fisik maupun verbal, dan berpikir jika keduanya saling melawan maka tidak ada titik temu permasalahan, subjek kedua memilih mengalah dan tidak memperpanjang masalah.

Aspek analisa kausal ditemukan pada kedua subjek tersebut, subjek pertama menganalisis masalah dengan mengetahui apa penyebab subjek mendapatkan perlakuan buruk dari pasangan. Biasanya ketika pasangan subjek cemburu saat subjek keluar dengan temannya namun ada teman cowok yang duduk satu meja, pasangan subjek akan cemburu dan langsung emosi sehingga membuat subjek mendapatkan perlakuan buruk. Pada subjek kedua juga dapat menganalisis masalah, subjek menilai hubungan dengan cara pasangan membuat subjek senang. Walaupun pasangan memperlakukan subjek secara kasar tetapi pasangan subjek

juga selalu memberikan kejutan dan suka memberikan uang jajan. Hal itu membuat subjek tetap bertahan pada hubungan *toxic* tersebut.

Kedua subjek mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi. Subjek pertama mencari solusi saat sedang bertengkar dengan cara mengajak pasangannya bertemu dan berbicara baik-baik tidak memakai emosi. Lalu subjek kedua berpikir dua kali untuk mencari solusi dengan cara berdiam diri sebentar lalu membicarakan dengan kepala dingin pada pasangan.

Kedua subjek sama-sama tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang di alami, kedua subjek berpikir mereka sendiri yang memilih bertahan pada hubungan *toxic*. Walaupun teman terdekat sudah menyuruh berhenti namun kedua subjek tetap memutuskan untuk bertahan.

Pada aspek efikasi diri, kedua subjek mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah. Subjek pertama meyakini diri sendiri karena memiliki rasa sayang yang besar pada pasangan bicara dan subjek juga sering mendapatkan perlakuan kasar tetapi subjek tidak melaporkan pasangan ke kantor polisi, subjek kurang bisa menilai diri sendiri tetapi subjek selalu berpikir positif.

Subjek kedua meyakini diri sendiri dengan tidak berpikir untuk memutuskan hubungan *toxic* karena yakin bisa memperbaiki dan berakhir bahagia. Subjek kedua juga tetap meyakinkan diri walaupun sudah mendapatkan kekerasan fisik dari pasangan, subjek meyakini jika subjek mengikuti apa yang pasangan mau maka subjek tidak akan mendapati perlakuan kasar pasangan.

Pada aspek optimis, subjek pertama memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan. Subjek merasa terlindungi jika dilarang-larang oleh pasangan subjek

berpikir itu tanda perhatian pasangan, subjek masih bertahan karena masih sayang dengan pasangan. Subjek pertama juga memilih berkomitmen dengan pasangan agar tidak saling meninggalkan dan percaya bahwa pasangannya cukup dengan satu wanita saja. Subjek kedua meyakini bahwa pasangan dapat berubah lebih baik kedepannya, subjek percaya seiring berjalannya waktu kalau berjuang bersama-sama hubungan tersebut akan berlanjut sampai ke jenjang pernikahan.

Subjek pertama memiliki harapan yang baik untuk ke depannya. Subjek mengharapkan hubungannya tidak *toxic* lagi kedepan, dan saat menikah nanti subjek tau akan mendapatkan kekerasan namun subjek percaya pasangan akan berubah lebih baik nantinya. Subjek kedua tidak memiliki keinginan untuk memutuskan hubungan subjek sudah merasa nyaman dan ingin mencoba lebih lama bertahan pada pasangan. Subjek memiliki kepercayaan yang sangat besar pada pasangan.

Aspek empati terdapat pada kedua subjek yang mampu memaknai tentang perasaan orang lain, kedua subjek ikut merasakan perasaan saat menjumpai orang lain yang juga mengalami permasalahan yang sama dan juga berada dalam *toxic relationship*.

Pada aspek mencapai yang positif, subjek pertama berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan di karenakan subjek mengetahui hubungan yang dijalani sudah *toxic* tetapi masih memilih bertahan karena memiliki kepercayaan yang sangat besar pada pasangan. Subjek merasakan perubahan pasangan sedikit menurun temperamentalnya jadi hal tersebut membuat subjek tetap bertahan pada hubungan tersebut. Lalu pada subjek kedua juga berani mengambil resiko dalam

hal membuat keputusan, subjek memiliki hal positif pada diri sendiri sehingga mampu mempertahankan hubungan *toxic* tersebut. Subjek sangat sabar dalam menghadapi pasangan yang *toxic* dan berharap hasil dari buah kesabaran subjek, *toxic* dalam hubungan mulai berkurang dan menjadi lebih tidak emosian.

Subjek pertama dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang sedang di alami, subjek harus bisa lebih bersabar lagi tetapi pasangan belum juga menampakkan perubahan seperti yang subjek inginkan. Subjek mengambil pelajaran dalam hubungan *toxic* ini sebenarnya harus di akhiri tetapi subjek masih tetap ingin mempertahankan hubungan tersebut. Pada subjek kedua juga mengambil hikmah dengan buah kesabaran yang selama ini selalu bertahan pada *toxic relationship*, subjek yakin bahwa pasangannya akan berubah lebih baik lagi. Subjek juga percaya kesabarannya akan di balas dengan kebaikan yang didapatkan nantinya.

**Tabel 7.**  
**Kesimpulan Hasil Penelitian**

No	Faktor	Subjek I	Subjek II
1	Faktor Risiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memahami kesehatan jasmani itu penting untuk diri sendiri</li> <li>• Lingkungan pertemanan tidak mendukung lagi <i>toxic relationship</i> yang terjadi pada subjek</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu memaknai kesehatan jasmaninya dengan baik</li> <li>• Tidak terlalu mendengarkan perkataan teman tentang hubungan <i>toxicnya</i></li> </ul>
2	Faktor protektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• kondisi fisik kurang akibat hubungan yang <i>toxic</i></li> <li>• stres dan merasa tertekan dengan pasangan karena terlalu dikontrol</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Kondisi fisiknya lemah saat sedang bertengkar dikarenakan pasangan suka memukul</li> <li>• Memiliki mental yang kuat walaupun sedang menjalankan <i>toxic relationsip</i></li> </ul>

No	Aspek	Subjek I	Subjek II
1	Regulasi emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak ada niat untuk membalas perlakuan buruk pasangan</li> <li>• Memilih untuk fokus menjalin hubungan dan bertahan pada hubungan tersebut</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu bersikap sabar terhadap pasangan</li> <li>• Fokus menjalin dan bertahan pada hubungan selama 7 tahun</li> </ul>
2	Pengendalian impuls	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek memilih mengalah saat terjadi pertengkaran</li> <li>•</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Subjek hanya berpasrah diri saat mendapat caci dan makian dari pasangan</li> </ul>
3	Analisa kausal	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mampu menganalisis masalah dan mengetahui penyebab subjek mendapatkan perlakuan buruk dari pasangan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Walaupun subjek sering mendapatkan perlakuan buruk, tetapi subjek selalu mendapatkan hadiah dan transferan uang jajan dari pasangan</li> </ul>
4	Efikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Selalu berpikir positif pada pasangan dan tidak mau memperpanjang permasalahan yang terjadi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tetap merasa bahagia dengan pasangan dan berharap perlakuan kasar pasangan akan sedikit berkurang</li> </ul>
5	Optimis	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Memilih berkomitmen satu sama lain dan selalu terus bersama kedepannya</li> <li>• Memiliki harapan yang baik untuk hubungan kedepan dengan berharap hubungannya lebih membaik dan tidak toxic</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Terlalu meyakinkan bawa pasangan berubah lebih baik lagi</li> <li>• Tidak ada pikiran untuk mengakhiri hubungan dan ingin mencoba bertahan lebih lama</li> </ul>
6	Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi pendengar yang baik untuk orang lain dan sedia membantu jika ada kesulitan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berbagi cerita dan memberikan nasehat kepada orang lain jika dibutuhkan</li> </ul>
7	Mencapai yang positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang terjadi, subjek harus lebih bersabar agar pasangannya berubah menjadi lebih baik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengambil hikmah dengan buah kesabaran yang selama ini selalu bertahan dalam hubungan toxic</li> </ul>

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan tentang “Gambaran Resilensi Korban yang Mengalami *Toxic Relationship*”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Tidak ditemukan faktor resiliensi pada kedua subjek yang mempengaruhi hubungan *toxic* tersebut.
2. Tidak ada aspek resiliensi yang berpengaruh pada hubungan kedua subjek tersebut. Melainkan yang membuat bertahan pada *toxic relationship* ini hanyalah perasaan cinta dan tidak ingin kehilangan bukan resiliensi positif yang ada pada diri kedua subjek.
3. Dalam penelitian ini ditemukan temuan lain, yaitu bahwa pola asuh memiliki pengaruh pada perilaku *toxic* dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis. Selain itu, faktor ekonomi dan gaya hidup juga membuat kedua subjek bertahan pada *toxic relationship*.
4. Yang membedakan subjek I dan subjek II ialah, subjek I lebih memaklumi perilaku *toxic* pasangannya yang merupakan anak dari keluarga broken home. Subjek II bertahan walaupun sering mendapatkan perlakuan kasar pasangan, tetapi pasangan selalu memberi kejutan dan hadiah untuk subjek.

## **B. Saran**

### 1. Saran untuk korban yang mengalami *toxic relationship*

Korban yang mengalami *toxic relationship* seharusnya dapat mencari makna dalam hubungan sehat yang sebenarnya, lebih memahami dan mencintai diri sendiri, agar terhindar dari hal-hal yang merugikan diri sendiri.

### 2. Saran untuk lingkungan sosial dan keluarga

Diharapkan kepada lingkungan sosial dan keluarga agar lebih perhatian lagi pada anak/teman. Lebih memperhatikan remaja (anggota keluarga/teman) dan lebih memahami perkembangan/aktivitas remaja terlebih lagi pada anak/teman yang sedang menjalani hubungan dengan lawan jenis.

### 3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai informasi tambahan dengan memperbanyak pengetahuan untuk mengungkapkan hal-hal lainnya yang belum terungkap. Diharapkan juga peneliti selanjutnya menggunakan penelitian kuantitatif agar lebih banyak menggali subjek tentang “Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami *Toxic Relationship*, sehingga dapat melengkapi kekurangan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G., & Sofia, A. (2013). Hubungan pola asuh otoritatif orang tua dan konformitas teman sebaya terhadap kecerdasan moral. *Junal psikoedukasi*.
- Alhidayah, V. S., & Indrayuda, I. (2020). *Toxic*. Jurnal *sendratasik*, vol 9, no. 1.
- Astari, C., & Santosa, H. P. (2019). Hubungan antara kualitas komunikasi keluarga dan persepsi tentang *abusive relationship* dengan perilaku kekerasan dalam pacaran kelompok usia dewasa muda. *Interaksi online*, vol 7, no 2, hal 153-164.
- Bentri, S. A., Noviadi, B. R., & Karuna, N. A. M. (2022). Perancangan ilustrasi tentang *toxic relationship* bagi pasangan usia sebelum menikah melalui *microblog instagram*. *Artika*, vol 6, no. 2. November 2022.
- Carter, S. B. (2011). *The hidden health hazards of toxic relationships*. *Psychology today*. 7 agustus 2011.
- Christie, C. E., Lubuk, F. R., Aldiputra, R., Jusuf, V. N., & Hestyanti, Y. R. (2022). Meningkatkan kesadaran mengenai *toxic relationship* pada *emerging adult* menggunakan sosial media *instagram*. *Journal of sustainable community development (JSCD)*, vol 4 no.1, mei 2022.
- Connor, K. M., & Davidson, M.D. (2003). *Development of a new resilience scale: The connor-davidson resilience scale (CD-RISC)*. *Depression and anxiety*. Vol 18, no. 2. September 2003.
- Desmita, D. (2009). Mengembangkan resiliensi remaja dalam upaya mengatasi stres sekolah. *Ta'bid*. Vol 12, No. 1, Juni 2009.
- Eley, D. S., Cloninger, C. R., Walters, L., Laurence, C., Synnott, R., & Wilkinson, D. (2013). *The relationship between resilience and personality traits in doctors: implications for enhancing well being*. 19 november 2003.
- Fajrina, D. D. (2012). Resiliensi pada remaja putri yang mengalami kehamilan tidak diinginkan akibat kekerasan seksual. *Jurnal penelitian dan pengukuran psikologi*, vol 1, no. 1, oktober 2012.
- Febrinabilah, R., & Listiyandini, R. A. (2016). Hubungan antara *self-compassion* dengan resiliensi pada mantan pecandu narkoba dewasa awal. *Prosiding konferensi nasional peneliti muda psikologi indonesia*, vol 1, no.1, hal 19-28.
- Fitria, N. (2023). Proses komunikasi intrapersonal untuk meningkatkan *self worth* setelah mengalami *toxic relationship* pada perempuan dewasa. *Brand Communication: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol 2, no.1, 30 januari 2023.

- Grotberg, E. H. (1995). *A. Guide to promoting resilience in children: strengthening the human spirit. The Hague, Neterlands: Bernard van leer foundation*. Vol 8. Februari 1995.
- Gustiana, R. (2016). Hubungan kecerdasan emosi dengan resiliensi pada penghuni lapas di kelas II A samarinda. *Motivasi*, vol 3, no. 1, hal 25-42.
- Haryati, E. F. (2020). Guru Bimbingan dan konseling dalam mencegah perilaku berpacaran remaja smp. *QUANTA*, vol 4, no. 3, september 2020.
- Hendriani, W. (2018). *Resiliensi psikologis sebuah pengantar (pertama)*. Prenada media group.
- Ibrahim, T. (2021). *Book of toxic relationship. Bright publisher: Sleman, yogyakarta*.
- Jannah, S. N., & Rohmatun, R. (2020). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir rob tambak lorok. *Proyeksi: Jurnal psikologi*, vol 13, no. 1, hal 1-12.
- Julianto, V., Cahayani, R. A., Sukmawati, S., & Aji, E. S. R. (2020). Hubungan antara harapan dan harga diri terhadap kebahagiaan pada orang yang mengalami *toxic relationship* dengan kesehatan psikologis. *Jurnal psikologi integratif*, vol 8, no. 1, hal 103-115.
- Kementerian PPPA. (2023). *Dare to speak up, hindari toxic relationship dan kekerasan dalam hubungan berpacaran*. Kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik indonesia. <https://kemenpppa.go.id>.
- Kirana, L. A. (2016). Dukungan sosial dan resiliensi pada pasien kanker payudara (Studi kasus pada pasien kanker payudara yang sedang menjalani kemoterapi). *Psikoborneo*, vol 4, no. 4, hal 522–529.
- Koroh, Y. A., & Andriany, M. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi warga binaan pemsarakatan pria: Studi *literatur*. *Journal of holistic nursing and health science*. Vol 3, no. 1, juni 2020.
- Mahmood, K., & Ghaffar, A. (2014). *The relationship between resilience, psychological distress and subjective well- being among dengue fever survivors*. *Global journal of human-social science: A arts & humanities-psychology*, vol 14, no. 10.
- Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal studi gender dan anak*, vol 1, no. 2.
- Marita, V. F., & Rahmasari, D. (2021). Resiliensi perempuan korban kekerasan dalam hubungan pacaran. *Jurnal penelitian psikologi*, vol 8, no. 5, 07 juli 2021.

- Mashudi, E. A. (2016). Konseling *rational emotive behavior* dengan teknik pencitraan untuk meningkatkan resiliensi mahasiswa berstatus sosial ekonomi lemah. *Psikopedagogia*, vol 5, no. 1, hal 66-78.
- Mayorita, D. (2021). *Toxic relationsh\* t. EA Books*.
- Mir'atannisa, M. I., Rusmana, N. & Budiman, N. (2019). *Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi*. Vol 3, no 2, agustus 2019.
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019, November). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. *In prosiding seminar nasional magister psikologi universitas ahmad dahlan*. Hal 433-441, 8 agustus 2019.
- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi: Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan: USU Press.
- Nihayah, U., Winata, A. V. P., & Yulianti, T. (2021). Penerimaan diri korban *toxic relationship* dalam menumbuhkan kesehatan mental. *Ghaidan: jurnal bimbingan konseling islam dan kemasyarakatan*, vol 5, no. 2, 31 desember 2021.
- Novianti, R. (2018). Orang tua sebagai pemeran utama dalam menumbuhkan resiliensi anak. *Jurnal educhild: pendidikan dan sosial*, vol 7, no. 1.
- Pahlevi, M. R. (2021, agustus). Studi deskriptif resiliensi korban *cyberbullying*. *In prosiding seminar nasional bimbingan dan konseling universitas ahmad dahlan* (vol. 1).
- Praptiningsih, N. A., & Putra, G. K. (2021). *Toxic relationship* dalam komunikasi *interpersonal* di kalangan remaja. *Communication*, vol 12, no. 2, oktober 2018.
- Prawintasari, E. (2022). *Toxic Relationship* dalam media seni. *In prosiding seminar nasional bahasa, sastra, dan seni*. Vol 2, 06 desember 2022.
- Puteri, C. A., Pabundu, D. D., Putri, A. N., Adilah, R. D. F., Islamy, A. D., & Satria, F. H. (2022). Pengetahuan remaja terhadap *toxic*. *Journal of digital communication and design (JDCODE)*, vol 1, no. 2, agustus 2022.
- Radde, H. A., & Gunawan, A. H. (2021). Analisis perbedaan komponen cinta berdasarkan tingkat *toxic relationship*. *Jurnal psikologi karakter*, vol 1, no. 1, juni 2021.
- Raisa, R., & Ediati, A. (2016). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada narapidana di lembaga pemsayarakatan kelas iia wanita semarang. *Jurnal empati*, vol 5, no. 3, agustus 2016.
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 keys to finding your inner strength and overcome life's hurdles*. New york: *broadway books*.

- Salsabila, Z. A., Santosa, H. P., & Hasfi, N. (2022). Pengalaman remaja perempuan menjalani kekerasan dalam pacaran. *Interaksi online*, vol 11, no 1, hal 547 – 564.
- Savitri, E. A. L., Kusnadi, S. K., Elisnawati, E., Anggoro, H., Saputra, A., & Lusiani, N. (2022). *Self-esteem* dengan resiliensi pada perempuan korban *toxic relationship*. *Jurnal gesi*, vol 1, no. 1. Oktober 2022.
- Sekarlina, I. (2013). *Stockholm syndrome* pada wanita dewasa awal yang bertahan dalam hubungan yang penuh kekerasan. (*doctoral dissertation*, universitas airlangga).
- Solferino, N., & Tessitore, M. E. (2021). *Human networks and toxic relationships*. *Mathematics*, vol 9, no. 18, 14 september 2021.
- Sugiarto, E. (2017). *Menyusun proposal penelitian kualitatif: Skripsi dan tesis: Suaka media*. Diandra kreatif.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sulastri, T., Ramadhana, N. L., Gangka, N. A. T., Ramadani, N. F., & Mutmainna, N. (2022). Psikoedukasi *toxic relationship: how to get rid of it?*. *Jurnal pengabdian masyarakat bestari*, vol 1, no. 8, november 2022.
- Susiati, S., & Sumiaty, S. (2022). Resiliensi budaya toleransi beragama masyarakat multikultural di kabupaten buru. *Harmoni*, vol 21, no. 1, 30 juni 2022.
- Syafira, A. B. L., Surwati, C. H. D., & Sos, S. (2022) Reprerentasi *toxic relationship* dalam film. *Jurnal kommas*.
- Utami, C. T. (2017). *Self-efficacy* dan resiliensi: Sebuah tinjauan meta-analisis. *Buletin psikologi*, vol 25, no. 1, 23 juni 2017.
- Wahidar, T. I., & Reswari, S. A. (2021). Analisis resepsi *toxic relationship* dalam film pendek *all too well* karya *taylor swift*. *Medium*, vol 9, no. 2, 28 agustus 2021.
- Widuri, E. L. (2012). Regulasi emosi dan resiliensi pada mahasiswa tahun pertama. *Humanitas: Jurnal psikologi indonesia*, vol 9, no. 2.

## LAMPIRAN

### Panduan Observasi Umum

No	Indikator
1	<b>Gambaran umum subjek</b>
2	<b>Kondisi fisik dan penampilan subjek</b>
3	<b>Bahasa tubuh yang ditunjukkan oleh subjek selama proses wawancara</b>
4	<b>Ekspresi wajah subjek selama penelitian</b>
5	<b>Kondisi emosional subjek selama penelitian</b>
6	<b>Sikap dan perilaku subjek terhadap anaknya</b>
7	<b>Hubungan subjek dengan keluarga, teman, dan lingkungan sosial</b>

### Faktor – Faktor Resiliensi (Reivich & Shatte, 2002)

No	Faktor – Faktor Resiliensi	Indikator	Pertanyaan
1	Faktor risiko	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesehatan Jasmani</li> <li>- Lingkungan</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa makna kesehatan bagi anda?</li> <li>2. Bagaimana keadaan lingkungan sekitar memandang anda yang memilih tetap bertahan dengan pasangan anda walaupun dalam hubungan yang sudah <i>toxic</i>?</li> </ol>
2	Faktor protektif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kesehatan Mental</li> <li>- Kesehatan Fisik</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana perasaan anda saat ini?</li> <li>2. Apa yang membuat anda bertahan dengan hubungan tersebut?</li> </ol> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Anda mengalami kekerasan secara fisik selama pacaran, bagaimana kondisi fisik anda?</li> <li>2. Bagian tubuh mana yang pernah mengalami luka?</li> </ol>

**Aspek – Aspek Resiliensi  
(Reivich & Shatte, 2002)**

No	Aspek – Aspek Resiliensi	Indikator	Pertanyaan
1	Regulasi emosi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tetap tenang pada saat menghadapi masalah</li> <li>- Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda lakukan ketika mendapatkan perkataan yang kasar dari pasangan anda?</li> <li>2. Bagaimana cara anda untuk tetap bertahan dalam hubungan <i>toxic</i> tersebut?</li> </ol>
2	Pengendalian impuls	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat mengendalikan emosi negatif</li> <li>- Mampu mengelola emosi negatif</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Setelah menerima semua perlakuan kasar pasangan terhadap anda, apakah anda juga ingin membalas perbuatan pasangan anda?</li> <li>2. Bagaimana anda menghadapi perlakuan pasangan yang <i>toxic</i>?</li> <li>3. Adakah keinginan anda untuk memutuskan hubungan dan pergi dari pasangan anda yang <i>toxic</i>?</li> <li>4. Pernah berfikir untuk mengakhiri hidup karena tidak tahan menghadapi pasangan yang <i>toxic</i>?</li> </ol>
3	Analisa kausal	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu menganalisis masalah</li> <li>- Mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi</li> <li>- Tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang dialami</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saat anda mendapatkan perlakuan yang buruk, hal apa yang pertama kali anda lakukan?</li> <li>2. Apa yang anda lakukan saat anda rasa akan mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan anda?</li> <li>3. Menurut anda, siapa yang seharusnya anda salahkan atas apa yang menimpa anda dalam hubungan <i>toxic</i> ini?</li> </ol>
4	Efikasi diri	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selain mendapat perlakuan kasar, apakah ada kejadian lain yang lebih berat dari yang anda alami selama menjalin hubungan?</li> <li>2. Apa yang anda pikirkan tentang hubungan anda tersebut?</li> <li>3. Lalu, bagaimana cara anda menilai diri sendiri?</li> <li>4. Bagaimana anda menilai hubungan anda ?</li> </ol>

5	Optimis	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan</li> <li>- Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut anda, apakah hubungan ini akan tetap berjalan dengan baik sampai kejenjang pernikahan?</li> <li>2. Apakah anda yakin hubungan anda yang selalu anda pertahankan akan berakhir dengan baik?</li> <li>3. Menurut anda, bagaimana kehidupan anda di masa depan jika anda tetap memilih untuk bertahan pada hubungan <i>toxic</i>?</li> </ol>
6	Empati	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mampu memaknai tentang pikiran dan perasaan terhadap orang lain</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang anda lakukan ketika anda menjumpai orang lain yang juga mengalami <i>toxic relationship</i> seperti anda?</li> <li>2. Lalu apa yang dapat anda rasakan ketika menemui orang lain yang juga mengalami permasalahan yang sama dengan anda?</li> </ol>
7	Mencapai yang positif	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan</li> <li>- Dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang sedang di alami</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ketika anda memutuskan untuk mencari jalan terbaik bagi hubungan anda, apakah hal tersebut anda diskusikan pada pasangan atau itu hanya keinginan sepihak saja ?</li> <li>2. Apakah cara yang anda pikirkan ketika anda ingin mencarikan solusi pada hubungan tersebut?</li> <li>3. Lalu menurut anda, apa hikmah yang bisa anda ambil dari permasalahan yang terjadi? Seperti apa hikmah yang anda rasakan?</li> </ol>

**VERBATIM  
HASIL WAWANCARA SUBJEK I**

Nama : DM (Subek I)  
 Hari/ Tanggal : Senin, 07 agustus 2023  
 Tempat : Rumah Subjek  
 Durasi wawancara : ± 1 jam  
 Lama Menjalani Hubungan : 2 Tahun

<b>Kode</b>	<b>Percakapan</b>	<b>Coding</b>
P0001	Assalamualaikum, adek	
D0002	Walaikumsalam kakak	
P0003 P0004 P0005 P0006 P0007 P0008 P0009	Saya maulaya hennatul jannah dari fakultas psikologi unmuha sekarang sedang menyusun skripsi yang berjudul gambaran resiliensi korban yang mengalami toxic relationship. Jadi saya disini ingin mewawancari anda sebagai subjek dari penelitian saya, apakah anda setuju untuk saya wawancara?	
D0010	Boleh kak, saya bersedia	
P0011	Bagaimana kabar adek hari ini?	
D0012	Alhamdulillah baik sekali	
P0013 P0014	Oke kalau begitu, boleh ga perkenalkan diri dulu sebelum saya memulai wawancaranya	
D0015 D0016	Boleh, hmm nama saya DM kelahiran 12 April 2003 saya lahir di kota calang.	
P0017 P0018 P0019	Terimakasih atas perkenalannya oke sekarang kita mulai pertanyaannya ya, jadi bagaimana cara memaknai kesehatan menurut anda?	
D0020 D0021 D0022	Menurut saya ya kesehatan itu penting untuk semua orang ya termasuk untuk saya sendiri juga sangat penting ya	Kesehatan jasmani
P0023 P0024 P0025	Jika kesehatan itu penting bagi anda, lalu bagaimana cara anda menjaga kesehatan jasmani tersebut?	
D0026 D0027 D0028	Caranya ya, saya memiliki waktu istirahat yang cukup lalu saya berolahraga di waktu senggang aja sih	Kesehatan jasmani
P0029 P0030 P0031	Bagaimana lingkungan sekitar memandang anda yang tetap bertahan dengan pasangan anda walaupun hubungan kalian sudah <i>toxic</i> ?	

D0032 D0033 D0034 D0035 D0036	Kalo untuk lingkungan sekitar sih sebenarnya gak mendukung lagi, tapi kan saya yang menjalani hubungannya jadi saya yang tau harus bersikap yang gimana untuk hubungan saya ini	Lingkungan
P0037	Lalu bagaimana perasaan anda saat ini?	
D0038 D0039	Ee seperti ingin keluar dari toxic itu tapi saya sendiri gatau gimana cara keluarnya	Kesehatan mental
P0040 P0041 P0042	Kenapa anda tidak tau gimana cara keluarnya, anda kan sudah tau hubungan anda ini tidak baik untuk dilanjutkan lagi?	
D0043 D0044 D0045	Gimana ya, hmm saya itu selalu berpikir kalau saya bisa bertahan dalam hubungan ini jadi ya ini keputusan saya	Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin
P0046 P0047	Apa yang membuat anda bertahan dengan hubungan tersebut?	
D0048 D0049 D0050	Eee yang membuat saya bertahan ya merasa terlindungi aja sama pasangan, nyaman juga dan masih sayang juga sih	Mampu mengelola emosi negatif
P0051 P0052 P0053	Terlindungi yang seperti apa dan rasa nyaman yang seperti apa yang anda dapatkan dari pasangan anda?	
D0054 D0055 D0056 D0057 D0058 D0059 D0060	Saya terlindungi aja kalo misalnya dia larang saya pergi sendiri tandanya kan dia gamau saya kenapa-kenapa di luar ya walaupun saya ngerasa terkekang sedikit tapi mungkin itu bentuk kepedulian dia terhadap saya, jadi kemana-mana dia temani saya merasa terlindungi dan nyaman juga berasa di jagain	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan
P0061 P0062 P0063 P0064	Jadi anda selalu pergi dengan pasangan anda, lalu bagaimana jika anda ingin pergi bersama teman apakah diperbolehkan dengan pasangan anda?	
D0065 D0066 D0067 D0068	Ya sebenarnya di bolehin pergi sama teman asalkan gak ada teman cowoknya harus cewek-cewek semua gitu, kalo ada cowok dia langsung marah-marah sama saya	
P0069 P0070 P0071	Anda mengalami kekerasan secara fisik selama pacaran, bagaimana kondisi fisik anda?	
D0072 D0073 D0074	Kondisi fisik ya tentu kurang baik, karena dalam hubungan kami sekarang sudah main tangan gitu	Kesehatan fisik
P0075 P0076	Bagian tubuh mana yang pernah mengalami luka?	

D0077 D0078	Kepala, paha, terus eee sama di lengan saya sih	Kesehatan fisik
P0079 P0080	Apa yang anda lakukan ketika mendapat perkataan kasar dari pasangan?	
D0081 D0082 D0083	Saya merasa seperti tidak dihargai terus saya hanya berdiam diri saja, eee dan saya ya kalo lagi di maki ga niat balas lebih milih diam	Tetap tenang pada saat menghadapi masalah
P0084 P0085	Tidak di hargai yang bagaimana sih yang anda rasakan?	
D0086 D0087 D0088 D0089 D0090 D0091 D0092	Ya gak di hargai aja hmm kalo saya lagi bicara dia tu suka potong pembicaraan saya dan dia gamau dengerin apa yang lagi saya jelasin ke dia gitu, dia juga selalu anggap saya salah pokoknya kalo saya buat kesalahan kecil langsung nampak tapi kalo dia buat kesalahan banyak kali alasan yang dia buat	
P0093 P0094	Gimana sih cara anda untuk tetap bertahan di hubungan <i>toxic</i> tersebut?	
D0095 D0096 D0097	Engga ada caranya sih ya dijalani aja, paling kalo terjadi pertengkaran ya saya nangis cuma nanti pasti baikan lagi kok	Dapat mengendalikan emosi negatif
P0098 P0099 P0100	Setelah menerima semua perlakuan kasar terhadap pasangan, apakah anda ingin membalasnya kembali?	
D0101 D0102	Hmm selama ini gak pernah dan gak ada keinginan juga buat balas	Tetap tenang pada saat menghadapi masalah
P0103 P0104	Apa yang membuat anda tidak ada keinginan untuk membalas kembali?	
D0105 D0106 D0107 D0108 D0109 D0110	Ya karna apa ya, engga mau aja eee kalo saya balas pun paling juga dia balas pukul balik mungkin, jadi ya sama ajakan dari pada semakin menjadi mending saya nangis aja, karna kalo saya nangis dia pasti bakal tersadar kalo yang dia buat itu salah	Mampu mengelola emosi negatif
P0111 P0112 P0113	Bagaimana anda menghadapi perlakuan pasangan anda yang sudah sangat <i>toxic</i> tersebut?	
D0114	Ee saya cuma diemin aja gak berbuat apa-apa	
P0115 P0116 P0117	Kenapa anda hanya diam saja padahal kan anda mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan anda tersebut?	

D0118 D0119 D0120 D0121	Saya gamau kalo dua-duanya emosi jadi lebih baik saya yang diam dan mengalah eee saya bisa mengontrol emosi saya setidaknya itu membuat dia jadi tenang	Dapat mengendalikan emosi negatif
P0122 P0123	Adakah keinginan anda untuk memutuskan hubungan?	
D0124	Ada tapi saya memikirkan lagi untuk hal itu	
P0125 P0126 P0127	Apa yang anda pikirkan lagi bukankah hubungan tersebut memang seharusnya diputuskan ?	
D0128 D0129 D0130 D0131	Iya memang benar sudah seharusnya memutuskan hubungan ini eee tapi saya masih bertahan karna kalo boleh jujur juga saya sangat sayang kepada pasangan saya	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan
P0132 P0133	Jadi karena rasa sayang anda, anda jadi tidak mau memutuskan hubungan tersebut?	
D0134 D0135 D0136	Eee iya benar, saya pikir memang rasa sayang saya besar untuk dia saya juga gatau kenapa sesayang itu	Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
P0137 P0138 P0139	Pernahkah berpikir untuk mengakhiri hidup karena tidak tahan menghadapi pasangan yang toxic?	
D0140	Eee iya pernah, amat pernah	
P0141 P0142 P0143 P0144	Kenapa anda punya pikiran ingin mengakhiri hidup, apakah anda mendapat tekanan dari pasangan atau ada hal lain yang membuat anda punya pikiran seperti itu ?	
D0145 D0146 D0147 D0148 D0149 D0150 D0151 D0152 D0153	Hmm kadang apa ya saya merasa kenapa ya udah sabar dia kok dia gak mikir dan masih tempramental juga, saya tertekan sih jujur dan itu yang membuat saya ingin mengakhiri hidup kalau pun saya minta putus kadang dia ngancam saya, dia mau bunuh diri kalau saya putusin jadinya saya mikir ya gimana saya tertekan tapi saya takut juga di ancam yang seperti itu	Kesehatan mental
P0154 P0155 P0156	Kalau mendapat ancaman yang seperti itu, memang anda yakin pasangan anda beneran bunuh diri kalau anda putusin?	
D0157 D0158 D0159	Yakin ga yakin sih soalnya dia itu apa ya, bisa dibilang dia ya orangnya nekat jadi saya yaudalah ikuti alurnya aja sih	
P0160 P0161	Saat anda mendapat perlakuan buruk, hal apa yang pertama kali anda lakukan ?	

D0162 D0163	Menyalahkan diri sendiri eee lalu ya menangis	
P0164 P0165	Kenapa anda menyalahkan diri sendiri, apa ada alasannya?	
D0166 D0167 D0168 D0169 D0170 D0171 D0172 D0173 D0174 D0175	Biasanya kalo saya dapat perlakuan buruk dari dia itu pasti dia sedang cemburu dengan saya kayak misal nih saya kan lagi keluar sama kawan terus ada kawan cowok juga ikutan duduk, nah hal itu memicu pertengkaran soalnya saya gaboleh duduk satu meja sama cowok lain ya jadinya dia cemburu eee saya jelasin juga dia juga gamau dengar ya yaudah disitu saya mendapatkan perlakuan buruk dari pasangan saya	Mampu menganalisis masalah
P0176 P0177 P0178	Apa yang anda lakukan saat anda rasa akan mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan, jadi kayak mau dipukul gitu?	
D0179 D0180	Saya berusaha menghindar dan eee apa ya kayak diam diri sendiri aja gitu udah	
P0181 P0182 P0183	Kenapa anda harus menghindar, kenapa tidak anda pukul balik atau anda lapor polisi mungkin?	
D0184 D0185 D0186 D0187 D0188	Saya menghindar ya agar tidak kena pukulannya, untuk apa saya lapor polisi inikan pasangan saya dan saya juga masih menjalin hubungan dengan pasangan saya jadi ya saya gamau memperpanjang masalah	Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
P0189 P0190 P0191	Menurut anda, siapa sih yang harus disalahkan atas apa yang menimpa anda dalam hubungan toxic ini ?	
D0192 D0193 D0194	Ya kalau selama ini ya salahin diri sendiri sih karena diri sendiri kan yang memilih ini semua	Tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang dialami
P0195	Kenapa anda menyalahkan diri sendiri?	
D0196 D0197 D0198 D0199 D0200 D0201 D0202	Hmm iya gimana ya saya bilang eee hubungan ini sudah <i>toxic</i> tapi saya masih memilih bertahan dan orang di lingkungan sekitar udah suruh berhenti tapi ya saya masih bertahan eee jadi saya pikir ya diri saya yang salah kenapa masih mau bertahan padahal udah tau hubungan udah <i>toxic</i>	Tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang dialami
P0203 P0204 P0205	Selain mendapat perlakuan kasar, apa ada dapat yang lebih berat lagi selama menjalani hubungan?	

D0206 D0207	Engga ada sih, sejauh ini eee cuma perlakuan kasar sama makian aja yang saya dapatkan	
P0208 P0209	Apa sih yang anda pikirkan tentang hubungan anda tersebut?	
D0210 D0211 D0212 D0213	Engga ada sih, ya semoga kalo bisa hubungan ini gak <i>toxic</i> aja lagi sehingga kedepannya saya bisa berpikir untuk terus bersama dengan pasangan saya	Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya
P0214	Bagaimana cara kamu menilai diri sendiri?	
D0215 D0216 D0217	Gimana ya cara bilangny tapi saya kurang bisa menilai diri sendiri, tapi saya ya selalu berpikiran positif aja	Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
P0218	Bagaimana anda menilai hubungan anda?	
D0219	Yang dinilai itu apa ya hubungannya <i>toxic</i> sih	
P0220 P0221	Toxic yang bagaimana yang anda nilai di hubungan ini?	
D0222 D0223 D0224 D0225	Kan hubungan kami ini memang udah <i>toxic</i> eee pasangan saya main tangan terus berkata kasar sama saya ya hal tersebut yang di nilai sebagai <i>toxic relationship</i>	
P0226 P0227 P0228	Menurut anda apakah hubungan ini akan tetap berjalan baik sampai ke jenjang pernikahan?	
D0229 D0230 D0231	Berjalan kalau satu sama lain tidak saling meninggalkan, karena memang kami berdua berkomitmen tidak saling meninggalkan sih	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan
P0232 P0233	Berkomitmen yang bagaimana sih yang anda maksud?	
D0234 D0235 D0236 D0237 D0238 D0239 D0240	Gini eee berkomitmen dalam arti kita tuh gak saling mengucapkan kata putus gitu ya jadi kayak sama-sama setia aja walaupun setiap bertengkar pasti ada kekerasan fisik dan makian tapi berkomitmen yang saya maksud itu pasangan saya cukup setia sama saya aja begitulah kurang lebihnya	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan
P0241 P0242 P0243	Apakah anda yakin hubungan yang selalu anda pertahankan ini berakhir dengan baik nantinya?	
D0244 D0245 D0246 D0247	Yakin sih, saya ya yakin karena walaupun sering diperlakukan buruk tapi pasangan saya ini cukup dengan satu wanita aja yaitu ya saya saja	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan

P0248 P0249 P0250	Menurut anda gimana kehidupan dimasa depan nanti jika anda tetap memilih bertahan pada hubungan toxic?	
D0251 D0252 D0253 D0254 D0255 D0256	Menurut saya ya kalau sudah menikah dengan pasangan saya di masa depan nanti mungkin tetap akan ada kekerasan dirumah tangga saya tapi ya saya percaya kalau pasangan saya bisa kok berubah lebih baik sedikit-sedikit nanti	Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya
P0257 P0258 P0259 P0260	Hubungan anda dengan pasangan kan sudah 2 tahun bertahan tapi pasangan anda tetap saja toxic, jadi kepercayaan seperti apa yang sih anda pikirkan?	
D0261 D0262 D0263 D0264 D0265 D0266 D0267 D0268 D0269	Eee itu saya juga bingung tapi memang kepercayaan saya sangat besar untuk dia gitu, jadi ya meskipun selama 2 tahun ini dia belum berubah lebih baik tapi sedikit menurun tempramental jadi yang sebelumnya tiba-tiba mukul sekarang tu kalo mau mukul kayak di tahan tapi ya kalo dia lagi tersulut emosi langsung dipukul gak ada di tahan-tahan	Berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan
P0270 P0271 P0272	Apa yang anda lakukan ketika jumpa dengan orang lain yang juga mengalami toxic relationship seperti anda?	
D0273 D0274	Eee paling eee apa ya paling berbagi cerita sih, berbagi kisah gitu aja	
P0275 P0276 P0277 P0278	Lalu apa yang dapat anda rasakan ketika menemui orang yang juga mempunyai permasalahan yang sama dengan anda, kayak yang dipukul atau di maki juga?	
D0279 D0280 D0281 D0282 D0283 D0284 D0285	Paling ya mendengar cerita sih kalo dia cerita dan memberitahu apa yang harus dia lakukan walaupun kadang ga membantu, ya mau gimana lagi saya kan juga begitu permasalahannya jadi ya paling bener mendengarkan cerita aja setidaknya membantu sebagai pendengar aja sih	Mampu memaknai tentang fikiran dan perasaan terhadap orang lain
P0286 P0287 P0288 P0289	Ketika anda memutuskan mencari hubungan terbaik bagi hubungan kamu apakah anda berdiskusi dengan pasangan dulu atau itu hanya keputusan sepihak aja?	
D0290 D0291 D0292 D0293 D0294	Sering diskusikan sih tapi ya pasangan saya itu tidak mau mengerti, jadi ya sering saya yang mengalah sih dan saya juga memberikan pengertian pada pasangan saya untuk gimana baiknya hubungan kita kedepannya	Mampu menganalisis masalah

P0295 P0296 P0297 P0298	Cara apa yang anda pikirkan untuk mencari solusi ketika terjadi pertengkaran di dalam hubungan anda, hmm gimana cara mencari solusi untuk berbaikan?	
D0299 D0300 D0301 D0302	Cari solusinya ya saat sedang bertengkar ya saya ajak bertemu terus saya omongin baik-baik sama pasangan tanpa memakai emosi agar cepat berbaikan	Mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang terjadi
P0303 P0304	Anda berikan perhatian lebih yang bagaimana?	
D0305 D0306 D0307 D0308 D0309 D0310 D0311 D0312 D0313 D0314	Jadi eee kalau dia lagi marah tu saya kasih perhatian lebih yang seperti “sayang kalo bisa kita jangan selalu bertengkar, kalo kamu ngasih tau baik-baik apa yang gaboleh aku lakuin aku dengar kok tapi ngasih taunya jangan sambil marah” yang begitu lah pokoknya, biasa kalo saya udah ngomong begitu dia langsung ngerti dan jadi mikir kayak seharusnya dia emang harus ngasih taunya tu baik-baik ga perlu pake emosi gitu	Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin
P0315 P0316 P0317 P0318	Lalu menurut anda, apa hikmah yang bisa kamu ambil dari permasalahan yang terjadi, seperti apa hikmah yang anda rasakan dari hubungan ini?	
D0319 D0320 D0321 D0322 D0323	Hikmahnya apa ya, hmm yang bisa saya ambil ya saya harus bisa lebih sabar lagi dalam hubungan ini, lebih banyak kasih kepercayaan juga sama pasangan agar sama-sama bisa mempertahankan hubungan kami	Dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang sedang dialami
P0324 P0325 P0326	Memangnya anda harus sabar yang bagaimana lagi agar pasangan anda berubah lebih baik yang sesuai dengan harapan anda?	
D0327 D0328 D0329 D0330 D0331 D0332 D0333	Kalo itu saya juga bingung ya kurang sabar apalagi selama ini yang lebih banyak sabar menghadapi dia ya cuma saya, hmm tapi ya mungkin suatu saat nanti pasangan saya akan berubah dengan yang saya ingin ya karna itu saya butuh banyak kesabaran lagi untuk melihat hal itu terjadi	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan
P0334 P0335 P0336	Lalu menurut anda pelajaran apa yang bisa diambil dari toxic relationship yang anda alami?	

D0337 D0338 D0339 D0340 D0341 D0342 D0343 D0344 D0345	Pelajaran yang bisa saya ambil dari hubungan tersebut, hmm saya selalu bersabar dan tidak membalas perlakuan buruk pasangan saya tetapi kenapa pasangan saya belum juga menunjukkan perubahan sikap yang lebih baik seperti yang saya harapkan untuk hubungan ini. Sebenarnya hubungan ini harus di akhiri saya tau tapi saya masih tetap ingin mempertahankan hubungan saya.	Dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang sedang dialami
P0346 P0347	Oke baik, kalau saya lihat memang anda ini orang yang sangat penyabar ya?	
D0348 D0349	Iya iya hahaha bisa dibilang begitu, saya cukup penyabar sebagai wanita	
P0350 P0351 P0352 P0353 P0354	Selesai sudah wawancara kita pada hari ini dan terimakasih telah bersedia untuk saya wawancara hari ini, semoga hubungan anda menjadi lebih baik sesuai dengan yang anda harapkan ya.	
D0355 D0356 D0357	Sama-sama dan terimakasih atas doanya, semoga henna juga segera siap skripsinya semangat terus	

### HASIL WAWANCARA SUBJEK 11

Nama : CMA (subjek II)  
 Hari/ Tanggal : Selasa, 08 agustus 2023  
 Tempat : Rumah Subjek  
 Durasi wawancara : ± 1 jam  
 Lama menjalani hubungan : 7 tahun

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum, CMA	
C0002	Walaikumsalam	
P0003 P0004 P0005 P0006 P0007 P0008 P0009	Saya maulaya hennatul jannah dari fakultas psikologi unmuha sekarang sedang menyusun skripsi berjudul gambaran resiliensi korban yang mengalami toxic relationship. Jadi saya ingin mewawancari anda sebagai subjek kedua saya, apakah anda bersedia untuk saya wawancara hari ini ?	
C0010	Boleh kok saya bersedia	
P0011	Bagaimana kabarnya hari ini?	
C0012	Alhamdulillah hari ini baik	
P0013 P0014	Oke kalau begitu, boleh gak perkenalkan diri dulu sebelum saya memulai wawancaranya	
C0015 C0016	Boleh, nama saya CMA kelahiran 25 september 2001 saya lahir di Banda Aceh.	
P0017 P0018 P0019	Terimakasih atas perkenalannya, baik saya akan langsung memulai pertanyaannya, jadi bagaimana makna kesehatan menurut anda?	
C0020 C0021 C0022	Eee saya memaknai kesehatan bagi saya itu ya kehidupan yang sehat jasmani dan rohaninya, sering menjaga pola tidur aja sih	Kesehatan jasmani
P0023 P0024 P0025	Bagaimana lingkungan sekitar memandang anda yang tetap bertahan dengan pasangan anda walaupun hubungan kalian sudah <i>toxic</i> ?	
C0026 C0027 C0028 C0029	Sebenarnya lingkungan sekitar udah kurang open sama hubungan yang saya jalani ini tapi ya saya tetap mau mempertahankan hubungan ini sebab sayang diakhiri karna sudah lama	Lingkungan
P0030	Lalu bagaimana perasaan anda saat ini?	

C0031 C0032 C0033	Saat ini perasaan saya baik tapi kalo lagi ribut sama pasangan saya merasa kacau balau perasannya	
P0034 P0035 P0036	Perasaan kacau balau yang bagaimana anda rasakan saat sedang ribut dengan pasangan anda?	
C0037 C0038 C0039 C0040	Jadi yang saya rasakan saat sedang ribut dengan pasangan itu ya rasanya sedih terus saya merasakan sedikit stres akibat tekanan yang saya dapatkan pada pasangan saya	Kesehatan mental
P0041 P0042	Tekanan seperti apa yang anda dapat dari pasangan anda?	
C0043 C0044 C0045 C0046 C0047 C0048	Ya seperti dia terlalu banyak menuntut saya harus ini harus itu, kalo sedang berdua saya gaboleh main hp, semua akun sosial media saya juga dia yang pegang, pokoknya banyak sekali tekanan yang sama dapatkan selama menjalin hubungan dengan pasangan saya ini	Kesehatan mental
P0049 P0050	Apa yang membuat anda bertahan dengan hubungan tersebut?	
C0051 C0052 C0053	Karena saya terlalu meyakinkan bahwa saya bisa merubah sikap pasangan saya untuk lebih baik kedepannya	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan
P0054 P0055 P0056	Kalau boleh saya tau, mengapa anda yakin bahwa anda bisa membuat pasangan anda lebih baik kedepannya?	
C0057 C0058 C0059 C0060 C0061 C0062 C0063	Iya karena saya yang tau gimana pasangan saya eee dan saya yakin dia bisa berubah seiring berjalannya waktu, dari yang saya lihat sih sekarang dia udah mulai berubah jadi sedikit lebih tenang kalo dulu itu emosian banget setiap saya buat yang dia gak suka eee dia itu langsung maki-maki saya	
P0064 P0065	Oh gitu, jadi kalau sekarang lebih tenang sikapnya?	
C0066 C0067 C0068 C0069 C0070 C0071 C0072	Iya lebih tenang aja gak langsung maki-maki tapi ya kalau misalkan bertengkar yang masalahnya berat ya tetap aja dia memaki saya tapi kalo untuk masalah kecil kayak yang cemburu sama orang yang liatin saya dijalan dia ya udah biasa aja sekarang gak terlalu marah-marah cemburu gajelas lagi	

P0073 P0074 P0075	Anda mengalami kekerasan secara fisik selama pacaran, bagaimana kondisik fisik anda ?	
C0076 C0077 C0078	Eee kondisi fisik saya kadang tidak baik ya ee saya kalo dibilang lemah saya lemah tapi saya tetap kuat menjalani hubungan tersebut	Kesehatan fisik
P0079 P0080 P0081	Kondisi fisik anda lemah disaat yang bagaimana, disaat sedang bertengkar kah atau saat anda mendapatkan kekerasan fisik kah?	
C0082 C0083 C0084 C0085 C0086	Untuk kondisi fisik saya emang lemah namanya juga cewek pasti fisiknya gak sekuat cowok lah, tapi emang kalo bertengkar iya fisik saya jadi lemah apalagi pasangan saya terkadang suka mukul saya	Kesehatan fisik
P0087 P0088	Bagian tubuh mana yang pernah mengalami luka?	
C0089 C0090	Mmm di lengan saya, paling di ya dibagian pipi itu ditampar	Kesehatan fisik
P0091 P0092	Bagaimana bisa anda mendapat tamparan dari pasangan anda?	
C0093 C0094 C0095 C0096 C0097 C0098 C0099	Eee ya itu saya dapat tamparan kalo saya dan pasangan sedang bertengkar sih, karna saya kan kalo lagi bertengkar kadang suka ngejelasin terus dia gak percayaan gitu sama saya dan ribut panjang dia gak suka saya ngejawab terus-terusan akhirnya di tamparlah saya	
P0100 P0101 P0102	Apa yang membuat pasangan anda bersikap seperti itu, apakah pasangan anda orang yang sifatnya memang kasar atau gimana?	
C0103 C0104 C0105 C0106 C0107 C0108 C0109 C0110	Dia sebenarnya gak kasar anaknya cuma gimana ya kalo marah itu emang tempramental kali, hmm mungkin karna kurang kasih sayang dari seorang ibu juga ya kan ibunya sudah meninggal jadi ya ngaruh juga ke sifat dia sekarang soalnya waktu baru mulai pacaran sama saya itu dia baik-baik aja anaknya	
P0111 P0112	Jadi menurut anda pasangan anda berubah sifatnya waktu kehilangan ibunya?	
C0113 C0114	Iya jadi emang kayak kehilangan pegangan hidup dan dia jadi lebih tempramental gitu	

C0115 C0116 C0117 C0118	kalo saya buat kesalahan atau buat yang dia gasuka, sebisa mungkin saya selalu kasih perhatian yang lebih buat dia agar dia juga merasa lebih baik sama saya	
P0119 P0120	Apa yang anda lakukan ketika mendapat perkataan kasar dari pasangan?	
C0121 C0122 C0123 C0124 C0125	Saya cuma bisa pasrahkan diri aja karna saya yakin cacian dan makian pasangan saya itu sebenarnya dia gak niat untuk caci maki saya cuma mungkin dia sedang emosi saja pada saat itu	Dapat mengendalikan emosi negatif
P0126 P0127	Gimana sih cara anda untuk tetap bertahan di hubungan <i>toxic</i> tersebut?	
C0128 C0129 C0130	Cara saya bertahan ya saya kuat-kuatin mental saya agar saya bisa dapat bertahan dengan hubungan saya ini	Kesehatan mental
P0131 P0132	Cara anda menguatkan mental itu dengan cara yang seperti apa?	
C0133 C0134 C0135 C0136 C0137 C0138 C0139 C0140 C0141 C0142	Eee saya menguatkan mental itu dengan berpikir yang baik-baik tentang pasangan saya ini, walaupun dia sering kasar sama dia tapi ada juga hal yang positifnya yang dia berikan pada saya eee seperti dia rela antarin saya pergi kemana pun terus juga dia sering bawa saya <i>healing</i> keluar jalan-jalan disaat saya sedang jenuh dengan kerjaan, jadi ya begitu cara saya menguatkan mental dengan cara mengingat hal-hal positif pasangan saya	
P0143 P0144 P0145	Setelah menerima semua perlakuan kasar pasangan terhadap, apakah anda ingin membalasnya kembali?	
C0146 C0147	Oh itu tidak sama sekali dengan sikap saya terhadap pasangan saya untuk saat ini	
P0148 P0149	Hmm kalau boleh saya tau, sikap anda yang bagaimana terhadap pasangan anda?	
C0150 C0151 C0152	Yang saya maksud eee sikap saya yang selalu sabar menghadapi pasangan saya, ya yang seperti itu lah	Tetap tenang pada saat menghadapi masalah
P0153 P0154	Bagaimana anda menghadapi perlakuan pasangan yang sudah sangat <i>toxic</i> tersebut?	
C0155 C0156 C0157 C0158	Eee, ya saya cukup tenang saat menghadapi kekerasan fisik maupun verbal saya tetap tenang dan selalu berusaha untuk tersenyum agar kemarahan pasangan saya bisa mereda	Mampu mengelola emosi negatif

P0159 P0160 P0161	Kenapa anda berusaha tersenyum padahal kan anda lagi menghadapi perlakuan buruk pasangan anda, kenapa tidak di lawan saja?	
C0162 C0163 C0164 C0165 C0166 C0167 C0168 C0169	Gini loh kalo dua-duanya saling melawan gak ada titik temunya juga kan jadi lebih baik ada satu yang mengalah jadi ya saya yang mengalah, kenapa saya memilih tersenyum saat mendapatkan perlakuan buruk dari dia ya karna saat saya tersenyum dia gak jadi mukul dia jadi sadar kalo gak boleh menyakiti seperti ini yang tulus sayang sama dia	Mampu mengelola emosi negatif
P0170 P0171	Adakah keinginan anda untuk memutuskan hubungan?	
C0172 C0173 C0174 C0175	Untuk saat ini belum ada kepikiran karna saya juga udah merasa nyaman dan saya harus bertahan dan mencoba lebih lama lagi sama pasangan saya dalam kondisi apapun	Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya
P0176 P0177 P0178	Pernahkah berpikir untuk mengakhiri hidup karena tidak tahan menghadapi pasangan yang toxic?	
C0179 C0180 C0181 C0182 C0183	Tidak ada kepikiran untuk yang seperti itu karena ya saya yakin bisa memperbaiki hubungan saya ini dan bisa bahagia bersama pasangan jadi untuk apa saya ingin mengakhiri hidup saya	Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
P0184 P0185	Saat anda mendapat perlakuan buruk, hal apa yang pertama kali anda lakukan?	
C0186 C0187 C0188 C0189	Saya kagetlah pastinya tapi disatu sisi juga pasrah, ya mungkin saya ada melakukan kesalahan yang memicu kemarahan pasangan saya	
P0190 P0191	Hal apa yang memicu kemarahan pasangan anda tersebut?	
C0192 C0193 C0194 C0195 C0196 C0197 C0198 C0199	Banyak sih tapi paling sering ya karna dia cemburu, padahal semua akun sosial media saya dia yang pegang tapi tetap aja dia cemburuan sama saya apalagi kalo saya duduk sendiri terus ada cowok disamping saya ya walaupun saya gak ajak bicara cowok disamping saya ini tetap aja gaboleh duduk deketan sama cowok lain	
P0200 P0201 P0202	Apa yang anda lakukan saat anda rasa akan mendapatkan perlakuan kasar dari pasangan, jadi kayak mau dipukul gitu?	

C0203 C0204 C0205 C0206 C0207	Ya saya mengelak tapi tetap kena lah ya namanya saya di pukul tiba-tiba, kalo saya gak sengaja liat cowo disamping saya aja dia marah dan langsung cubit lengan saya sampe biru	Dapat mengendalikan emosi negatif
P0208 P0209 P0210	Menurut anda, siapa sih yang harus disalahkan atas apa yang menimpa anda dalam hubungan <i>toxic</i> ini ?	
C0211 C0212 C0213 C0214 C0215 C0216 C0217	Kembali lagi kepikiran kita masing-masing sebenarnya tidak ada yang disalahkan dalam hubungan ini karna ya saya yang menjalankan saya juga memilih bertahan pada <i>toxic relationship</i> ini karna saya mampu jadi tidak perlu menyalahkan pasangan saya maupun orang lain	Tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang dialami
P0218 P0219 P0220	Selain mendapat perlakuan kasar, apa ada dapat yang lebih berat lagi selama menjalani hubungan?	
C0221 C0223 C0224 C0225 C0226 C0227 C0228	Kalo yang lebih berat sih gak ada karna luka fisik yang saya alami ya kayak memar biru aja engga sampe yang babak belur gitu dipukulin ya paling kalo lagi marahan dijalan dia suka bawa saya ngebut naik kendaraannya, tapi saya masih bisa memaafkan kok	Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
P0229 P0230	Apa sih yang anda pikirkan tentang hubungan anda tersebut?	
C0231 C0232 C0233 C0234	Saya pikir hubungan saya akan baik-baik saja kedepannya akan lebih baik dari sebelumnya, karena besar kepercayaan saya terhadap pasangan saya	Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya
P0235 P0236	Apa yang membuat anda begitu besar mempercayai pasangan anda tersebut?	
C0237 C0238 C0239 C0240 C0241	Hmm gimana ya, kami sudah kenal dengan keluarga masing-masing jadi ya memang besar kepercayaan saya sama dia dan dia juga dekat sama keluarga saya terutama sama mama saya	Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin
P0242	Bagaimana cara kamu menilai diri sendiri?	
C0243 C0244 C0245 C0246 C0247	Saya melakukan apapun yang saya mau, dan saya memiliki hal positif pada diri saya sehingga saya mampu mempertahankan <i>toxic relationship</i> ini, walaupun sering menerima kekerasan perlakuan kasar dari pasangan.	Berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan
P0248	Bagaimana anda menilai hubungan anda?	

C0249 C0250 C0251 C0252 C0253 C0254 C0255 C0256	Saya menilai hubungan saya itu dari cara dia memperlakukan saya, ya walaupun dia kalo lagi marah itu kasar banget tapi saya menghargai usaha dia untuk membuat saya senang, terkadang juga mengirim saya uang jajan eee pasangan saya juga selalu memberikan <i>surprise</i> pada saat kita merayakan <i>anniversary</i> kita	Mampu menganalisis masalah
P0257 P0258 P0259	Menurut anda apakah hubungan ini akan tetap berjalan baik sampai ke jenjang pernikahan?	
C0260 C0261 C0262 C0263 C0264	Kalau seiringnya waktu ya, kalau memang dari sebelah pihak yang berjuang sendiri tidak bisa tapi kalau sama-sama mau berjuang dan pasangan saya berubah lebih baik lagi pasti kita bisa sampai ke jenjang pernikahan	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan
P0265 P0266 P0267	Apakah anda yakin hubungan yang selalu anda pertahankan ini berakhir dengan baik nantinya?	
C0268 C0269 C0270	Saya yakin, buktinya selama 7 tahun saya menjalin hubungan ini saya bisa bertahan dengan baik	Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin
P0271 P0272 P0273	Menurut anda gimana kehidupan dimasa depan nanti jika anda tetap memilih bertahan pada hubungan <i>toxic</i> ?	
C0274 C0275 C0276 C0277	Saya rasa saya akan merasa bahagia selagi itu dengan pasangan saya, nanti pasti pasangan saya berkurang memperlakukan saya secara kasar kalau saya mengikuti apa yang dia mau	Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
P0278 P0279	Mengikuti apa yang pasangan anda mau itu apanya yang harus anda ikuti?	
C0280 C0281 C0282 C0283 C0284	Lebih kayak gaboleh deket-deket sama temen cowok, terus main sama temen cewek pulang nya jangan kelamaan, gaboleh pergi kemana-mana sendiri harus dia temenin ya gitu aja sih yang dia mau	
P0285 P0286 P0287	Apa yang anda lakukan ketika jumpa dengan orang lain yang juga mengalami <i>toxic relationship</i> seperti anda?	
C0288 C0289 C0290 C0291	Berbagi cerita mungkin, kalau dia butuh nasehat ya saya berikan nasehat tapi kalau cuma butuh di dengar ya akan saya dengarkan apa yang mau diceritakannya kepada saya	Mampu memaknai tentang pikiran dan perasaan terhadap orang lain

P0292 P0293 P0294 P0295	Lalu apa yang dapat anda rasakan ketika menemui orang yang mempunyai permasalahan yang sama dengan anda, kayak yang dipukul juga dia atau di maki juga?	
C0296 C0297 C0298 C0299	Eee pastinya saya merasa kasihan tapi ya mau gimana lagi kita juga kayak gitu diperlakukan seperti itu juga, ya saya akan berbagi cerita dan pengalaman ajasih	
P0300 P0301 P0302 P0303	Ketika anda memutuskan mencari hubungan terbaik bagi hubungan kamu apakah anda berdiskusi dengan pasangan dulu atau itu hanya keputusan sepihak aja?	
C0304 C0305 C0306 C0307 C0308	Sebenarnya harus keputusan bersama dengan cara berdiskusi tapi eee saya lebih menunjukkan banyak usaha untuk mencarikan jalan terbaik pada hubungan kami agar tidak berakhir begitu saja	Tetap tenang pada saat menghadapi masalah
P0309 P0310 P0311 P0312	Cara apa yang anda pikirkan untuk mencari solusi ketika terjadi pertengkaran di hubungan anda , hmm gimana cara mencari solusi untuk berbaikan?	
C0313 C0314 C0315 C0316 C0317 C0318 C0319	Ya saya berpikir dua kali untuk mencari solusi untuk hubungan saya, karena hubungan yang <i>toxic</i> kan lebih banyak negatifnya dari pada positifnya jadi saya ya solusinya lebih baik diam sebentar lalu berpikir positif lalu saya berbicara dengan kepala dingin pada pasangan saya	Mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi
P0320 P0321	Jadi anda yang mencarikan solusinya sendiri atau ada bantuan dari orang lain ?	
C0322 C0323 C0324 C0325 C0326 C0327 C0328	Eee kalo solusi saya cari sendiri sih, makanya kalo saya dan pasangan saya sedang bertengkar pasti saya lebih memilih diam lalu meminta waktu ingin sendirian dulu sama pasangan saya, setelah saya rasa cukup baik untuk berbicara maka saya akan berbicara dan menyelesaikan pertengkaran secara baik-baik	
P0329 P0330 P0331 P0332	Lalu menurut anda, apa hikmah yang bisa anda ambil dari permasalahan yang terjadi, seperti apa hikmah yang anda rasakan dari hubungan ini?	
C0333 C0334	Hikmahnya ya dengan buah kesabaran saya selama ini yang selalu bertahan pada <i>toxic</i>	Dapat mengambil hikmah dari permasalahan yang

C0335 C0336 C0337 C0338	<i>relationship</i> saya yakin pasangan saya akan berubah lebih baik lagi nantinya, karena saya percaya kesabaran itu akan dibalas dengan kebaikan yang kita dapatkan nantinya	sedang di alami
P0339 P0340 P0341 P0342 P0343 P0344	Anda sudah menjalin hubungan selama 7 tahun lamanya dan itu hubungan yang sebentar, lalu apakah anda sudah mendapatkan hasil dari buah kesabaran anda selama ini apa masih ada <i>toxic</i> di hubungan tersebut?	
C0345 C0346 C0347 C0348 C0349 C0350 C0351 C0352 C0353 C0354	Hasil dari buah kesabaran saya ya hmm hubungan saya yang masih berlanjut sampai sekarang eee terus pasangan saya sekarang itu kalo ada pertengkaran yang kecil kayak misalkan cemburu gitu dia udah lebih tenang emosinya dan bicaranya juga udah mulai lembut sama saya jadi sepertinya <i>toxic</i> di hubungan saya mulai berkurang lah ya kalo menurut saya jadi itu semua hasil dari buah kesabaran saya selama ini	Berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan
P0355 P0356 P0357 P0358	Baik wawancaranya cukup sampai disini dan saya sangat berterimakasih kepada anda yang sudah mau diwawancarai dan bersedia menjadi subjek penelitian kedua saya	
C0359 C0360	Sama-sama, semoga dengan ini saya bisa membantu henna dalam menyusun skripsi	

### HASIL WAWANCARA ALLOANAMNESA SUBJEK I (TEMEN DEKAT)

Alloanamnesa dari : DM (subjek I)

Inisial : A (temen dekat)

Alamat : Lingke

Lokasi/tempat : Kopi Kiri Peuniti

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum	
A0002	Walaikumsalam	
P0003 P0004 P0005 P0006	Halo, jadi disini saya akan mewawancarai anda sebagai orang terdekat subjek penelitian saya (DM), apakah anda bersedia untuk saya wawancarai ?	
A0007	Ya sangat bersedia	
P0008 P0009	Apa anda melihat bagaimana cara DM memaknai kesehatannya?	
A0010 A0011	Dia memaknai kesehatannya itu eee ya sehat-sehat aja sih ya	
P0012 P0013 P0014	Lalu bagaimana anda memandang DM yang memilih untuk bertahan pada hubungan toxic?	
A0015 A0016 A0017 A0018	Saya sering bilang sama dia untuk mengakhiri aja deh hubungannya karna udah gak baik dilanjutkan, tapi dia bilang ini hubungannya dia yang tau gimana baiknya	
P0019 P0020	Yang anda lihat sekarang ini bagaimana perasaan DM?	
A0021 A0022 A0023 A0024 A0025	Perasaannya baik sih ntar kalo lagi bertengkar baru kayak perasaannya ga baik-baik aja, karna yang saya lihat kalo abis bertengkar DM tu kadang ya badmood terus nangis sih paling	Kesehatan mental
P0026 P0027	Apa yang membuat DM itu bertahan pada hubungannya, apakah anda melihatnya?	
A0028 A0029	Ya saya lihat karna masih sayang jadi milih bertahan, gitu sih alasannya dari dulu	
P0030 P0031 P0032	DM kan mengalami kekerasan fisik nih, terus bagaimana kondisi fisik subjek yang terlihat pada anda?	
A0033 A0034 A0035 A0036	Hmm yang terlihat itu kayak ada memar kalo abis bertengkar nanti dia curhat sama saya nanti dia kasih nampak ini tuh kena pukul, gitu sih	Kesehatan fisik

P0037	Bagian tubuh DM mana yang pernah terluka?	
A0038 A0039 A0040	Kepala sih benjol, terus pahanya biru-biru, di lengan tangannya tu biru kayaknya bekas cubitan juga	Kesehatan fisik
P0041 P0042 P0043	DM kan sering mendapatkan perkataan kasar, DM cerita gak sama anda hal yang seperti itu?	
A0044 A0045 A0046 A0047 A0048 A0049	Cerita pasti, setiap bertengkar kadang dia di maki habis habisan di via telfon kalo pas jumpa juga tetap di maki sama pasangannya kalo lagi bertengkar. Cuma ya gitu kalo di suruh akhiri hubungannya dia gamau padahal udah di maki gitu sama pasangannya	Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin
P0050 P0051	Kalau dari yang anda ketahui, bagaimana cara DM itu tetap bertahan pada hubungannya?	
A0052 A0053 A0054 A0055 A0056	Yang saya ketahui karna emang DM ini orang yang penyayang terus juga percaya pasangan bisa berubah dan percaya pada hubungannya bisa lebih baik lagi mungkin karena itu dia tetap memilih bertahan pada hubungannya	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan
P0057 P0058 P0059	Kalau lagi di kata-katain kasar sama pasangannya, DM ini suka balas ngatain kasar balik gak?	
A0060 A0061 A0062 A0063	Engga, engga dia paling kalo di kata-katain yaudah diam aja gitu terus dia nanti mikir pasti yang salah dia karna gak nurut sama apa yang dibilang pasangannya	Tidak menyalahkan orang lain pada permasalahan yang dialami
P0064 P0065	Dari yang anda lihat, bagaimana cara DM menghadapi perlakuan pasangannya?	
A0066 A0067 A0068 A0069 A0070	Dia cara hadapi pasangannya itu ya ee banyak-banyak sabar, pasrahin diri ya terus nangis lah pokoknya dia banyak nangis sih cuma dia bilang ya ada kebahagiaan juga sama pasangannya	Mampu mengelola emosi negatif
P0071 P0072 P0073 P0074	Selama ini anda selalu menjadi tempat bercerita DM, jadi apakah DM pernah punya pikiran gak untuk mengakhiri hubungan toxic tersebut?	
A0075 A0076 A0077 A0078 A0079	Kayaknya punya tapi nanti berubah lagi pikirannya kayak yang ah mungkin itu hanya kesalahan kecil masih bisa di maafin gitu, karena dia bilang pasangannya ini gak pernah selingkuh sih	Tetap tenang pada saat menghadapi masalah

P0080 P0081 P0082	Pernah tidak anda mendengar si DM ini ingin mengakhiri hidupnya karena DM lelah menghadapi pasangannya ?	
A0083 A0084 A0085 A0086 A0087 A0088	Dia pernah sih, waktu kapan ya itu saya lupa tapi dia bilang pengen mengakhiri hidupnya karena lelah lihat pasangannya yang setiap kali marah selalu kasar gitu, tapi saya bilang ya janganlah lebih baik berpikir panjang jangan yang aneh-aneh lah	
P0089 P0090 P0091	Apa yang anda liat saat DM mendapatkan perlakuan buruk, hal apa yang pertama kali DM lakukan?	
A0092 A0093 A0094 A0095	Pertama ya dia diam gitu terus mikir kesalahannya dimana, mungkin kesalahan dia fatal makanya dia dapat perlakuan buruk tersebut	Mampu menganalisis masalah
P0096 P0097 P0098	Apakah anda pernah melihat secara langsung saat DM akan mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya?	
A0099 A0100 A0101 A0102 A0103 A0104 A0105	Ohh waktu itu ada pernah duduk barengkan sama DM dan pasangannya, jadi kayak tiba-tiba mereka itu bertengkar di depan saya nah si pasangannya ini mau mukul DM kan terus DM kayak mengelak biar ga kena pukul tapi kena sih sedikit dibagian pipinya saya shock juga lihatnya waktu itu	Kesehatan fisik
P0106 P0107 P0108	Menurut anda siapa yang pantas di salahkan terhadap hubungan toxic yang terjadi pada DM ?	
A0109 A0110 A0111 A0112 A0113	Menurut saya yang pantas disalahkan itu sebenarnya mereka berdua sih, karna kayak yang satu mau bertahan yang satu sikapnya kasar gitu kenapa gak di akhiri aja karna mereka saling menyakiti	
P0114 P0115 P0116	Selain mendapatkan perlakuan kasar apakah DM pernah mendapatkan perlakuan yang lebih berat dari itu ?	
A0117 A0118 A0119	Ngga ada sih, cuma di maki sama di pukul aja kalo yang lebih berat kayak misalnya di banting ngga adalah ya	
P0120 P0121	Apa yang anda pikirkan tentang gaya pacaran DM?	
A0122 A0123	Hmm kayak pacarannya itu sudah sangat sangat <i>toxic</i> ya karna mmm jauh dari kata	

A0124 A0125	baik, baiknya itu sebentar kebanyakan berantannya sih mereka	
P0126 P0127	Sebagai teman dekat, hal apa yang bisa anda nilai dari diri DM?	
A0128 A0129 A0130 A0131 A0132	Yang saya nilai dari DM ya dia orang yang sabar ee dan sangat berpikir positif tentang semuanya tapi sangking sabarnya dia masih aja mau bertahan dengan <i>toxic relationship</i> tersebut	Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya
P0133 P0134	Bagaimana anda menilai hubungan DM dan pasangannya?	
A0135 A0136 A0137 A0138 A0139	Sangat <i>toxic</i> dan seharusnya diakhiri segera sih kalo bisa gausah sampai ke jenjang yang serius lah, karena masih pacaran aja sering di maki sama kena pukul gimana ntar kalo menikah yang ada bisa-bisa DM kena kdrt	
P0140 P0141 P0142	Lalu dari yang anda lihat, apakah hubungan DM dan pasangannya bisa bertahan sampai ke jenjang pernikahan?	
A0143 A0144 A0145 A0146 A0147	Begini ya kalau dari pandangan saya kayaknya ga mungkin sampai tapi ada kemungkinan juga sih karna memang DM ini sangat mempertahankan hubungannya gitu jadi kayaknya sampai sih	
P0148 P0149	Apa anda yakin bahwa hubungan DM dan pasangannya ini berakhir dengan baik?	
A0150 A0151 A0152 A0153 A0154	Itu saya kurang tau karna hubungannya aja udah ga baik tapi kalo liat DM yang bertahan pada hubungannya dan yakin kalo pasangannya bisa berubah lebih baik lagi, saya rasa mungkin akan berakhir dengan baik	Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
P0155 P0156 P0157	Menurut anda gimana kehidupan DM di masa depan jika dia tetap mempertahankan hubungan tersebut?	
A0158 A0159 A0160 A0161 A0162 A0163 A0164	Mungkin akan banyak kesedihan karena kan hubungannya aja sudah <i>toxic</i> tapi kalo pasangan si DM bisa berubah kedepannya ya semua akan aman aja lah ya, ya walaupun kadang DM tu bilang kayak bahagia sama pasangannya ya walaupun yang saya lihat banyak sedihnya	
P0165 P0166 P0167	Apa yang anda lakukan saat anda menjumpai orang yang juga mengalami <i>toxic relationship</i> seperti teman anda DM?	

A0168 A0169 A0170 A0171 A0172 A0173	Paling saya turut prihatin dan kalau dia mau berbagi cerita sama saya sebisa mungkin saya dengarkan karna kalau dikasih nasehat orang yang sedang jatuh cinta gak akan dengerin nasehat yang kita kasih walaupun itu untuk kebaikan dia	
P0174 P0175 P0176 P0177	Lalu bagaimana perasaan anda yang melihat juga orang yang mengalami permasalahan yang sama dengan DM, seperti mengalami kekerasan fisik dan verbal?	
A0178 A0179 A0180 A0181 A0182	Ya sebisa mungkin saya berbagi cerita bahwa sahabat saya juga mengalami hal tersebut gitu dan gimana baiknya dia dan pasangannya menyelesaikan masalah secara baik-baik ya gitu ajasih	
P0183 P0184 P0185 P0186 P0187	Ketika DM memutuskan untuk mencari jalan terbaik untuk hubungannya apa yang anda lihat dari DM apakah DM berdiskusi dengan pasangannya atau ini hanya keputusan sepihak saja?	
A0188 A0189 A0190 A0191 A0192 A0193 A0194 A0195 A0196	Kalau dari yang saya lihat ya ada sih diskusinya walaupun kadang DM sendiri yang berusaha soalnya pasangan DM ini kayak gak open aja gitu, yang sering saya denger cerita dari DM kalo lagi bertengkar terus pasangannya cuma yang yaudah minta maaf aja tanpa ngejelasin apa yang salah dan apa yang seharusnya di omongin untuk hubungan kedepannya	Berani mengambil resiko dalam hal membuat keputusan
P0197 P0198 P0199	Bagaimana cara DM menemukan solusi untuk hubungannya, apakah anda terlibat dalam mencari solusi untuk hubungan DM?	
A0200 A0201 A0202 A0203 A0204	Dia cari solusi itu dia mikir sendiri sih jarang tanya saya gimana solusi untuk hubungannya, DM ini lebih intropeksi diri terus nanti dia telfon atau chat pasangannya ini diomongin baik-baik gitu	Mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi
P0205 P0206	Menurut pandangan anda, apa hikmah yang bisa anda rasakan dari <i>toxic relationship</i> DM?	
A0207 A0208 A0209 A0210	Hikmahnya apa ya saya juga bingung kalau untuk hikmah yang bisa kita ambil ini ya eee gausahlah mempertahankan hubungan yang sudah <i>toxic</i> , bertahan pada hubungan	

A0211 A0212 A0213 A0214	itu gasalah cuman ya baik-baik aja gitu semoga hubungan yang dipertahankan DM bisa berubah lebih baik berkat kesabaran dan kepercayaan DM pada pasangan nantinya.	
P0215 P0216 P0217 P0218	Oke kalau begitu wawancara kita sudah selesai, terimakasih untuk meluangkan waktunya agar bisa saya wawancarai sebagai orang terdekat subjek penelitian saya.	
A0219 A0220	Iya sama-sama, semoga skripsinya segera selesai ya	

## HASIL WAWANCARA ALLOANAMNESA SUBJEK II (TEMAN DEKAT)

Alloanamnesa dari : CMA (subjek II)  
 Inisial : SM (teman dekat)  
 Alamat : Peulanggahan  
 Lokasi/tempat : Ruang Tamu

Kode	Percakapan	Coding
P0001	Assalamualaikum	pembukaan
S0002	Walaikumsalam	
P0003 P0004 P0005 P0006	Halo, jadi disini saya akan mewawancarai anda sebagai orang terdekat subjek penelitian saya yang kedua (CMA), apakah anda bersedia untuk saya wawancarai?	
S0007	Ya sangat bersedia	
P0008 P0009	Apa anda melihat bagaimana cara CMA memaknai kesehatannya?	
S0010 S0011 S0012 S0013 S0014	Kalo yang dari saya lihat ya dia sehat-sehat aja tapi kalo misalnya lagi berantam sama pasangannya dia selalu bilang sama saya dia suka gak nafsu makan kalo lagi ada masalah sama pasangannya	
P0015 P0016 P0017	Lalu bagaimana anda memandang CMA yang memilih untuk bertahan pada hubungan <i>toxic</i> ?	
S0018 S0019 S0020 S0021	Kalo menurut saya sebagai teman dekatnya, dia itu bertahan sama pasangannya karena udah lama hubungannya dan juga udah dekat dengan keluarga satu sama lainnya	Fokus kepada hubungan yang sedang terjalin
P0022 P0023	Yang anda lihat sekarang ini bagaimana perasaan CMA?	
S0024 S0025 S0026 S0027 S0028 S0029	Perasaannya ya di tengah-tengah karna yang saya lihat ada senangnya ada sedihnya juga tergantung situasi, kalo dia lagi ga ribut sama pasangannya ya dia senang aja kayak biasanya gitu tapi kalo lagi ribut sama pasangannya ya tentu dia sedih kan	Dapat mengendalikan emosi negatif
P0030 P0031	Apa yang membuat CMA bertahan pada hubungannya, apakah anda melihatnya?	
S0032 S0033 S0034 S0035	Ya karena dia yakin pasangannya itu bisa berubah lebih baik terus juga hubungannya juga uda 7 tahun jadi ya itu yang membuat dia bertahan	

P0036 P0037 P0038	CMA ini kan mengalami kekerasan fisik nih, terus bagaimana kondisi fisik subjek yang terlihat pada anda?	
S0039 S0040 S0041 S0042 S0043 S0045 S0046	Kondisi yang saya lihat ya kalo abis berantam malamnya terus dia telpon saya pagi atau siang dia mau curhat kerumah, ya saya lihat di tubunya terdapat memar di lengan bekas cubitan dari pasangannya dan saya langsung tau kalo kondisi fisiknya saat itu tidak baik-baik saja	Kesehatan fisik
P0047 P0048	Bagian tubuh CMA mana yang pernah terluka?	
S0049 S0050	Di lengan tangan sih yang pernah saya lihat, itu memang asli memar biru gitu	
P0051 P0052 P0053	CMA kan sering mendapatkan perkataan kasar, CMA cerita tidak pada anda hal yang seperti itu?	
S0054 S0055 S0056 S0057 S0058 S0059 S0060 S0061	Iya cerita ya curhat kalo dia tu dimaki-maki gitu sama pasangannya perkaranya itu kemarin tu ya CMA kan lagi live di instagram terus ada cowok minta wa nya gitu, nah pasangannya liat juga kan live si CMA udahla mereka bertengkar terus CMA di maki-maki kayak dikatain perempuan gatal lah pokoknya hal sepele pun di cemburuinnya	
P0062 P0063	Kalau dari yang anda ketahui, bagaimana cara CMA itu tetap bertahan pada hubungannya?	
S0064 S0065 S0066 S0067 S0068	Gimana ya kalo dari yang saya ketahui si CMA ni kecintaan kali sama pasangannya, apapun yang dia alami kayak dipukul atau dimaki-maki tetap dia bertahan sama pasangannya karna ya terlalu sayang lah ya	
P0069 P0070 P0071	Kalau lagi di kata-katain kasar sama pasangannya, CMA ini suka balas ngatain kasar balik gak?	
S0072 S0073 S0074 S0075 S0076 S0077 S0078	Saya tau teman saya itu dia orangnya gak bakalan balas maki balik si pasangannya ini dari beberapa kejadian mereka bertengkar di depan saya juga CMA gak pernah balas maki-maki pasangannya itu jadi kayak dia berusaha bikin tenang pasangannya agar tidak marah dan maki-maki CMA lagi	Tetap tenang pada saat menghadapi masalah

P0079 P0080	Dari yang anda lihat, bagaimana cara CMA menghadapi perlakuan <i>toxic</i> pasangannya?	
S0081 S0082 S0083 S0084 S0085 S0086 S0087 S0088 S0089	Kalo lagi berantam yang parah banget si CMA ini suka minta ketemu gitu biar dapat titik temu masalahnya karena kalo di telpon ataupun di wa si pasangannya suka makin emosi dan makin memaki CMA gitu, jadi kalo ketemu CMA lebih yang sabar menjelaskan permasalahan yang terjadi dan lebih sabar juga menghadapi kelakuan kasar dan emosian si pasangannya ini	Mampu menemukan solusi dari permasalahan yang dialami
P0090 P0091 P0092 P0093	Selama ini anda selalu menjadi tempat bercerita CMA, jadi apakah CMA pernah punya pikiran gak untuk mengakhiri hubungan <i>toxic</i> tersebut?	
S0094 S0095 S0096 S0097 S0098 S0099 S0100 S0101 S0102	Hmm kadang dia pernah tanya pendapat sama saya lebih baik hubungan mereka ini diakhiri saja atau tidak karna kan udah <i>toxic</i> banget, kalo jawaban saya sudah pasti ya diakhiri saja tapi dia bilang lagi sama saya kalo hubungannya akan dia pertahanin karena dia mampu bertahan sejauh ini sudah 7 tahun kurang lebih jadi dia ya memilih melanjutkan hubungannya tersebut	Memiliki harapan yang baik untuk hubungan ke depannya
P0103 P0104 P0105	Pernah gak anda mendengar CMA ini ingin mengakhiri hidupnya karena lelah menghadapi pasangannya?	
S0106 S0107	Kalo untuk pengen mengakhiri hidup engga ada sih dia kepikiran untuk yang gituan	
P0108 P0109 P0110	Apa yang anda lihat saat CMA mendapatkan perlakuan buruk, hal apa yang pertama kali CMA lakukan?	
S0111 S0112 S0113 S0114 S0115 S0116 S0117	Dia pertama diam terus mencari apa kesalahannya sehingga dia mendapat perlakuan buruk dari pasangannya kadang CMA ini bingung dia duduk deketan sama cowok aja ya walaupun gak ngobrol sama si cowok ini eee pasangannya tetap cemburu gitu jadi ya sangat posesif pasangannya itu	Mampu menganalisis masalah
P0118 P0119 P0120	Apakah anda pernah melihat secara langsung saat CMA akan mendapatkan perlakuan kasar dari pasangannya?	

S0121 S0122 S0123 S0124 S0125 S0126 S0127 S0128 S0129	Pernah, waktu itu saya ingat sekali si CMA ini nginap dirumah saya terus lupa bilang sama pasangannya jadi pasangannya ini marah terus dateng kerumah saya untuk jumpai si CMA udah gitu mereka adu mulut gitukan saya lihat dari dalam rumah, terus lama adu mulut si CMA ditampar sama pasangannya ya saya langsung keluar rumah buat misahin mereka lagi bertengkar	
P0130 P0131 P0132	Menurut anda siapa yang pantas di salahkan terhadap hubungan toxic yang terjadi pada CMA ?	
S0133 S0134 S0135	Dua-dua salah pokoknya, karena kenapa masih mempertahankan hubungan yang seharusnya diakhiri karena sudah <i>toxic</i> kali	
P0136 P0137 P0138	Selain mendapatkan perlakuan kasar apakah CMA pernah mendapatkan perlakuan yang lebih berat dari itu ?	
S0139	Eenggak ada sih	
P0140 P0141	Apa yang anda pikirkan tentang gaya pacaran CMA?	
S0142 S0143 S0144 S0145 S0146 S0147 S0148 S0149	Gimana ya bilangannya ya saya aja bingung sebagai teman terdekatnya melihat dia pacaran tapi dapet kekerasan fisik yang menurut saya itu hal yang sangat fatal, kenapa sih masih aja mau sama pasangannya ya kalo dia bilang masih sayang lah atau apalah saya ya sebagai teman dekat diam aja dan tetap kasih dukungan sebisanya saya	Mampu meyakini diri sendiri untuk menghadapi masalah
P0150	Apa yang bisa anda nilai dari diri CMA?	
S0151 S1052	Orang yang mudah luluh dan orang yang sangat sabar	
P0153 P0154	Bagaimana anda menilai hubungan CMA dan pasangannya?	
S0155 S0156 S0157	Kalo menurut saya hubungan mereka sudah gak pantas lagi sih untuk berlanjut dan saya juga gak setuju kalo mereka sampe menikah	
P0158 P0159 P0160	Terus dari yang anda lihat, apakah hubungan CMA dan pasangannya bisa bertahan sampai ke jenjang pernikahan?	
S0161 S0162 S0163	Saya yakin sih, karena walaupun mereka sering berantam tapi nanti cepat berbaikan karena sama-sama gak mau kehilangan	Memiliki keyakinan yang positif dalam hubungan

S0164 S0165 S0166	satu sama lain dan cowoknya juga posesif dan takut kehilangan CMA tapi caranya salah dan terlalu kasar	
P0167 P0168	Apa anda yakin bahwa hubungan CMA dan pasangannya ini berakhir dengan baik?	
S0169 S0167	Saya itu masih gatau kita lihat ajalah nantinya berakhir gimana hubungan mereka	
P0168 P0169 P0170	Menurut anda gimana kehidupan CMA di masa depan jika dia tetap mempertahankan hubungan tersebut?	
S0171 S0172 S0173 S0174 S0175 S0176 S0177	Kita kan gak bisa melihat masa depan ya tapi kalo dari yang saya lihat dari sekarang ini hmm di masa depan kalo mereka menikah mungkin CMA akan mendapatkan kdrt karena masih pacaran aja si pasangannya udah main tangan gak menutup kemungkinan kalo menikah sama main tangan juga	
P0178 P0179 P0180	Apa yang anda lakukan saat anda menjumpai orang yang juga mengalami <i>toxic relationship</i> seperti CMA?	
S0181 S0182 S0183 S0184 S0185 S0186 S0187	Apa ya, paling berbagi cerita bahwa temen saya ada juga yang mengalami toxic relationship terus ya kasih tau kalo harus segera diakhiri hubungan yang begitu, itupun kalo dia mau dengar biasa sih orang yang sedang jatuh cinta sulit untuk mendengarkan nasehat dari orang lain	
P0188 P0189 P0190 P0191	Lalu bagaimana perasaan anda yang melihat juga orang yang mengalami permasalahan yang sama dengan CMA, seperti mengalami kekerasan fisik dan verbal?	
S0192 S0193 S0194	Perasaan saya ya sedih lah kalo melihat orang yang mengalami permasalahan yang sama dengan teman dekat saya	
P0195 P0196 P0197 P0198 P0199	Ketika CMA memutuskan untuk mencari jalan terbaik untuk hubungannya apa yang anda lihat dari CMA apakah CMA berdiskusi dengan pasangannya atau ini hanya keputusan sepihak saja?	
S0200 S0201 S0202	Yang saya lihat selama ini dia ya berdiskusi sama pasangannya biasa saya lihat di ngechat pasangannya terus si CMA	

S0203 S0204 S0205	ini ngetik panjang lebar biar pasangannya paham dan mengerti apa yang sedang dia jelasin sama pasangannya	
P0206 P0207 P0208	Bagaimana cara CMA menemukan solusi untuk hubungannya, apakah anda terlibat dalam mencari solusi untuk hubungan CMA?	
S0209 S0210 S0211 S0212	Dia mencari solusi sendiri cuma kalo sedang kebingungan kadang tanya pendapat saya tapi dia ya tetap pakai pendapatnya sendiri gitu buat mencari solusi untuk hubungannya	Mampu menemukan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapi
P0213 P0214 P0215	Menurut pandangan anda, apa hikmah yang bisa anda rasakan dari <i>toxic relationship</i> CMA?	
S0216 S0217 S0218 S0219 S0220 S0221 S0222 S0223	Hikmah yang bisa saya ambil dari hubungan <i>toxic</i> mereka ya, kita seharusnya memilih lelaki yang baik dan tidak kasar pada pasangan, karena kan kita ini mau hidup yang lebih baik apalagi kalo menikah itu kan menjalankan waktu seumur hidup dengan pasangan maka sangat diperlukan mencari pasangan yang baik dan tidak kasar pastinya	
P0224 P0225 P0226 P0227	Baik kalau begitu wawancara kita sudah selesai, terimakasih untuk meluangkan waktunya agar bisa saya wawancarai sebagai orang terdekat subjek penelitian kedua saya.	
S0228	Iya, sama-sama	

## DOKUMENTASI

### 1. Dokumentasi Wawancara Subjek I



### 2. Dokumentasi Wawancara Subjek II





**SURAT KEPUTUSAN  
DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH  
NOMOR: 013/UM.M6/KEP/F/2023**

**TENTANG**

**PENUNJUKAN DOSEN PEMBIMBING SKRIPSI TAHUN AKADEMIK 2022-2023  
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH**

**DEKAN FAKULTAS PSIKOLOGI**

- Menimbang** :
1. Bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh, maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi mahasiswa tahun akademik 2022-2023;
  2. Bahwa namanya yang tercantum dalam surat keputusan ini dianggap cakap dan mampu serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan pembimbing skripsi.
- Mengingat** :
1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012, Tentang Pendidikan Tinggi;
  2. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia;
  3. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 44 Tahun 2015, Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi;
  4. Surat Keputusan Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021 Menyatakan Bahwa Program Studi Sarjana Psikologi Unmuha Terakreditasi Dengan Peringkat B;
  5. Surat Keputusan Rektor Unmuha Nomor: 494/UM.M/KEP/D/20202 Tanggal 29 Rabiul Akhir 1442 H/14 Desember 2020 M Tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Psikologi Unmuha Masa Jabatan 2020-2024.
- Memperhatikan** : Keputusan tim penguji proposal skripsi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh pada bulan Januari 2023

**MEMUTUSKAN**

- Menetapkan Pertama** :
- Menunjuk Saudara;**  
**Devi Yanti, M.Psi., Psikolog**  
**Sufrina Keumala Ayu, S.Psi., M.Ed**
- Untuk Membimbing Skripsi:  
 Nama : Maulaya Hennatul Jannah  
 NPM : 1909110042  
 Prodi : Psikologi  
 Judul : Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami *Toxic Relationship*
- Kedua** : Kepada pembimbing yang tercantum di atas berwenang untuk membimbing SKRIPSI mahasiswa dan diberi honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku;
- Ketiga** : Surat Keputusan pembimbing ini berlaku hanya satu tahun, terhitung sejak tanggal ditetapkan.
- Keempat** : Segala sesuatu akan diperbaiki dan ditetapkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan di dalam keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh  
 Pada Tanggal : 07 Sya'ban 1444 H  
 27 Februari 2023 M



**Bafmawi, M.Si**  
 NIK: 19700103 200609 1 001

Tembusan:  
 1. Biro Keuangan & Bendahara  
 2. Mahasiswa yang bersangkutan  
 3. Arsip



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH ACEH  
**FAKULTAS PSIKOLOGI**

Status Akreditasi "B" No. 6007/SK/BAN-PT/Ak-PPJ/S/VI/2021

Jl. Muhammadiyah No. 91 Batch, Lueng Bata

Telp. 085225961113, Banda Aceh - 23245

Email : psikologi@unmuha.ac.id | Homepage : www.psikologi.unmuha.ac.id

Nomor : 410/UM.M<sub>6</sub>/F/2023  
 Lampiran : -  
 Hal : **Izin Penelitian**

**Kepada Yth,**  
**Kepala Desa/Lurah Simpang Surabaya**  
**Kecamatan Baiturrahman Kota Banda Aceh**  
 Di -  
 Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Dengan hormat,

Berdasarkan surat permohonan tanggal 5 Agustus 2023, atas nama :

Nama : Maulaya Hennatul Jannah  
 NPM : 1909110042  
 Semester : VIII (delapan)  
 Judul Skripsi : *Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami Toxic Relationship*

Dengan ini kami sampaikan bahwa yang bersangkutan benar sedang dalam proses penyusunan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh. Untuk itu, melalui surat ini kami mohon agar diberikan kesempatan kepada mahasiswa yang bersangkutan untuk memperoleh data di instansi yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian surat permohonan ini kami buat, atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Banda Aceh, 24 Muharram 1445 H  
 11 Agustus 2023 M



**Barmawi, M.Si**  
 NIK: 19700103 200609 1 001



**PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
KECAMATAN BAITURRAHMAN  
GAMPONG ATEUK PAHLAWAN**

Jalan Elang No. 30 Banda Aceh Kode Pos 23241

Banda Aceh, 15 Agustus 2023

Nomor : 490 / 605 / AP / VIII / 2023

Lamp. : -

Hal : Izin Penelitian

Kepada Yth,

**Dekan Fakultas Psikologi Universitas**

**Muhammadiyah Aceh**

di -

Tempat

Sehubungan dengan Surat dari Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Aceh dengan Nomor : 410/UM.M<sub>6</sub>/F/2023 tanggal 05 Agustus 2023, Perihal Mohon Izin Penelitian, berkenaan dengan Hal tersebut bersama ini kami sampaikan :

Nama : Maulaya Hennatul Jannah

NPM : 1909110042

Semester : VIII (Delapan)

Judul Skripsi : Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami Toxic Relationship

**Akan melaksanakan Penelitian untuk mendapatkan penelitian dengan judul skripsi :  
“ GAMBARAN RESILIENSI KORBAN YANG MENGALAMI TOXIC RELATIONSHIP ”**

Demi kelancaran Penelitian dimaksud, dengan ini kami harapkan kerjasama Saudara untuk membantu, memberikan informasi dan data sesuai dengan judul penelitiannya.

Demikian surat Izin Penelitian ini kami perbuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

An. **KEUCHIK GAMPONG ATEUK PAHLAWAN**



**FORMULIR PERTUJUAN RESPONDEN PENELITIAN***(Informen Consent)*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Delpia Mira

Umur : 20 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan/Laki-Laki

Alamat : Sp. Surabaya Kec. Baiturrahman, Banda Aceh

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami *Toxic Relationship*” secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Maulaya Hennatul Jannah

NPM : 1909110042

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha

Peneliti



Maulaya Hennatul Jannah



**FORMULIR PERTUJUAN RESPONDEN PENELITIAN***(Informen Consent)*

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Cut Maisy Ardiantasyah

Umur : 22 Tahun

Jenis Kelamin : Perempuan/Laki-Laki

Alamat : Sp. Surabaya Kec. Baiturrahman, Banda Aceh

Menyatakan bersedia untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian yang berjudul “Gambaran Resiliensi Korban yang Mengalami *Toxic Relationship*” secara sukarela setelah mendapatkan penjelasan tentang tujuan dan manfaat dari penelitian.

Penelitian ini dilaksanakan oleh:

Nama : Maulaya Hennatul Jannah

NPM : 1909110042

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi Unmuha

Peneliti



Maulaya Hennatul Jannah

Banda Aceh, 08 Agustus 2023  
Responden



(Cut Maisy Ardiantasyah)

**BIODATA****A. Penulis**

Nama : Maulaya Hennatul Jannah  
Tempat dan Tanggal Lahir : Banda Aceh, 09 April 2001  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Agama : Islam  
Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh  
Alamat : Sp.Surabaya, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh  
Pekerjaan : Mahasiswi  
E-mail : [Maulayahenna2@gmail.com](mailto:Maulayahenna2@gmail.com)

**B. Nama Orang Tua/Wali**

Ayah : Hendrianto  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Ibu : Marlina, S.E.  
Pekerjaan : Non ASN  
Alamat : Sp.Surabaya, Kec. Baiturrahman, Banda Aceh

**C. Riwayat Pendidikan**

SD/Sederajat : SD Negeri 33 BandaAceh  
SMP/Sederajat : SMP Negeri 4 Banda Aceh  
SMA/Sederajat : SMA Negeri 8 Banda Aceh

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya, agar dapat dipergunakan  
seperlunya.

BandaAceh, 06 September 2023

**Maulaya Hennatul Jannah**  
**NPM : 1909110042**